

BAB II

STUDI TEOLOGI TERHADAP TEKS YOHANES 15:9-17

2.1 Pengantar

Setiap injil tentunya memiliki keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan injil Yohanes yang unik jika dibandingkan dengan injil yang lain. Schneiders menyadari hal ini. Namun tidak hanya Schneiders, ternyata tokoh lain seperti R. A. Culpepper dan A. S. Hadiwiyata juga menyadari akan hal ini. Schneiders sebagai tokoh utama dalam menguraikan spiritualitas biblis akan kitab ini tentu memiliki warna yang berbeda dari kedua tokoh tersebut. Demi menonjolkan akan keunikan Schneiders, maka saya mencoba melihat kedua tokoh ini serta teologi yang mereka bangun berdasarkan teks.

Alasan yang paling kuat memilih Culpepper dan Hadiwiyata adalah karena mereka berdua memakai metode penafsiran yang sedikit banyak berbeda ketika berhadapan dengan teks. Culpepper pada awal tulisannya, memakai metode Kritik redaksi untuk melihat keunikan Yohanes, persamaan serta perbedaannya dengan injil yang lain.

Metode kritik redaksi sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dr. Yusak Tridarmanto, berupaya menemukan keunikan teologis dari penulis kitab injil berkaitan dengan sumber yang dipakai oleh si penulis.²³ Keunikan serta perbedaan injil tersebut dengan injil sinoptik dilihat melalui bahasa, idiom yang digunakan, kronologi, perjalanan pelayanan Yesus, dan teologi injil Yohanes. Sejalan dengan Tridarmanto, Gail P. C. Streete juga mengungkapkan bahwa kritik redaksi terdiri dari beberapa langkah, yang pertama adalah melihat bentuk perikop dari teks, langkah kedua adalah membandingkan bagian tertentu dengan versi dari injil yang lain.²⁴ Komparasi ini bertujuan agar menemukan perubahan-perubahan editorial suatu kitab. Kendati demikian, Culpepper tidak sampai pada upaya penemuan perubahan editorial.

Dari komparasi tersebut, kemudian Ia beralih pada sumber, kepengarangan, dan situasi sejarah teks Yohanes. Untuk menemukan ketiga unsur tersebut, maka Ia memakai metode kritik sumber. Ini dapat dilihat dari bagaimana ia berupaya menemukan kepengarangan dengan

²³ Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th., *"Hermeneutika Perjanjian Baru 1"*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013, p. 35.

²⁴ Gail P. C. Streete, Artikel dalam buku *"To Each its Own Meaning"*, Westminster John Knox Press, Kentucky, 1999, p. 111.

mendalami fakta dalam teks serta kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari luar teks.²⁵ Di dalam teks hal yang cukup diperhatikan adalah koherensi dan inkoherensi teks injil sinoptik dan injil Yohanes terkait dengan penamaan Murid yang terkasih. Sedangkan dari luar teks, Ia mempertimbangkan pendapat dari para Bapak Gereja seperti Irenius, Eusebius, kemudian para teolog modern.

Kritik sumber sendiri merupakan suatu upaya untuk melihat lapis demi lapis sebuah teks. Streete berpendapat bahwa Kritik ini berangkat dari sebuah ideologi bahwa, seorang penulis injil tidak menulis dari kehampaan atau dengan kata lain menulis ceritanya sendiri.²⁶ Ia mestilah diinspirasi oleh cerita-cerita yang beredar dalam ruang lingkup komunikasi mereka saat itu, baik melalui oral ataupun tulisan. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan teks, hal yang harus diperhatikan adalah kepengarangan, variasi dalam gaya penulisan atau gaya bahasa, kosa kata, perspektif, kontradiksi maupun inkonsistensi dalam teks, pengulangan, serta interupsi-interupsi dalam teks.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam mendalami teks hal yang paling diperhatikan oleh Culpepper adalah kontradiksi serta pengulangan dalam injil Yohanes sendiri maupun juga dengan injil sinoptik lainnya. Upaya ini terlihat dalam pemaparan sinopsis dalam injil Yohanes, misalnya dalam Yoh. 13:31-16:33 untuk melihat pengulangan serta kontradiksi dalam teks tersebut.²⁸ Secara khusus pada teks Yoh. 15:1-17, metode ini masih Ia gunakan tentunya dengan penekanan pada unsur yang lain.

Tidak berbeda jauh dari Culpepper, Hadiwiyata melihat injil Yohanes secara umum melalui metode kritik sumber. Hal ini dapat dicermati dari awal tulisannya, yaitu ketika Ia berusaha mencari tahu sumber, kepengarangan, waktu penulisan, gaya bahasa, situasi sejarah, dan komposisi. Namun ketika masuk dalam teks, Hadiwiyata memilih menafsirkan memakai metode narasi dengan mempertimbangkan bahasa asli. Hal ini diperkuat dengan bagaimana Ia memperhatikan setiap frasa dan kalimat yang dipakai serta bahasa aslinya. Alasan-alasan ini yang kiranya membuat saya tertarik untuk memakai pemikiran mereka dalam skripsi ini. Dalam

²⁵ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 29.

²⁶ Gail P. C. Streete, Artikel dalam buku *"To Each its Own Meaning"*, Westminster John Knox Press, Kentucky, 1999, p. 37.

²⁷ Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th., *"Hermeneutika Perjanjian Baru 1"*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013, p. 35.

²⁸ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p.198.

bab ini, secara lengkap akan menyajikan upaya kedua tokoh dalam menafsirkan injil Yohanes. Saya memulainya dengan R. A Culpepper.

2.2. Studi Teologi terhadap R. Alan. Culpepper dan A. S. Hadiwiyata

A. R. Alan Culpepper

Culpepper adalah seorang teolog asal Amerika yang cukup tertarik dengan injil Yohanes. Hal ini terlihat dari begitu banyak bukunya yang berbicara mengenai injil tersebut. Salah satu bukunya yang saya pakai adalah “The Gospel and Letters of John”. Buku ini tentunya mengungkap akan keunikan injil Yohanes dibanding dengan ketiga injil lainnya, serta tafsirannya.

Ia memulainya dengan menguraikan perbedaan injil Yohanes dibanding dengan ketiga injil lainnya. Keunikan injil yang satu ini terletak pada bahasa serta idiom yang digunakan, kronologi perjalanan pelayanan Yesus, pandangannya akan identitas Yesus, dan kemudian teologinya sendiri.²⁹ Dalam Yohanes, Trinitas juga dijelaskan dengan caranya sendiri. Hubungan Yesus sebagai Anak Allah dengan Allah begitu kuat diperlihatkan.³⁰ Yesus memiliki dua sifat asli yaitu sebagai manusia dan sebagai yang Ilahi. Selanjutnya Roh Kudus juga secara detail dan mendalam diuraikan dalam kitab Yohanes dibanding ketiga injil lainnya.

Culpepper menambahkan bahwa injil Yohanes merupakan sebuah narasi yang menampilkan Yesus sebagai Kristus, Anak Allah yang hidup pada waktu tertentu dalam sejarah.³¹ Namun pola ini tentunya memiliki kekurangannya. Akan banyak pertanyaan muncul terkait relasi antara kehistorisitas Yesus yang ada dalam sejarah manusia dan Yesus yang diimani sebagai Anak Allah. Banyak pergolakan serta pertanyaan yang hadir ketika melihat relasi tersebut. Kendati demikian, Culpepper mengajak kita untuk melihat dua sisi ini.³² Peristiwa ini adalah peristiwa sejarah dan sekaligus peristiwa iman. Bila sejarah, maka kita akan melihat bagaimana injil ini ditulis dalam sebuah komunitas orang percaya yang tengah bergumul dengan kondisi historis saat itu. Yang kedua bila melihat dalam sudut pandang Pewahyuan, tentunya melampaui sejarah, yaitu bahwa Ia adalah anak Allah.³³ Tapi ketika masuk dalam interpretasi

²⁹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 13.

³⁰ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 13.

³¹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 14.

³² R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 14.

³³ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 14.

teks, unsur sejarah tentunya harus diperhitungkan. Oleh karena itu, Culpepper menghendaki agar dalam mengkaji kitab ini, kita dalam melihat pewahyuan dalam diri Yesus dan sekaligus bagaimana pewahyuan ini diinterpretasikan dalam komunitas Johannine, sehingga teks tersebut dapat memberi dampak serta mampu menyentuh kehidupan kita masa kini.³⁴

Injil Yohanes dilihat dalam tiga bentuk oleh Culpepper yaitu sebagai literatur, sebagai sejarah, dan sebagai teologi.³⁵ Yohanes sebagai literatur diandaikan seperti naskah serial televisi. Bentuk cerita yang diangkat, serta plot yang digunakan akan menjadi bahan pembahasan.³⁶ Dalam Yohanes, Yesus ditampilkan sebagai sosok yang sejak awal sudah menunjukkan identitasnya sebagai Anak Allah. Hal ini tentunya kontras dengan yang ditampilkan oleh Markus. Yohanes sangat jelas memperlihatkan jati diri seorang Yesus sebagai Anak Allah kepada pembaca. Lalu kemudian muncul pertanyaan, seperti apa respon orang terhadap klaim tersebut? mengapa ada orang yang percaya dan ada orang atau kelompok yang tidak percaya?. Adanya kelompok-kelompok yang demikian, kemudian diuraikan dalam bentuk narasi. Pergolakan-pergolakan inilah yang ditampilkan oleh teks Yohanes sehingga menjadikannya kitab kesastraan yang ditandai dengan banyaknya kisah serta narasi.³⁷

Berikutnya adalah Yohanes sebagai sejarah.³⁸ Sebagaimana yang diketahui bahwa teks Alkitab tentunya ditulis oleh seseorang dalam konteks tertentu. Hal ini pula yang terjadi pada Yohanes. Keunikannya sebagai kitab injil juga ikut merepresentasikan sosok Yesus yang berbeda dari injil lainnya. Contohnya Yesus dalam injil Yohanes memiliki gaya berkhotbah serta percakapan yang panjang begitu pun dengan gaya mengajarnya berbeda. Keunikan ini tentunya tidak lepas dari penulis injil Yohanes sendiri dengan konteks yang sedang digumulkannya. Komunitas Johannine dalam hal ini sebagai penulis tentunya memainkan peranan penting. Berdasarkan penjelasan ini, maka Culpepper dengan yakin menyebut bahwa Yohanes sebagai sejarah, karena tentunya ketika melihat dinamika yang demikian, maka ada baiknya kita mendalami kehistorisitas teks.³⁹

Ketiga adalah Yohanes sebagai Teologi.⁴⁰ Berbeda dari ketiga injil lainnya yang memulainya dengan baptisan Yesus (Markus) serta kelahiran Yesus (Matius dan Lukas), maka Yohanes

³⁴ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 14.

³⁵ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p 14.

³⁶ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 14.

³⁷ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 15.

³⁸ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 16.

³⁹ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 16

⁴⁰ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 17.

memulainya dengan frasa *The beginning* sebelum penciptaan. Ia sedikit banyak berangkat dari tradisi Kebijaksanaan Yahudi⁴¹. Penulis injil ingin mengatakan bahwa pada masa Praeksistensi Kebijaksanaan/*Wisdom* (Yun; *Shopia*), *Logos* telah ada sebagai *agent* dari penciptaan itu sendiri. *Logos* ini yang kemudian berinkarnasi menjadi Yesus.⁴² Oleh karena itu, Ia memiliki kekuatan yang kreatif dalam melakukan tanda-tanda mujizat. Tidak hanya itu, Ia pun mengetahui hati setiap orang, Ini semua karena Ia sendiri mempunyai kesatuan yang begitu unik dengan Bapa serta melakukan apa yang dikehendaki oleh Bapa. Ia dengan Bapa adalah satu. Teologi inilah yang mewarnai kitab ini. Teologinya begitu kuat disuarakan dalam keseluruhan kitab tersebut. Sehingga tidak mengherankan bila Culpepper menamai Yohanes sebagai kitab teologi (*John as theology*).⁴³

Melihat tiga kategori serta sifat injil Yohanes di atas, maka ada baiknya kita pun mengenal serta mengetahui perbedaan injil Yohanes dengan ketiga injil lainnya sebelum masuk pada teks yang hendak dibahas. Pemaparan keunikan Yohanes ini tentunya sebagai lanjutan dari pembahasan diatas yang saya rasa belum terlalu mendalam. Perbedaan akan menjadi lengkap bila dipadankan dengan persamaan.

Kesamaan keempat injil yang paling terlihat adalah bahwa dituliskan untuk menunjukan kepada pembaca pelayanan Yesus dan pengajaranNya dari kisah pembaptisan hingga kematian dan kebangkitan. Selain itu, sebagaimana yang diketahui bahwa Markus merupakan injil tertua yang tentunya sedikit banyak menjadi acuan bagi injil-injil lainnya dalam penulisan kitab.⁴⁴ Meskipun demikian argumen ini masih menjadi perdebatan.

Setelah melihat persamaan, maka perbedaan akan menjadi hal yang wajib untuk diketahui. Tujuannya agar melihat keunikan Yohanes yang diuraikan oleh Culpepper. Ia memulainya dengan meninjau rute perjalanan yang ditempuh Yesus selama hidupnya di dunia dalam keempat injil. Kemudian tidak hanya perjalanan, adapun kronologi, tanda-tanda, pengajaran, serta kristologi yang akan ikut ditinjau.⁴⁵

Berkenaan dengan rute perjalanan Yesus, Injil Matius dan Lukas mengawalinya dari kelahirannya di Betlehem. Hanya Matius yang memasukan cerita pelarian Yesus beserta

⁴¹ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 17.

⁴² R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 17.

⁴³ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 17.

⁴⁴ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 17.

⁴⁵ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 17.

keluarganya ke Mesir.⁴⁶ Berdasarkan injil sinoptik, setelah Yesus dibaptis, maka Ia dicobai di padang gurun selama kurang lebih empat puluh hari, dan kemudian Ia memulai pelayanan-Nya di sekitar Galilea dan tepi danau Galilea. Setelah itu, akhir dari pelayanan-Nya adalah Ia masuk kedalam kota Yerusalem untuk beristirahat sebelum kematianNya. Kebangkitan Yesus pun diceritakan berbeda oleh Matius, Markus dan Lukas. Matius dan Markus menampilkan narasi kebangkitan yang terjadi disekitar Galilea sedangkan Lukas, terjadi disekitar Yerusalem.⁴⁷

Perjalanan Yesus dalam ketiga injil ini tentunya berbeda dengan yang diceritakan oleh Yohanes. Dalam injil ini, menceritakan bahwa Yesus “masuk keluar” Yerusalem dan Galilea berulang kali. Dalam Yohanes 1, Yesus berada di sungai Yordan, dan kemudian dari situ Ia pergi ke Galilea. Setelah pernikahan di Kana, Ia kembali Yerusalem dan melakukan penyucian baik Allah serta melakukan percakapan dengan Nikodemus sebelum Ia menarik diri ke daerah Yudea.⁴⁸ Dalam injil sinoptik Yesus hanya melakukan satu perjalanan ke Yerusalem yaitu menjelang kematian-Nya. Sedangkan pada Yohanes, Yesus datang beberapa kali ke Yerusalem. Berdasarkan fakta ini, maka Culpepper menyimpulkan bahwa, injil Yohanes rupanya berfokus pada aktifitas Yesus di Yerusalem, berbeda dengan ketiga injil sinoptik lainnya yang menempatkan Yerusalem sebagai tujuan akhir peziarahan Yesus didunia.⁴⁹

Selanjutnya adalah perbedaan secara kronologi. Perbedaan yang paling menonjol adalah, apabila dalam ketiga injil sinoptik Yesus sedang makan paskah bersama-sama kedua belas murid-Nya dan pada hari berikutnya yaitu hari paskah Ia ditangkap untuk disalibkan. Maka pada injil Yohanes berbeda, peristiwa kematian Yesus bertepatan dengan persiapan paskah yaitu penyembelihan domba paskah (Yoh. 19:14). Culpepper menyimpulkan bahwa ada alasan teologis dari kronologi Yohanes tersebut, yakni Ia hendak menunjukkan bahwa domba paskah merupakan penggambaran lebih dulu kematian Yesus dan kemudian pada waktu kematian Yesus merupakan inti dari arti penebusan yang sesungguhnya.⁵⁰

Perbedaan ketiga ada pada tanda-tanda ajaib yang dilakukan, kemudian dicatat oleh keempat injil. Dalam injil sinoptik menampilkan Yesus sang pembuat tanda ajaib serta mujizat. Ia mencatat begitu banyak mujizat yang Yesus lakukan seperti penyembuhan, pengusiran setan, menenangkan badai, memberi makan banyak orang dan menangkap ikan. Mujizat-mujizat ini

⁴⁶ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 18.

⁴⁷ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 19.

⁴⁸ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 19.

⁴⁹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 19.

⁵⁰ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 21.

sesungguhnya hendak menunjukkan kekuatan Yesus. Kendati demikian, dalam Yohanes, Yesus hanya melakukan beberapa mujizat saja, dan mujizat tersebut tentunya merujuk sebagai tanda-tanda. Hal ini untuk menguatkan identitas-Nya secara jelas.⁵¹

Perbedaan keempat yaitu pengajaran. Dalam injil, pelayanan Yesus disusun oleh dua hal yang berbeda, yaitu apa yang Yesus lakukan dan apa yang Yesus katakan. Dalam Yohanes, perkataan Yesus sangat berbeda dengan yang diceritakan dalam Injil sinoptik. Perbedaan ini dapat dilihat dalam dua hal yaitu gaya dan isi. Gaya berkaitan dengan gaya berbicara Yesus. Dalam Injil sinoptik, Yesus terlibat dalam percakapan-percakapan pendek namun tepat dan mendalam. Kita juga menjumpai banyak sekali perumpamaan yang dipakai Yesus ketika berkhotbah, salah satunya seperti perumpamaan orang Samaria yang baik Hati.⁵² Narasi-narasi mengenai hal ini tentunya kontras dengan injil Yohanes. Dalam injil tersebut, Yesus banyak terlibat dalam percakapan-percakapan panjang. Berbeda dari injil sinoptik yang lebih tertarik pada perumpamaan, Yohanes kebanyakan menunjukkan narasi-narasi yang menggunakan metafor atau penggambaran-penggambaran, dan bukan cerita.

Terkait isi, Injil sinoptik banyak menyinggung soal tema-tema teologis seperti kerajaan Allah, anak Manusia, dan pemuridan.⁵³ Selain itu, kerajaan Allah bukan hanya disampaikan lewat narasi-narasi perumpamaan, tapi juga lewat ungkapan nyata (*aphorisms*). Hal ini tentunya bertolak belakang dengan injil Yohanes, yang memberikan porsi yang sedikit ketika berbicara soal Kerajaan Allah (Yoh. 3:3; 3:5). Culpepper mendapati bahwa, injil Yohanes lebih banyak mengungkap akan Identitas Yesus dan pewahyuan yang diterimanya dari Allah dibandingkan tema kedatangan Kerajaan Allah.⁵⁴ Hal ini tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh teologi yang dibangun oleh Komunitas Johannine sendiri.

Perbedaan selanjutnya, nampak dalam kristologi yang di angkat tiap injil. Injil sinoptik dan Yohanes memiliki ciri khasnya tersendiri dalam memaparkan tema ini melalui narasi-narasi yang diungkapkan⁵⁵ Oleh karena itu, saya memilih untuk hanya memaparkan Kristologi Yohanes menurut Culpepper dibanding injil sinoptik. Alasannya tentu karena fokus saya dalam skripsi ini adalah injil Yohanes itu sendiri. Injil tersebut seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa ia berfokus pada identitas Yesus. Sehingga tidak mengherankan bila kristologinya pun

⁵¹ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 21.

⁵² R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 22.

⁵³ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 22..

⁵⁴ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 23.

⁵⁵ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 23.

seputar Anak Allah yang adalah sebagai pernyataan Allah. Ia bukan bagian dari dunia sebab itu dunia menolaknya. Ia adalah bagian dari Allah pada masa penciptaan. Ia menghabiskan masa pelayanannya lewat tanda ajaib yang dilakukannya serta perkataan-perkataannya yang penuh teka-teki untuk menyatakan bahwa Ia adalah pernyataan Allah. Berdasarkan persamaan serta perbedaan yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan bahwa konsekuensinya adalah akan adanya perbedaan interpretasi yang hadir dalam kalangan pengikut Yesus. Hal ini juga menantang mereka untuk belajar lebih mendalam terkait injil terkhususnya injil Yohanes. Karena Yohanes mempunyai pemahaman tersendiri akan Yesus yang berbeda dari injil lainnya.⁵⁶

Culpepper menambahkan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam injil Yohanes, bisa saja menjadi pelengkap ataupun tambahan bagi injil sinoptik.⁵⁷ Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa penulis Yohanes tidak hanya menggunakan injil sinoptik sebagai sumber. Selain itu, Ia sepakat dengan Clement dari Alexandria yang menyatakan bahwa injil Yohanes merupakan injil Spiritual. Pernyataan ini tidak berbeda jauh dengan yang Schneiders paparkan.

Culpepper tidak cukup sampai di situ saja, setelah persamaan serta perbedaan Yohanes dengan injil sinoptik. Kemudian Ia berfokus pada kitab Yohanes itu sendiri diawali dengan penjelasan akan penulis kitab tersebut. Banyak sekali diskusi mengenai hal ini, baik dalam empat injil itu sendiri, maupun para bapak-bapak gereja serta teolog-teolog modern. Melalui diskusi yang panjang, maka Culpepper menyimpulkan berbagai pendapat bahwa dari semua kemungkinan, injil tentunya sedikit banyak mendapat kesaksian dari para saksi mata awal, dan injil Yohanes secara khusus terbentuk oleh karena penyembahan serta perjuangan komunitas Johannine.⁵⁸ Tidak ada seorang pun yang menjadi saksi mata perjalanan Yesus. Kendati demikian, hal-hal mengenai penulis serta sumber injil Yohanes dan surat Yohanes tidak perlu diperpanjang, pasalnya yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Culpepper menjelaskan penafsirannya akan Yohanes 15.

Pasal 15 diawali dengan alegori pokok anggur (1), kemudian di ikuti oleh perintah untuk menghasilkan buah (2), peringatan akan penganiayaan (3), dan di tutup dengan peran Roh kudus dalam pengalaman penganiayaan. Perikop yang menjadi bahan skripsi ini terletak pada bagian kedua yaitu perintah untuk menghasilkan buah (15:12-17). Bagian ini tentunya tidak bisa terlepas sama sekali dengan bagian sebelumnya, sehingga tidak mengherankan bila judul

⁵⁶ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 25.

⁵⁷ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 25.

⁵⁸ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, p. 25.

yang diberikan oleh Culpepper yaitu perintah untuk menghasilkan buah sebagai sebuah kelanjutan dari pokok anggur yang benar (15:1-11). Selain itu, Culpepper memasukan ayat 9-11 dalam bagian pokok anggur yang benar, padahal dalam Yohanes ayat tersebut masuk dalam perikop “Perintah untuk saling mengasihi”.⁵⁹ Meski demikian, saya akan konsisten membahas dua perikop ini mengikuti pemaparan Culpepper.

Buah anggur serta kebun anggur kerap kali dipakai dalam dunia PL maupun PB. Hal ini merupakan sebuah simbol dari kesuksesan dalam dunia PL.⁶⁰ Sehingga anggur juga sering kali menjadi simbol untuk umat Israel. Sedangkan Allah adalah pemilik kebun Anggur yang adalah Israel itu sendiri.

Dalam narasi-narasi PL seperti dalam Hosea dan Yesaya, Allah selalu merupakan tokoh yang menanam, mengelola kebun Anggurnya. Sayangnya kebun anggurnya selalu tidak menghasilkan buah yang baik bahkan menghasilkan *allah-allah palsu* (Hos. 10:1-2; Yes:5:1-7; 27:2-6). Israel adalah sebagai “anggur pilihan” tapi mengabaikan hak istimewanya dan menjadi Anggur yang liar (Yer. 2:21)⁶¹. Karena itu, anggur yang tidak baik dan liar haruslah dipotong dan dipangkas. Pada masa PL, Israel dipotong dan dipangkas lewat kekalahan serta pembuangan ke tanah Babel (Yez: 15:1-8; 19:10-14).

Melihat begitu banyak pemakaian metafor anggur dan kebun anggur, maka Culpepper merasa bahwa kita juga perlu mengetahui alasannya. Selain karena melambangkan kesuksesan dalam tradisi Israel, ternyata simbol anggur juga ditemukan pada koin dari periode Makabean.⁶² Dalam koin tersebut, pohon anggur terletak pada pintu masuk ke tempat kudus Bait Suci Herodes. Selain itu, dalam pujian kebijaksanaan yang terdapat dalam Sirakh 24⁶³, Hikmat menyamakan diri dengan pokok Anggur.

“Like the vine I bud forth delights, and my blossoms become glorious and abundant fruit. Come to me, you who desire me, and eat your fill of my fruits”.

(Sir. 24:17-19)

Tradisi Hikmat yang demikian dipakai untuk memberi pengaruh pada kristologi injil Yohanes. Penggunaan gambaran anggur dalam konteks itu juga sebagai kunci dalam memahami penggunaan gambaran ini oleh Yohanes. Hal itu juga merupakan langkah kecil dari gambaran

⁵⁹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 215

⁶⁰ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 213.

⁶¹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 213.

⁶² R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 213.

⁶³ Kitab Sirakh adalah kitab Yesus bin Sirakh yang berisi karya-karya, ajaran etika sekitar tahun 180-175 SM.

tersebut untuk melukiskan Kebijakan yang diasosiasikan kepada Mesias. Kemudian, Culpepper menyebutkan contoh kongkret di mana Mesias digambarkan sebagai anggur yaitu terdapat dalam kitab 2 Barukh⁶⁴ yang ditulis akhir abad pertama.⁶⁵ Anggur serta kebun anggur selalu menjadi bahan perumpamaan Yesus didalam injil (Mark. 12:1-9 paralel dengan Mat. 20:1-16; Mat. 21:28-35).

Penulis Yohanes ketika memakai gambaran anggur ini, memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kitab lainnya yang memakai gambaran yang sama. Ciri yang paling menonjol adalah simbolisasi anggur yang selalu dipakai sebagai gambaran umat Israel, dihentikan oleh penulis Yohanes. Ia memulainya dengan suatu yang baru yaitu bermakna Kristologis.⁶⁶ Hal ini untuk mewakili serta menekankan pada Yesus sendiri. Bila dalam perjanjian Lama, keselamatan seseorang bergantung pada identitasnya sebagai orang Israel Umat Allah.⁶⁷ Maka kini, Yesus sendiri mendeklarasikan dirinya sebagai jalan keselamatan. Kehidupan seseorang bergantung pada diriNya dan Yesuslah sumber kehidupan. Frasa *I am the true vine* sesungguhnya sebagai peringatan bahwa tidak ada yang lain, selain Yesus. Pernyataan ini sesuai dengan konteks saat itu, dimana terjadi konflik dengan sinagoge.

Anggur juga bermakna sakramental, meskipun hanyalah penggambaran sekunder.⁶⁸ Dalam tradisi Yahudi, sebelum makan maka mereka perlu untuk mengucapkan berkat yaitu “Diberkatilah engkau. O Tuhan Allah kami. Raja alam semesta, pencipta buah anggur”.⁶⁹ Begitu pula yang terjadi pada perjamuan makan Terakhir. Alih-alih mempersembahkan cawan, Yesus memilih mempersembahkan diriNya kepada para murid-murid “Akulah pokok anggur yang benar... tinggallah didalamku”. Dalam injil sinoptik pada konteks yang sama, Yesus juga mendeklarasikan bahwa Dia tidak akan minum lagi dari buah Anggur sampai saat Ia meminumnya yaitu baru dalam Kerajaan Allah”. (Mark. 14:25). Oleh karena itu, Culpepper pun menyimpulkan bahwa dengan demikian, menurut Yohanes anggur menjadi simbol yang kuat dari warisan dan harapan umat Israel yang kini telah digenapi oleh Yesus.⁷⁰

Perikop berikut, TBLAI memberi judul “Perintah untuk saling mengasihi”, namun Culpepper menamainya dengan berbuah melalui tindakan kasih dan pengorbanan (15:12-17).⁷¹ Pada

⁶⁴ Kitab Barukh : kitab deutronomika dari Alkitab PL.

⁶⁵ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, Abingdon Press, Nashville, 1998, Ibid, p. 214.

⁶⁶ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 214.

⁶⁷ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 214.

⁶⁸ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 214.

⁶⁹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 214.

⁷⁰ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 215.

⁷¹ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 215.

bagian ini, berfokus pada bagaimana menghasilkan buah. Culpepper yakin bahwa bagian ini paralel dengan 1 Yohanes dan juga berfungsi sebagai tafsiran terhadap alegori pokok anggur yang benar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ayat 9-11 yang merupakan ayat perikop ini, dimasukan oleh Culpepper kedalam bagian perikop Pokok Anggur yang Benar. Ayat 13 mengingatkan kita akan Yohanes 10:11 “Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”. Kemudian Yesus mengatakan bahwa para murid bukanlah pelayan melainkan sahabat, karena Ia telah memberitakukan kepada mereka apa yang Bapa lakukan. Perlu diketahui bahwa tema Sahabat merupakan tema yang penting dalam komunitas Johannine. Baik istilah sahabat dan persahabatan ideal memiliki makna historis yang panjang dalam sekolah-sekolah kuno. Perkataan Yesus yang demikian, hendak mengajak murid-murid untuk berbuah karena cinta mereka kepada satu sama lain, bahkan sampai pada titik menyerahkan hidup mereka kedalam komunitas persahabatan.⁷²

Demikian secara singkat pemikiran Culpepper terhadap injil Yohanes, dan secara khusus pasal 15:9-17. Setelah Culpepper, maka kemudian penafsiran A. S. Hadiwiyata terhadap injil Yohanes dan secara khusus Yoh.15:9-17 akan ditelusuri.

B. A. S. Hadiwiyata

Sejak awal tulisannya, Hadiwiyata mengakui bahwa Ia diinspirasi oleh tokoh-tokoh penafsir sebelum dirinya. Ada Robert Kyser (*Commentary on John*) dan D. A Carson (*The Gospel According to John*) yang menjadi inspirasi dasar buku ini. Bila Culpepper memulainya dengan mengungkapkan kesamaan serta perbedaan Yohanes dengan injil yang lainnya, ini tentunya berbeda dengan Hadiwiyata yang memilih memakai metode kritik sumber untuk mencermati tiga hal dalam menafsirkan Yohanes. Yang pertama adalah masalah sumber, sejarah komposisi dan latar (*setting*), yang kedua adalah persoalan tahun penyusunan dan kepengarangan, dan ketiga adalah beberapa tema teologi yang muncul.⁷³ Setelah ketiga hal ini dicermati, kemudian Ia menafsirkan injil Yoh. 15:9-17 melalui metode kritik naratif.

1. Sumber, Komposisi dan Latar

⁷² R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, p. 215.

⁷³ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 5

Untuk sumber, harus diakui bahwa penginjil yang dimaksudkan oleh Hadiwiyata bukanlah saksi mata peristiwa Yesus pada saat itu. Meskipun demikian, Ia memiliki akses menuju pada tradisi Komunitas Kristen perdana yang tentunya menghidupi beberapa tradisi yang telah dibuktikan oleh seorang saksi mata yaitu “murid yang terkasih”.⁷⁴ Namun kita pun harus sadar bahwa untuk masuk dalam kehistorisitas Yesus tentunya tidak akan mudah. Yang jelas adalah penulis memiliki pengetahuan tentang tradisi kuno.

Kemudian muncul pertanyaan bagaimana penulis dapat mencapai tradisi-tradisi yang demikian? Apakah hal ini juga berkaitan dengan injil sinoptik?. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menjadi bahan diskursus pada saat itu. Ada yang beranggapan bahwa injil keempat bersumber pada injil sinoptik. Penafsiran yang demikian tentunya lebih menitikberatkan pada pendapat bahwa ketergantungan yang demikian merupakan ketergantungan tidak langsung. Kesamaan injil Yohanes dengan injil sinoptik ada baiknya dijelaskan dengan teori bahwa keduanya bergantung pada tradisi yang sama dari Gereja Perdana.⁷⁵ Dari ini kita tentunya akan menemukan kesamaan serta perbedaan injil Yohanes dan sinoptik.

Namun muncul lagi pertanyaan, bila injil tersebut nyatanya tidak melalui injil sinoptik, maka bagaimana tradisi sampai pada penulis dan begitu pun sebaliknya?. Hadiwiyata kemudian memaparkan sumber-sumber yang bisa menjadi jalan penulis menuju tradisi.⁷⁶ Ada tiga sumber yaitu, pertama melalui koleksi cerita-cerita mujizat Yesus yang biasa disebut sebagai sumber tanda. Kedua, kisah-kisah sengsara yang masuk dalam kategori sumber tersendiri. Ketiga, ucapan-ucapan Yesus yang telah berkembang menjadi ungkapan-ungkapan homiletika dengan menggunakan gaya-gaya penafsiran khas Yahudi.⁷⁷ Sumber ketiga inilah yang sedikit banyak mempengaruhi ucapan Yesus dalam injil Yohanes sehingga berbeda dengan injil sinoptik.

Sumber-sumber ini kemungkinan besar berbentuk tulisan dan lisan yang berusaha dikumpulkan oleh penulis Yohanes melalui cerita-cerita dan ucapan-ucapan. Relasi antara sumber dan karya editorial dari penulis langsung dapat dilihat dalam injil Yohanes. Relasi pertama yang nampak adalah perbedaan antara tradisi (sumber) dan karya penulis (redaktur) yang nampak dengan adanya “gangguan” dalam kisah atau wejangan (14:31).⁷⁸ Pemutusan-

⁷⁴ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 6.

⁷⁵ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 5.

⁷⁶ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 6.

⁷⁷ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 6.

⁷⁸ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 6.

pemutusan dalam kontinuitas ini menimbulkan diskontinuitas serta inkohereni yang dapat dilihat ketika penulis berusaha menghubungkan antara sumber (tradisi) dan karya penulis.⁷⁹

Relasi ke dua yaitu diskontinuitas tersebut akan nampak dalam kontradiksi-kontradiksi di injil (Mis. Yoh. 3:22-24 dengan 4:2). Hal ini biasanya akan dijumpai dalam Injil yang sebagian besar disebabkan karena interelasi pandangan-pandangan tradisional yang diwarisi oleh penginjil dan pandangannya sendiri. Dalam hal ini menurut Hadiwiyata, injil keempat beserta sejarah kemunculannya terbilang cukup rumit dalam penggabungan antara sumber dan redaktur.⁸⁰ Hal ini terjadi karena setelah perilsan injil asli, masih ada perubahan-perubahan serta tambahan yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai “*Edisi kedua*” dari injil. Keadaan-keadaan yang kemudian mendorong untuk adanya interpretasi ulang bahan-bahan, baik yang tertulis maupun lisan, dan pada waktu tersebut injil keempat ditulis.⁸¹ Namun hal ini bukan satu-satunya jalan, karena ada saat dimana injil diusahakan untuk secara langsung sesuai dengan situasi baru yang dihadapi komunitas. Pada tahap inilah revisi injil dilakukan. Injil Yohanes memperlihatkan proses ini dalam komunitasnya.⁸²

Karena memperhitungkan keadaan serta situasi pada saat itu, maka latar atau *setting* injil Yohanes menjadi hal yang penting untuk dikaji. Hadiwiyata memperlihatkan ada tiga tahap dalam menggambarkan *setting* Yohanes. Tahap pertama adalah konteks dimana injil Yohanes merupakan bagian dari sinagoge Yahudi.⁸³ Tentu saja dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka bahwa Yesus adalah Mesias yang datang dan berjanji untuk datang kembali guna memenuhi pengharapan, orang Yahudi maupun umat Kristen.

Tahap kedua yaitu konteks dimana terjadi pemisahan orang Kristen dari sinagoge Yahudi. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua alasan, yaitu perkembangan karya misioner yang begitu pesat, rupanya menjadi ancaman tersendiri bagi para pemimpin sinagoge.⁸⁴ Karya misioner yang dimaksudkan adalah karya misioner dari jemaat Kristen Yohanes kepada orang-orang Samaria. Alasan kedua yaitu penghancuran Yerusalem yang dilakukan oleh pasukan Romawi (tahun 70 M),⁸⁵ rupanya memberikan dampak bagi kehidupan beriman umat Yahudi. Ada semacam krisis

⁷⁹ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 6.

⁸⁰ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa*”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 7.

⁸¹ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 7.

⁸² A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 8.

⁸³ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 8.

⁸⁴ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 8.

⁸⁵ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 8.

iman serta krisis identitas -“ apa arti Yudaisme tanpa pusat ibadah Kurban? – hal ini menjadi penyebab diusirnya pengikut Yesus dari beberapa sinagoge.⁸⁶

Pengalaman pengusiran ini tentunya mempunyai dampak besar bagi komunitas-komunitas Kristen, serta menimbulkan trauma mendalam diantara sebagian besar mereka. Berangkat dari realita ini, kemudian penulis Yohanes mengumpulkan tradisi komunitas dan menafsirkannya dengan memperhatikan kebutuhan komunitas yang baru saja terisolir.⁸⁷ Tema-tema besar dalam Yohanes sedikit banyak dilatarbelakangi oleh konteks yang demikian. Tahap ketiga yaitu sejarah komunitas yang sangat dekat dengan latar publikasi injil Yohanes.⁸⁸ Pasca pengusiran dari sinagoge, maka komunitas ini menjadi jemaat yang independen. Namun tentunya hal ini tidak lepas dari konflik internal yang terjadi mengenai interpretasi Injil asli, iman, sampai pada praktek hidup. Terlebih lagi, hubungan antar komunitas kristen juga menjadi poin penting dalam Yohanes.⁸⁹

Berdasarkan tiga tahap ini, kita telah cukup mendapat gambaran sebab akibat teks dalam Yohanes dituliskan. Sumber serta komposisi pun menjadi bagian penting bagi Hadiwiyata dalam mendalami injil Yohanes. Selanjutnya yaitu pada tahun, kepengarangan dan gaya.

2. Tahun, kepengarangan, dan Gaya penulisan

Penulisan injil Yohanes yang asli diperkirakan sekitar tahun 80 M.⁹⁰ Hal ini dipicu oleh fakta bahwa pengusiran orang Kristen dari Sinagoge (70 M) yang terjadi lebih dulu dari pada konsili Yamnia.⁹¹

Selanjutnya soal kepengarangan injil Yohanes, tentu tidak mudah ditentukan. Pasalnya pengarang atau penulis bukanlah saksi mata Yesus, dan ditambah lagi dengan fakta bahwa Ia tidak masuk dalam “Murid yang terkasih”. Besar kemungkinan bahwa penulis adalah seorang pendiri komunitas yang kesaksiannya adalah didominasi dari tradisi komunitas.⁹²

Penulis injil selalu menyebut dalam injil mengenai Murid Terkasih. Paling sedikit lima kali, penulis mencantumkan frasa “Murid terkasih” yang merujuk pada murid yang dikasihi Yesus. Lalu siapa yang Murid terkasih? Apakah Ia penulis kitab Yohanes?. Pertanyaan ini kerap kali

⁸⁶ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 8.

⁸⁷ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 9.

⁸⁸ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 9.

⁸⁹ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 9.

⁹⁰ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 10

⁹¹ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 10

⁹² A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes”*, p. 10.

dilontarkan. Penulis juga mengklaim bahwa murid terkasih memiliki hubungan akrab dengan Yesus dan sama statusnya dengan Petrus. Dalam injil murid terkasih sering kali diidentifikasi dengan tokoh Yohanes anak Zebedeus atau Lazarus. Meskipun demikian, Hadiwiyata menyadari bahwa kita perlu bijaksana untuk mengakui bahwa hal ini masihlah menjadi tanda tanya.⁹³ Memang benar bahwa penginjil cenderung mengidealkan salah satu tokoh, namun kita harus sadar bahwa ada tokoh aktual pada akar tradisi.⁹⁴ Hal ini perlu diingat bahwa tokoh penulis kitab tersebut, adalah seorang kristen yang mempunyai dasar yang kuat dalam pemikiran serta praktek Yahudi. Ia juga menyelami pemikiran Hellenis yang sudah lebih maju, dan termasuk seorang pemikir serius yang tanpa sadar, tidak menyadari kontradiksi-kontradiksi pemikirannya.⁹⁵

Mengenai Gaya penulisan, penulis injil Yohanes merupakan seorang yang terampil bercerita. Ia pun banyak menggunakan simbolisasi, ironi, suasana sastra yang indah, dan kekaburan yang disengaja sehingga mengisyaratkan kepada kita pembaca bahwa Ia adalah seorang penulis yang kreatif dan artistik.⁹⁶ Bahan-bahan wejangan pun penuh dengan rasa seni, dibandingkan dengan susunan-susunan kata yang logis. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa percakapan-percakapan dalam injil Yohanes seperti sebuah spiral dan bukan seperti garis lurus.

3. Tema Teologis

Tema teologi yang dimaksud Hadiwiyata adalah tema yang menonjol serta mengatur alur pemikiran dari injil keempat. Berdasarkan point-point di atas maka, kita menemukan bahwa injil merupakan kolaborasi antara tradisi, komposisi dan revisi. Sehingga bisa dikatakan bahwa teologinya tentunya bukan teologi yang ketat, melainkan suatu kesatuan yang logis. Oleh karena itu, Hadiwiyata menekankan bahwa pemikiran injil yang dimaksudkan yaitu pemikiran yang berbicara soal situasi kongret.⁹⁷ Relevansi menjadi lebih penting dari pada konsistensi dan kesatuan pemikiran.

Bertolak dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teologi Yohanes adalah teologi Terapan yang berisi refleksi isi iman dengan memperhatikan hubungan komunitas tertentu dan pada konteks tertentu.⁹⁸ Hadiwiyata pun mendapati enam tema penting dalam injil

⁹³ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa"*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 10.

⁹⁴ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes"*, p. 10.

⁹⁵ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes"*, p. 10.

⁹⁶ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes"*, p. 10.

⁹⁷ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes"*, p. 11

⁹⁸ A. S. Hadiwiyata, *"Tafsir Injil Yohanes"*, p. 11.

Yohanes.⁹⁹ Yang pertama adalah identitas Yesus sebagai Anak Allah. Kristologi dari atas tentu sangat kental dalam Yohanes.¹⁰⁰ Kedua yaitu kematian Yesus merupakan suatu peristiwa yang membawa umat pada suatu hubungan yang aktual dengan Allah meskipun Yohanes sendiri tidak menyajikan narasi kematian Yesus sebagai kurban bagi dosa-dosa manusia. Ketiga adalah hampir keseluruhan pemikiran Yohanes disajikan dalam struktur dualistik seperti terang dan gelap, atas dan bawah.¹⁰¹

Keempat yaitu dualisme dalam injil Yohanes yang menimbulkan masalah terkait hakikat iman. Maksudnya adalah pada Yoh. 6:66-70 penulis Yohanes seakan menghendaki agar manusia harus dapat menjawab iman pewahyuan Bapa di dalam Anak. Namun dilain pihak, penulis menekankan bahwa iman adalah melulu karunia- serta kenyataan bahwa Ia dianugerahkan oleh Karya Bapa dalam kehidupan manusia (6:44; 17:6). Kelima yaitu penulis menghadirkan pemahaman yang baru mengenai Roh Kudus. Roh Kudus atau *Parakletos* adalah sebagai pengganti Yesus untuk membawa pewahyuan Bapa dalam Kristus kepada orang beriman untuk mengingatkan segala sesuatu yang diajarkan Yesus untuk memuliakanNya serta meyakinkan dunia atas ketidakpercayaan mereka (14:15-17; 14:26; 15:26-27; 16:7-11 12-14).

Keenam, kehadiran *parakletos* atau Roh Kudus dalam kehidupan umat juga berkaitan soal zaman akhir –eskaton- sudah mulai hadir. Meskipun demikian, Hadiwiyata merasa bahwa eskhatologi Yohanes cukup kompleks.¹⁰² Keenam tema ini tentunya hanyalah pokok-pokok utama teologi yang terdapat dalam injil keempat. Melalui tema-tema ini, diharapkan dapat menjadi pemicu untuk menggali injil ini lebih dalam. Setelah memaparkan akan ketiga komponen penyusun Yohanes, maka ada baiknya kita masuk dalam teks yang menjadi fokus, yaitu Yoh. 15:9-17. Secara garis besar pasal 15:9-17 masuk dalam kelompok wejangan II yaitu Keakraban dengan Kristus (15:1-16:4a). Berbeda dari Culpepper yang menunjukkan kesatuan antara pasal 15:1-8 dan 9-17, dengan ayat yang saling tumpang tindih. Hadiwiyata tetap memakai versi TBLAI, meskipun ada beberapa bagian yang coba untuk dikaitkan.

Hadiwiyata rupanya memakai metode penafsiran narasi yang menjelaskan teks dengan membaginya perayat, kemudian berusaha melihat kata serta frasa yang dipakai dalam ayat

⁹⁹ A. S. Hadiwiyata, "*Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p.

¹⁰⁰ A. S. Hadiwiyata, "*Tafsir Injil Yohanes*", p. 12.

¹⁰¹ A. S. Hadiwiyata, "*Tafsir Injil Yohanes*", p. 12.

¹⁰² A. S. Hadiwiyata, "*Tafsir Injil Yohanes*", p. 14.

itu.¹⁰³ Dimulai dari ay. 9-11 yaitu mengenai kasih. Frasa *tinggallah didalam aku* juga merujuk pada perikop sebelumnya yaitu metafor anggur dijelaskan dengan istilah kasih. Hubungan Bapa-Putra digunakan Yohanes sebagai model untuk mengungkapkan ciri dan kebesaran kasih Yesus kepada murid. Perintah *tinggallah* tentunya mengisyaratkan tanggung jawab kaum beriman dalam hubungan dengan Yesus. Dari sini Hadiwiyata menyimpulkan bahwa rupanya Yohanes menampilkan nuansa etis dari kehidupan Kristen.¹⁰⁴ Injil ini dirangkum dalam dua pokok yang saling terkait yaitu pertama model dari kesetiaan dan ketaatan murid terdapat dalam hubungan Kristus dan Allah dan kedua hubungan ini dirumuskan dalam istilah kasih.¹⁰⁵

Dalam ayat 11, kalimat *semuanya ini kukatakan kepadamu* adalah kalimat yang juga digunakan dalam wejangan pertama (14:25), Wejangan kedua yaitu pada pasal ini dan 16:1, dan wejangan ketiga (16:25, 33). Fungsinya adalah sebagai peralihan dan penghubung antara pernyataan yang mendahului dan yang akan datang. Kata *semuanya* juga mengacu pada seluruh uraian terkait hubungan antara Kristus dan kaum beriman. Persatuan ini tentunya merupakan persatuan yang membawa sukacita (*chara*), yang berciri keadaan pada zaman akhir.¹⁰⁶

Pada ay. 12-14. Ayat ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara Bapa yang mengasihi Putera; Putera yang mengasihi kaum beriman (9), oleh karena itu umat diharapkan saling mengasihi. Kasih ini ditunjukkan lewat ketaatan kepada Allah yang kemudian berkesinambungan pada kasih orang percaya kepada orang lain. Pada tingkat manusia, kasih ini dicerminkan lewat persahabatan yang ekstrem yaitu dalam tindakan pengurbanan. Metafor hubungan manusia dalam bentuk persahabatan ini, digunakan Yohanes untuk mencirikan hubungan Allah dan Manusia melalui Yesus. Seperti yang kita ketahui bahwa Yesus mengurbankan diriNya demi perdamaian dengan manusia. Sahabat dalam Yunani adalah *philon* yang berarti orang yang ia cintai. Yohanes menggunakan kata *Phileo* dan *agapao* berselang seling. Sahabat (*philo*) dalam hal ini merupakan seseorang yang sangat berharga bagi Yesus sehingga Ia rela mengorbkan dirinya. Kasih persahabatan semacam ini menurut Hadiwiyata melampaui penggunaan kata 'sahabat' dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷ Persahabatan ini tentunya bergantung pada kasih timbal balik, ay.9 dan 12 menunjukkan secara gamblang

¹⁰³ A. S. Hadiwiyata, "Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa", Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 219.

¹⁰⁴ A. S. Hadiwiyata, "Tafsir Injil Yohanes", p. 219.

¹⁰⁵ A. S. Hadiwiyata, "Tafsir Injil Yohanes", p. 219.

¹⁰⁶ A. S. Hadiwiyata, "Tafsir Injil Yohanes", p. 219.

¹⁰⁷ A. S. Hadiwiyata, "Tafsir Injil Yohanes", p. 220.

Pada ay. 15 kita mendapati bahwa persahabatan yang ditawarkan oleh Yesus ini mencakup aspek transformasi dari pola sebelumnya yaitu hamba/majikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa hamba selalu menjadi khas kekristenan, tapi ungkapan “tinggal bersama”, membuat orang percaya hadir lebih dari seorang hamba yaitu sebagai seorang sahabat. Persahabatan dan perhambaan ini tentunya dibedakan oleh semacam pengetahuan. Hamba tentu tidak akan mengetahui apa rencana dan maksud majikan, Ia hanya akan taat secara buta. Berbeda dengan sahabat yang tentunya mengetahui rencana dan maksud dari sahabatnya. Hal serupa yang terjadi antara orang percaya dan Bapa dalam hubungan persahabatan. Pengetahuan dalam persahabatan ini mencakup aspek sikap percaya dan berbagi (sharing). Hadiwiyata menambahkan bahwa hubungan yang ini tentunya bukan hanya sekedar kesadaran kognitif melainkan suatu relasi saling mengasihi yang begitu erat.¹⁰⁸ Dari sini, kita bisa melihat, bahwa pernyataan ini merupakan sebuah kejutan dan radikalitas dimana begitu efektifnya ungkapan kasih Allah yang mampu mengubah secara radikal hubungan ciptaan dan Penciptanya, sehingga mendekati hubungan kemitraan.

Ay. 16-17 menunjukkan kepada kita bahwa transformasi radikal tersebut tidak terjadi secara kodrati, melainkan sangat tergantung pada inisiatif Allah. Hal ini ditegaskan oleh penulis Yohanes dalam ay. 16. Yesus mengatakan bahwa ini semua tergantung pada pemilihan Allah. Kata kerja “memilih” (*eklegemai*) hanya digunakan empat kali dalam injil ini. kata kerja ini diikuti oleh dua klausal “supaya”.¹⁰⁹ Yang pertama, *supaya kamu pergi, dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap*. Maksudnya adalah Yesus menghendaki agar kasih yang mereka miliki tidak berorientasi ke dalam, tetapi bagaimana mereka dapat meneruskan kasih Allah bagi kebaikan dunia. Klausal kedua yaitu *supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku diberikan-Nya kepadamu*. Ini mengulangi janji yang dikatakan dalam 14:13-14 dan 15:7. Bedanya yaitu pada bagian ini berkaitan dengan dirinya sendiri dengan sifat dan kebutuhannya. Menutup perikop ini, ay. 17, hendak menunjukkan bahwa kasih memberi ciri kepada hubungan yang baru saja dilukiskan antara Bapa, Putera dan orang percaya. Hubungan yang saling mengasihi inilah yang merupakan hakikat dari misi kaum beriman.¹¹⁰

2.3. Analisa teologis terhadap Culpepper dan Hadiwiyata

¹⁰⁸ A. S. Hadiwiyata, “Tafsir Injil Yohanes”, Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 221.

¹⁰⁹ A. S. Hadiwiyata, “Tafsir Injil Yohanes”, p. 221.

¹¹⁰ A. S. Hadiwiyata, “Tafsir Injil Yohanes”, p. 221.

Alan. Culpepper dan A. S. Hadiwiyata berbeda satu sama lain dalam mendalami teks Yohanes secara umum, dan teks Yoh. 15:9-17 secara khusus. Bila Culpepper memulainya dengan menjelaskan sifat teks Yohanes, maka Hadiwiyata lebih memilih untuk memulainya dengan latar belakang teks tersebut. Meskipun demikian, saya akan langsung masuk pada teks Yohanes 15 dengan melakukan komparasi pemikiran terhadap Culpepper serta Hadiwiyata. Dalam pembagian ayat, saya akan cenderung memakai pembagian ayat versi Hadiwiyata, karena menurut saya penafsirannya terhadap ayat ini lebih mendetail dibandingkan dengan Culpepper.

15:9-11 “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.”

Culpepper : Ia memasukan ay.9-11 ini kedalam perikop Pokok Anggur yang Benar. Namun sesudah mengkategorikan ayat ini, Ia tidak memberikan penjelasan terkait alasan Ia memasukan ayat ini kedalam bagian Pokok Anggur yang benar. Ia juga tidak menjelaskan secara detail mengenai makna dari ayat ini.

Hadiwiyata : Ia memberikan penjelasan terkait ayat 9 hingga ayat 11, dengan tetap berpegang pada pembagian ayat berdasarkan LAI. Menurutnya ada hubungan antara perikop ini dengan perikop sebelumnya. Hal ini diperlihatkan dalam ay. 7 dimana hubungan yang dilukiskan dalam pokok anggur sebagai hubungan yang saling tinggal, dijelaskan dalam ay. 9 dengan istilah kasih.¹¹¹ Hubungan Bapa-Putera menjadi *role model* sekaligus ciri akan begitu besarnya kasih Yesus kepada murid-murid. Ajakan Tinggalah sekaligus menegaskan sebuah tanggung jawab orang percaya dalam hubungannya dengan Allah, karena Ia telah menerima kasih karunia serta keharmonisan hubungan dengan Allah. Ay. 9 dan 10 dirangkum oleh Hadiwiyata dalam dua hal yang saling berkorelasi. 1). Hubungan Yesus dan Allah menjadi sebuah model bagi murid-murid dalam membangun relasi berdasarkan kesetiaan dan ketaatan; 2). Hubungan ini dirumuskan dalam istilah kasih.¹¹² Pada ay. 11, Hadiwiyata tertarik dengan frasa *semua ini Kukatakan kepadamu*. Frasa ini juga digunakan sebanyak empat kali dalam injil Yohanes (14:25; 15:11; 16:1; 16:25,33). Sehingga Ia menemukan kesan bahwa frasa ini sepertinya digunakan sebagai peralihan dan penghubung antara pernyataan yang mendahului dan yang

¹¹¹ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa*”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 219.

¹¹² A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes*”, p. 219.

akan datang. Baginya ay. 11 ini mengacu pada keseluruhan hubungan hubungan antara Kristus dan kaum beriman. Hubungan yang begitu erat dan penuh dengan kesetiaan yang diungkapkan dengan frasa saling tinggal tentunya akan melahirkan sukacita (*chara*). Persatuan yang demikian, menurut Hadiwiyata merupakan ciri khas dari keadaan akhir zaman. Namun bukan hanya mengandung aspek eskatologis saja, kristologi pun mengambil peran karena hubungan tersebut tentunya berasal dari Bapa-Putera.¹¹³

Menurut saya, Kita dapat melihat bahwa, kedua tokoh ini nampak berbeda dalam menjelaskan ayat ini. Hadiwiyata berusaha menjelaskan ayat ini yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari ayat sebelumnya. Culpepper juga menyadari hal ini, kendati demikian, Ia tidak memberikan porsi yang sama ketika menjelaskan ayat ini. Padahal menurut saya, ayat ini sebagai sebuah kesimpulan untuk perikop sebelumnya sekaligus juga pengantar pada perikop ini (15:9-17).

Frasa *saling tinggal* yang membuahkan suasana hati yang gembira dan bahagia (*chara*) tidak hanya mencuri perhatian Hadiwiyata, saya pun tertarik akan kata ini serta makna yang terkandung dalamnya. Kata ini tentunya memiliki kekayaannya tersendiri ketika kita mencoba melihat dalam perspektif Spiritualitas. Meskipun demikian, penafsiran pada teks ini terkhususnya ayat ini akan saya tunda pada bab ini, dan akan memberi porsi yang lebih pada bab empat.

15:12-14 “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang kuperintahkan kepadamu.”

Culpepper : menurutnya bagian ini adalah sebagai tafsiran atas alegori Pokok anggur yang benar dan sekaligus perintah baru. Pada ay. 13, muncul tema pengorbanan yang mengingatkan kita akan Yoh.10:11 mengenai seorang gembala yang rela mengorbankan dirinya bagi domba-dombanya. Namun tidak ada penjelasan lanjutan mengenai tema ini. Pada ayat berikutnya Yesus kemudian memanggil murid-murid sebagai sahabat-Nya.

Hadiwiyata : Frasa “perintah baru” dalam 13:34 diulangi oleh penulis Yohanes dalam ayat 12. Pada ayat ini kembali menguatkan ayat sebelumnya. Hubungan yang kompleks antara Bapa-Putera, Putera-kaum beriman, dan kini hubungan antara sesama kaum beriman hendaknya saling mengasihi. Kerelaan serta kesetiaan Yesus mengasihi umat beriman, telah menjadi

¹¹³ A. S. Hadiwiyata, “Tafsir Injil Yohanes”, p. 219.

model bagi kasih yang berkesinambungan dalam kehidupan kaum beriman satu sama lain. Selanjutnya pada ay.13, Yohanes menunjukkan bentuk ekstrem dari persahabatan yaitu pada tingkat pengurbanan diri. Metafor persahabatan yang radikal ini hendak menggambarkan hubungan kasih Allah kepada manusia dalam diri Kristus. Frasa *memberikan nyawanya* menggemakan pengorbanan diri *Aku (Yesus)* dalam 10:17. Kata *Sahabat-Nya* dalam bahasa Yunani menggunakan kata *Philon* yang berarti “orang yang ia cintai”. Hadiwiyata juga mengamati bahwa kata kerja *phileo* dan *agapao* digunakan berselang seling.¹¹⁴

Dari hubungan metafor persahabatan manusia ini, maka kemudian Yohanes mencetuskan pernyataan ay.14. Sahabatku dalam hal ini adalah mereka yang begitu dikasihi oleh Yesus sehingga Ia rela mengurbankan diri-Nya. Tentunya makna sahabat ini melampaui penggunaan kata ‘sahabat’ dalam keseharian kita. Namun sahabat ini tentunya mereka yang memiliki ketaatan. Persahabatan yang dikehendaki bukanlah persahabatan satu arah melainkan persahabatan yang bergantung pada kasih timbal balik.

Menurut saya, Hadiwiyata kembali secara lengkap menguraikan ay. 12-14 dibandingkan dengan Culpepper. Meskipun penafsirannya masih dipermukaan. Hadiwiyata mencatat bahwa persahabatan yang sampai pada tingkat mengurbankan diri merupakan persahabatan yang melampaui keseharian. Pernyataan ini tentunya masih perlu lagi ditelusuri, apakah memang demikian?. Dalam bab empat akan kita lihat lebih dalam.

15:15. “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku.”

Culpepper : Yesus kemudian berkata kepada murid-murid bahwa mereka bukanlah hamba melainkan sahabat karena Ia memberitahukan kepada mereka apa yang dilakukan oleh Bapa. Menurut Culpepper, tema *friends* cukup penting dalam komunitas Johannine, hal ini karena dalam 3 Yoh 1: 15 juga, frasa sahabat kembali muncul. Tema sahabat dan persahabatan yang ideal memiliki sejarah panjang dalam sekolah-sekolah purbakala.¹¹⁵

Hadiwiyata : Persahabatan yang ditawarkan oleh Yesus mencakup aspek transformasi dari pola hamba/majikan kepada sahabat. Persahabatan mencakup suatu hubungan timbal balik serta keakraban, berbeda dengan hamba yang menuntut kualitas ketaatan penuh. Kita tentu tahu

¹¹⁴ A. S. Hadiwiyata, “*Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa*”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p.220.

¹¹⁵ R. Alan Culpepper, “*The Gospel and Letters of John*”, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 215.

bahwa, tema “hamba” khas dengan kekristenan (13:12-17). Kendati demikian, hubungan ini dilukiskan sebagai “tinggal”, “Bersama”. Hubungan yang demikian, bagi Hadiwiyata membuat seorang Kristen lebih hadir sebagai sahabat ketimbang sebagai hamba. Yang membedakan keduanya adalah apa yang mereka ketahui. Hamba jelas tidak mengetahui rencana dan maksud majikan. Ia dituntut untuk *taat buta* terhadap apa yang diminta oleh majikan. Ini berbeda dengan sahabat yang mengetahui setiap rencana dan maksud Bapa bahkan ikut terlibat dalam perencanaan tersebut. Meski demikian, bukan hanya aspek kognitif saja, aspek perasaan yang berasal dari upaya untuk mengasihi itulah yang hendak ditonjolkan. Hadiwiyata menambahkan bahwa hubungan radikal seperti ini mengubah hubungan ciptaan dengan penciptaan sehingga mendekati hubungan kemitraan.¹¹⁶

Hadiwiyata menyadari bahwa ada upaya transformasi dalam perikop ini yang mana yang semula hamba, kini menjadi sahabat. Upaya transformasi ini tentunya ditawarkan oleh Yesus yang dengan sadar menghendaki agar murid-murid tidak hanya taat buta tapi terlebih dahulu mengetahui rencana dan maksud Bapa. Unsur kognitif ini tentunya dilakukan atas dasar kasih persahabatan. Hadiwiyata menyadari akan hal ini. Sedangkan Culpepper karena menggunakan kritik Sumber dalam melihat teks, maka tidak mengherankan bila Ia menyinggung soal komunitas Johannine, namun belum secara mendetail sampai pada maksud dari komunitas Johannine menggunakan tema ini. Oleh karena itu, dalam bab keempat, alasan tema persahabatan menjadi penting dalam komunitas tersebut akan digali dan didalami.

15:16-17. “ Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: kasihilah seorang akan yang lain.”

Culpepper : Pada ayat ini, Yesus menghendaki agar murid-murid dapat menghasilkan buah melalui kasih kepada satu sama lain, meskipun itu harus mengorbankan dirinya demi komunitas persahabatan.¹¹⁷

Hadiwiyata : Transformatif radikal yang ditawarkan oleh Yesus sangat bergantung pada inisiatif Allah. Semuanya ini tergantung pada pemilihan. Hadiwiyata kemudian menyorot kata memilih (*eklegomai*) yang digunakan sebanyak empat kali dalam injil Yohanes (15:16; 7:70;

¹¹⁶ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 221.

¹¹⁷ R. Alan Culpepper, *“The Gospel and Letters of John”*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p. 215.

13:18; 15:19).¹¹⁸ Kata kerja tersebut diikuti oleh dua klausan “supaya”. Yang pertama adalah *supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap*. Ini berarti bahwa Yesus menghendaki agar kehidupan kasih tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tapi juga kepada dunia ini. Misi ini, hendaknya tetap dilakukan sebagaimana hubungan kita dengan Kristus. Yang kedua adalah *supaya apa yang kamu minta dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu*. Kalimat ini mengulangi janji Yesus pada 14:13-14 dan 15:7. Bedanya pada perikop ini tentunya dikaitkan dengan misi dari umat beriman kepada dunia. Ay. 17 meringkas rangkaian ayat-ayat ini dengan sebuah kesimpulan bahwa kasih yang dikehendaki adalah kasih yang memberi ciri kepada hubungan antar sesama yang saling mengasihi. Inilah hakikat dari misa kaum beriman.

Culpepper menutupnya dengan sebuah kesimpulan bahwa, hendaklah menghasilkan buah yaitu kasih kepada satu sama lain bahkan rela berkorban demi kehidupan bersama dalam komunitas. Kesimpulan ini memiliki kaitan dengan perikop sebelumnya yaitu pokok anggur yang benar. Tampaknya Culpepper mengikuti alur dengan cukup baik, meskipun dalam pemaparannya tidak begitu lengkap. Alur yang saya maksud adalah dari Pokok anggur, dimana ranting-ranting anggur tersebut diharapkan dapat menghasilkan buah. Namun timbul pertanyaan, menghasilkan buah yang seperti apa? Pada perikop ini menjawab pertanyaan tersebut yaitu melalui kasih yang telah diteladankan oleh Bapa dan Putera. Hadiwiyata tentunya berbeda. Ia menutup perikop ini dengan sebuah kesimpulan bahwa persahabatan yang ditawarkan oleh Yesus merupakan inisiatif Allah, dan karena Allah yang memilih. Oleh karena itu hendaknya kita berbuah bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi kepada dunia.

2.4. Kesimpulan

Kesimpulan kedua tokoh ini tentunya menarik untuk dicermati. Culpepper menghendaki agar umat mengurbankan diri demi komunitas persahabatan, namun Hadiwiyata, menghendaki agar berbuah bagi dunia dan tidak berorientasi hanya kedalam. Perbedaan ini tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Karena Culpepper memakai kacamata kritik sumber, maka tentunya teks itu berbicara kepada konteks komunitas Johannine pada saat itu untuk saling mengasihi dan berkorban bagi komunitas. Hadiwiyata dengan kritik narasinya

¹¹⁸ A. S. Hadiwiyata, *“Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008, p. 221.

tentu akan menekankan pada makna teks terlepas dari kehistorisitas teks, serta *setting* asli yang melatarbelakangi teks tersebut.

Setelah mencermati penafsiran kedua tokoh ini, Saya merasa masih ada yang kurang dalam proses ini. Kedua tokoh tersebut masih hanya berkuat pada penafsiran yang bersifat teologis. Padahal teologis saja tidak cukup karena Clement dari Alexandria sebagaimana dikutip oleh Culpepper, mengakui bahwa teks Yohanes adalah sebagai injil spiritual.¹¹⁹ Oleh karena itu, melalui lensa spiritualitas biblis, saya akan menggali kedalaman injil Yohanes untuk menemukan makna spiritualitas yang tidak hanya bersifat informatoris namun juga transformatif. Untuk lebih mengetahui lensa apa yang dipakai oleh Schneiders tersebut, maka pada bab III, saya mengupasnya sebagai bekal dalam menafsirkan Yohanes 15:9-17.

©UKDW

¹¹⁹ R. Alan Culpepper, *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998, p.25.

BAB III

LENSA SPIRITUALITAS BIBLIS MENURUT SANDRA M. SCHNEIDERS

3. 1. Pengantar

Setelah mencermati penafsiran kedua tokoh yaitu Culpepper dan Hadiwiyata beserta metode yang mereka gunakan, saya menyadari bahwa itu tidaklah cukup. Sebagaimana diketahui bahwa metode mempengaruhi penafsiran, dan hasil penafsiran mereka belum terlalu detail dan mendalam. Oleh karena ketidakpuasan itu, maka saya akan mencoba melihat kembali teks tersebut dengan memakai lensa spritualitas biblis menurut Sandra M. Schneiders, untuk menemukan kedalaman makna teks.

Lensa spiritualitas biblis memiliki perkembangannya tersendiri. Di mulai dari pemilihan kitab PB sebagai sebuah tinjauan spiritual, kemudian lebih spesifik kepada kitab Yohanes sebagai salah satu kitab yang bagi Schneiders cukup unik dan menghidupi spiritualitas tertentu. Oleh sebab itu, Ia tertarik untuk menelitinya. Setelah itu barulah istilah spiritualitas biblis Schneiders pakai sebagai sebuah keprihatian akan pembaca modern yang cenderung memisahkan antara teologi dan spiritualitas. Padahal pada pemaparan teori sebelumnya (pendekatan yang Schneiders gunakan untuk menafsirkan injil Yohanes), Ia menekankan bahwa teologi merupakan sebuah jalan masuk pada upaya spiritual. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, spiritualitas biblis dapat dicapai karena ada kolaborasi dengan teologi pula. Spiritualitas biblis tidak hanya berbicara soal perkembangan spiritualitas, tapi juga terkait studi biblika. Dalam bab ini perkembangan teori akan saya mulai dari spiritualitas biblis, kemudian bagaimana ini dipakai dalam PB dan kemudian secara khusus pada injil Yohanes.

Pada bab IV saya akan menafsirkan Yoh.15:9-17 secara khusus, namun terlebih dahulu kita perlu mengetahui lensa seperti apa yang dipakai oleh Schneiders dan spiritualitas biblis apa yang dimaksudkan oleh Schneiders beserta dengan pendekatannya.

3.2. Pengertian Spiritualitas Biblis sebagai sebuah konsep

Schneiders menekankan di awal tulisannya bahwa Ia tidak hendak mempertentangkan antara teologi dan spiritualitas, melainkan hendak mengelaborasi keduanya.¹²⁰ Konsep Spiritualitas Biblis lahir dari sebuah pemahaman bahwa dalam Alkitab tidak hanya menyangkut aspek teologi saja, tapi juga unsur spiritualitas. Unsur ini yang hendak diangkat oleh Schneiders.

Untuk memahami spiritualitas dalam Alkitab, terlebih dahulu kita mesti memahami apa itu spiritualitas Kristen. Menurut Schneiders, spiritualitas merupakan hal paling substansif bagi orang Kristen karena menyangkut pengalaman hidup beriman seseorang yang terus berlanjut dan berintegrasi dengan konteks.¹²¹ Pengalaman yang demikian adalah sebagai respon atas pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus.

Wujud pewahyuan Allah tentunya berhubungan dengan teks Alkitab itu sendiri. Oleh karena itu, Alkitab tidak hanya memuat hal-hal berbau teologi saja, tapi juga menjadi ladang bagi perkembangan spiritualitas.¹²² Sehingga Schneiders mengeksplorasi apa yang Ia sebut sebagai spiritualitas biblis (*Biblical Spirituality*).¹²³

Schneiders mencoba memisahkan antara teologi biblis dan spiritualitas biblis untuk kemudian menghubungkan keduanya.¹²⁴ Relasi ini akan sangat berguna bagi kehidupan orang percaya, komunitas gereja dan misinya dalam dunia. Untuk akademik, fungsinya adalah subdisiplin dalam disiplin ilmu yang besar yaitu studi biblika.

Ada tiga substansif yang saling terkait dalam memahami spiritualitas biblis.¹²⁵ Yang pertama, spiritualitas yang menggambarkan pengalaman hidup orang beriman dalam teks Alkitab. Tentunya pengalaman ini terdapat dalam kitab Ibrani yang kita anggap sebagai kitab suci karena diinspirasi oleh kesaksian hidup orang Israel bersama Allah.¹²⁶ Schneiders menyebut kesaksian mereka ini yang sebagai spiritualitas orang pilihan Allah. Yang kedua adalah adanya beragam ekspresi spiritualitas yang diperlihatkan oleh teks Alkitab, lahir dalam konteks yang berbeda dan diinterpretasi dengan cara yang berbeda. Ketiga yaitu bahwa keberagaman spiritualitas itu membentuk iman pembaca sepanjang sejarah kekristenan. Meskipun terdapat beragam spiritualitas iman, namun pada dasarnya spiritualitas adalah satu, yang dalam

¹²⁰ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", *Interpretation: A journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70, p. 417.

¹²¹ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 417.

¹²² Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 417.

¹²³ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 417.

¹²⁴ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 417.

¹²⁵ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 418.

¹²⁶ Sandra M. Schneiders, "*Biblical Spirituality*", p. 418.

kongretnya akan menjadi beragam melalui sejarah Kekristenan. Ketiga elemen ini akan terus saling terkait secara berkesinambungan dan menghasilkan hubungan yang harmonis antara spiritualitas biblis dan teologi biblis. Hubungan ini kemudian, dianalogikan seperti sebuah simfoni dalam bidang musik.

Kita tentu mengetahui bahwa simfoni musik merupakan sebuah kolaborasi yang panjang, komposisi musik yang sulit namun tentunya dapat menyatu dan menghasilkan musik yang sangat indah. Simfoni musik dipertunjukkan oleh sebuah orkestra yang terdiri dari berbagai seniman musik dan juga beragam alat musik namun tentunya dibawah kendali seorang *conductor*.

Simfoni musik serta pertunjukan musik akan berbeda dengan disiplin ilmu musikologi dimana orang-orang belajar akan musik secara teori dan termasuk juga simphoni. Musik menjadi objek penyelidikan dalam musikologi. Berangkat dari pemahaman ini, maka Schneiders menyimpulkan bahwa rupanya musikologi juga dapat menggambarkan teologi secara umum, dan secara khusus yaitu teologi biblis.¹²⁷ Spiritualitas biblis sendiri dapat digambarkan melalui analogi penginterpretasi musik yaitu konduktor, musisi dan pendengar.

Teologi biblis secara umum, seperti musikologi dalam relasi dengan musik yang menempatkan Alkitab dalam relasi dengan tradisi Kristen sebagai objek pembelajaran.¹²⁸ Teologi biblis berfokus pada teologi Paulus, teologi kenabian, teologi keselamatan dalam Alkitab, Kristologi biblis, dan eklesiologi biblis. Selain itu juga pada bahasa yang digunakan teks, bentuk serta tujuan penulisan, penulis teks dan penerima teks asli. Berdasarkan kategori ini, teolog biblis tentunya berbeda dengan spiritualitas biblis.

Analogi yang cocok dengan spiritualitas biblis adalah pertunjukan musik.¹²⁹ Tiga elemen penting dalam spiritualitas biblis yaitu berkaitan dengan spiritualitas penulis, spiritualitas yang bekerja, dan spiritualitas personal dan komunitas yang menjadi sumber kehidupan iman percaya mereka.¹³⁰ Spiritualitas biblis menyangkut pengalaman hidup orang Kristen dalam peristiwa Yesus sebagai acuan dan isi dari keseluruhan Perjanjian baru. Selain itu, spiritualitas biblis sebagai perwujudan dari pengalaman religius dalam teks biblis yang dapat dialami dalam upaya *theo poetically* demi sebuah transformasi kehidupan orang percaya. Dari penjelasan ini

¹²⁷ Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 421. 1

¹²⁸ Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", p. 421.

¹²⁹ Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", p. 421.

¹³⁰ Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", p. 421.

dapat dikatakan bahwa teologi biblis pastilah berkaitan dengan konseptual, teori yang melibatkan aspek kognitif yang tidak sederhana namun tetap eksis. Sedangkan spiritualitas biblis merupakan suatu upaya transformatif.

Kemudian untuk menjelaskan spiritualitas biblis, Schneiders memunculkan istilah yang baru bagi saya, yaitu *Theopoetics*.¹³¹ Perbedaan antara spiritualitas biblis dan teologi biblis bagi Schneiders cocok dengan pemisahan antara teologi dan *Theopoetics*. Namun apa itu *Theopoetics*? Menurut Schneiders, *Theopoetics* adalah upaya merangkul serta menciptakan mediasi estetis antara Tuhan-manusia, dan pengalaman Allah.¹³² *Theopoetics* berusaha masuk dan mengalami Allah secara nyata dalam apa yang disebut sebagai imajinasi religius.

Tanpa kita sadari, dalam Alkitab terkhususnya Perjanjian Baru, lebih banyak mengandung *Theopoetics* dari pada sebagai teks teologi.¹³³ Hal ini nampak dalam perkataan-perkataan Yesus dalam injil yang tidak mudah dipahami secara literal, namun dapat dipahami dalam bahasa imajinasi. Perkataan Yesus yang kerap kali ambigu dan paradoks ini yang membangkitkan imajinasi religius, salah satu contohnya adalah “Kamu adalah garam dan terang dunia”.

Dengan demikian, *Theopoetics* menyajikan tidak hanya diskusi mengenai Allah tapi juga praktek.¹³⁴ Upaya ini akan membangkitkan refleksi atas misteri dan mengajak pembaca masuk dalam dinamika serta membawa mereka tidak hanya pada pencerahan intelektual tapi lebih dari pada itu yaitu suatu upaya transformatif melalui imajinasi realita yang dibangun (membangkitkan dunia teks). Bila Teologi bersifat objektif, analisis dan diskursif, maka *Theopoetics* lebih bersifat subjektif, sintesis dan partisipatif.

Teologi biblis berfokus pada upaya untuk menemukan materi dalam Alkitab yang bisa disintesis, lebih luas lagi mampu menolong berbagai sistem filosofi, dan masuk dalam sebuah konstruksi intelektual terhadap pewahyuan.¹³⁵ Sedangkan spiritualitas biblis, berfokus pada pertalian antara personal dengan dinamika pewahyuan, dan lebih luas melalui mediasi imajinatif.¹³⁶ Dengan demikian, alamnya spiritualitas biblis ada pada doa, liturgi, khotbah,

¹³¹ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, *Interpretation: A journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70, p.423.

¹³² Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 424.

¹³³ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 424.

¹³⁴ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 424.

¹³⁵ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p.427.

¹³⁶ Mediasi imajinatif yang dimaksud Schneiders adalah mediasi seperti dalam analogi drama, ketika kita sterhisap masuk dalam drama itu, seolah-olah kitalah yang menjadi pemeran utama. Melalui cerita itu kita dapat masuk kedalam pengalaman hidup kita yang otentik.

seni, tulisan spiritual, dan serupa dengan itu. Namun refleksi kedua adalah kepada pengalaman hidup.

Secara singkat, Schneiders memaparkan bahwa *Theopoetic* adalah seni yang membawa pewahyuan Alkitabiah kepada kehidupan sebagai “karya” yang sedemikian rupa, membuat penikmat dapat berpartisipasi dalam dinamika transformatif secara pribadi ataupun komunal. Jika kembali pada analogi musik sebelumnya, *Theopoetics* adalah dimensi estetika dalam keseluruhan proses interpretasi teks Alkitab, dapat disamakan dengan melaksanakan, memainkan, dan mendengar simphoni yang dimainkan.

Dalam menginterpretasi teks Alkitab dimana spiritualitas biblis mengambil peran penting, metode-metode penafsiran kritik historis, kritik sastra, kritik ideologi ikut dipadukan dalam praktek. Layaknya seperti dalam sebuah orkestra yang mampu menampilkan penampilan yang transformatif bagi para pendengar. Transformatif ini terjadi melalui pengalaman *theopoetics* atau pengalaman estetis dari pendengar adalah keseluruhan proses dari komposisi pertunjukan secara keseluruhan.¹³⁷

Untuk lebih memahami spiritualitas biblis, Schneiders kemudian menyajikan proses spiritualitas Bibis itu sendiri.¹³⁸ Tidak berbeda jauh dengan *Theopoetics*, proses spiritualitas biblis ini bekerja dalam diri dan kehidupan umat untuk upaya transformatif di dalam dinamika teks. Hal ini tentunya tidak mencakup persoalan konseptual dan teori, tapi pada pengalaman aktual yang sudah dicatat dan digambarkan melalui sejarah kristen. Untuk mempermudah menjelaskannya, maka Schneiders memakai analogi drama.¹³⁹ Maksudnya adalah ketika drama itu diputarkan, maka penonton yang ada pada saat itu ikut masuk dan mengalami cerita tersebut dalam dunia imajinasi mereka. Hal ini bukan untuk mengganti pengalaman seseorang dengan pengalaman aktor yang memaikan drama itu. Tapi agar melalui drama itu, kita bisa masuk dalam drama kehidupan kita yang lebih otentik.

Dalam kehidupan doa, teknik doa *Lectio Divina* sebagai bagian dari spiritualitas biblis dapat membantu kita masuk dalam pengalaman kita yang lebih otentik. Selain itu, membaca teks dengan teknik yang demikian, mengundang pembaca untuk tidak hanya membaca mengenai

¹³⁷ Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality”, *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70, p. 428.

¹³⁸ Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality”, p. 428.

¹³⁹ Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality”, , p. 428.

hal-hal yang terjadi pada orang-orang pada zaman tersebut tetapi mengalaminya dengan cara yang baru dengan kesadaran akan kehidupan mereka di dalam dan melalui Alkitab.¹⁴⁰

Diakhir penjelasan tema spiritualitas biblis, Schneiders kembali menegaskan bahwa Ia tidak sedang mempertentangkan antara Spiritualitas biblis dan teologi biblis.¹⁴¹ Ia menghendaki agar bagaimana keduanya dapat saling terjalin. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemisahan antara teologi dan spiritualitas yang dilakukan oleh orang-orang modern kala itu. Sesuatu yang metodologi dan ideologi cenderung diperlawankan dengan pengalaman pribadi. Menurut Schneiders, pembaca modern tidak perlu melepaskan kekritisannya mereka untuk mendekati Alkitab dengan sesuatu yang Ia sebut sebagai “*First Naivete*”.¹⁴² Para penafsir Alkitab pada zaman Patristik tidak begitu naif tapi menggunakan metode kritik yang ada pada saat itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa Alkitab memiliki kerumitan yang ketika membaca dengan naif akan lebih mengarah pada masalah dalam teks ketimbang pada makanan spiritual dalam teks.¹⁴³ Oleh karena itu tantangan bagi pembaca modern adalah bagaimana mencapai “*second naivete*” dengan tidak meniadakan atau menekan rasionalitas kritis, melainkan mengintegrasikan keduanya kedalam transformasi yang lebih besar.¹⁴⁴

3.3. Spiritualitas Biblis dalam Perjanjian Baru.

Melalui pembacaan teks dengan Spiritualitas Biblis, maka kita akan mencoba melihat bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam teks Perjanjian Baru. Sandra Schneiders sendiri lebih memilih PB dibanding PL dalam mengkaji aspek spiritualitas teks. Salah satu alasan adalah, karena PL memiliki cakupan yang lebih luas dibanding PB. PL memiliki periode waktu yang relatif panjang serta bentuk historis yang lebih luas. Sedangkan PB terdiri dari dua puluh tujuh kitab-kitab pendek yang memiliki cakupan waktu yang tidak terlalu luas. Selain itu, PB secara langsung menunjukkan kehidupan umat Kristen baik secara individual komunitas.¹⁴⁵

¹⁴⁰ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 430.

¹⁴¹ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70 p. 430.

¹⁴² Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 430.

¹⁴³ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 430.

¹⁴⁴ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, p. 430.

¹⁴⁵ Sandra, M. Schneiders, “*The Revelatory Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture*”, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 11.

Dalam mendalami teks Perjanjian Baru, Schneiders menghendaki agar tujuan dalam upaya tersebut tidak hanya bersifat informatoris. Tujuan penafsiran yang dikehendaki oleh Schneiders adalah adanya upaya transformatif seperti dalam proses spiritualitas biblis. Kendati demikian terlepas dari tujuan tersebut, Ia sadar betul bahwa yang membaca Alkitab bukan hanya para teolog dan kaum agamawan, tapi kaum awam pun mengambil tempat dalam membaca Alkitab.¹⁴⁶ Oleh karena itu, teks bisa dilihat dalam berbagai sudut pandang dan akan pula menghasilkan berbagai penafsiran. Ibarat kedua sisi mata uang, ada yang melihat teks sebagai hasil tulisan seseorang yang secara lisan diilhami oleh Allah sendiri dan teks itu secara langsung merupakan perkataan Allah. Pada satu sisi yang berlainan, ada yang memahami teks Alkitab sebagai teks yang sama dengan teks biasa lainnya.¹⁴⁷ Mereka beranggapan bahwa, Alkitab ditulis oleh manusia dan menggunakan bahasa manusia yang berbicara mengenai pengalaman manusia. Oleh sebab itu, teks dapat diinterpretasikan dengan memakai berbagai metode, baik literatur atau historis, bahkan dapat pula menggunakan teks kuno lainnya.¹⁴⁸

Kedua pandangan di atas tentunya sangat berbeda dan bertolak belakang satu sama lain. Meskipun ada dua pandangan yang demikian, namun bagi Schneiders, orang percaya akan tetap yakin bahwa teks tersebut memiliki keterhubungan dengan Allah, sekaligus adalah dokumen manusia yang harus didekati dengan metode yang tentunya berkaitan dengan pengalaman mereka. Para ilmuwan yang beriman pun tidak berbeda jauh dengan orang percaya pada umumnya. Tidak peduli seberapa penting mereka mendekati teks dengan kaca mata ilmu pengetahuan untuk mengetahui artinya, mereka pun akan sampai pada kesadaran bahwa teks Alkitab berbeda dengan teks lainnya.¹⁴⁹ Perbedaannya adalah karena teks itu sendiri berperan sebagai mediasi antara Allah dan komunitas orang percaya.

Pada akhirnya, secara umum Alkitab akan tetap diakui dengan sungguh-sungguh sebagai Firman Allah, meskipun ketika masuk dalam ranah ilmuwan, pencarian serta penelaah teks kembali memakai cara yang tidak dapat dibedakan dari ilmuwan yang tidak percaya.¹⁵⁰ Untuk akademisi Alkitab, hal ini dapat dipertahankan karena mereka tidak memiliki tanggung jawab pastoral. Tetapi pada para pendeta, pastor, dan para teolog yang biasanya harus dapat menengahi antara akademik dan komunitas umat percaya.¹⁵¹ Ketegangan pemikiran ini hendak

¹⁴⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 12.

¹⁴⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 12.

¹⁴⁸ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 12.

¹⁴⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 12.

¹⁵⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 13.

¹⁵¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 13.

dielaborasi oleh Schneiders menghasilkan teori interpretasi Perjanjian Baru yang lebih terbuka akan kritik tapi pada pihak yang lain memberikan arti yang mendalam bagi kehidupan seseorang baik secara personal maupun komunal terkhususnya kehidupan spiritual seseorang baik itu pembaca, orang awam ataupun para ilmuwan.¹⁵² Untuk bisa mengelaborasi hal-hal yang biasanya dipertentangan, maka Schneiders menyadari bahwa terlebih dahulu kita harus mengetahui arti sesungguhnya dari hermeneutik.

Menurut Schneiders, untuk menjelaskan pengertian dari hermeneutik tentunya tidak akan pernah ada habisnya.¹⁵³ Oleh sebab itu, Ia mengawalinya dengan menggunakan pengertian yang lebih sederhana yaitu interpretasi. Pengertian ini tidak hanya dapat dihubungkan dengan teori interpretasi itu sendiri, tapi juga pada praktek interpretasi. Dalam interpretasi teks, fokus serta tujuan interpretasi biasanya hanya sampai pada memahami arti teks itu sendiri. Tapi tidak bagi Schneiders. Menurutnya, interpretasi tidak hanya mencari serta memahami teks belaka, karena arti sesungguhnya dari sebuah teks tidak dapat dipertahankan dan dipatenkan menjadi sebuah kebenaran.¹⁵⁴ Oleh karena itu, kemudian Schneiders menjabarkan dua tujuan yang telah diuraikan sebelumnya untuk dipakai oleh pembaca teks PB. Tujuan yang pertama adalah membaca teks untuk mendapat informasi dan yang kedua adalah teks dilihat sebagai upaya transformatif. Tujuan pertama untuk mendapat pencerahan intelektual dan yang kedua demi perubahan diri. Kedua hal ini saling terkait namun tidak identik.¹⁵⁵

Dalam dua tujuan yang dipaparkan oleh Schneiders, kita dapat melihat bahwa teks alkitab begitu kaya tapi juga dalam. Kita tidak hanya akan mendapatkan informasi untuk meningkatkan intelektual kita, tapi melalui teks alkitab, kita pun dapat mentransformasi diri kita.

Pencarian makna teks tentunya mengambil peran penting dalam menentukan tujuan penafsiran. Dalam proses pencarian makna teks, bahasa asli Alkitab merupakan hal yang cukup kuat untuk dicermati. Dalam hal ini, Para teolog berusaha untuk menerjemahkan bahasa alkitab ke dalam bahasa kita. Karena biasanya dalam penafsiran, maksud dalam teks dapat ditemukan bila kita meneliti *kata* yang dipakai dalam teks itu. Namun *kata* saja tidak akan cukup. Kemudian Schneiders memakai analisis dari Paul Ricoeur yang mengikuti cara Gottlob Frege.¹⁵⁶ Bagi

¹⁵² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 13.

¹⁵³ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 13.

¹⁵⁴ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 13.

¹⁵⁵ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 13.

¹⁵⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 15.

Frege, hal yang paling pertama dan terutama adalah sebuah *Event* didasari oleh dialektika antara *Sense* dan *reference*.¹⁵⁷

Meaning, according to the enlightening analysis of Paul Ricoeur following the lead of the mathematician Gottlob Frege, is first and foremost an *event* constituted by the dialectic between sense and referenc e.¹⁵⁸

Sense merujuk pada sebuah rancangan yang berintegrasi dengan kalimat, serta berfokus pada bahasa dan susunan kata. Sedangkan *reference* terkait klaim proposional untuk mencapai sebuah kebenaran. Dalam konteks Perjanjian Baru, *sense* dapat dijumpai melalui apa yang dikatakan oleh teks tersebut, dan *reference* adalah berupa apa yang disajikan teks bisa saja merupakan sebuah kepura-puraan, sehingga perlu untuk kembali melihat unsur teologi dalam sejarah atau hal lainnya. Salah satu contoh adalah pada teks perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). *Sense* dalam cerita tersebut adalah apa yang teks itu sungguh-sungguh katakan dalam bahasa penulis. *Reference* melihat bahwa teks ini adalah teks perumpamaan, yang hendak menunjukkan situasi tertentu, yang lebih mendalam. (*reference*: asosiasi makna)¹⁵⁹

Dengan demikian, *Real Reference* yang disajikan oleh teks adalah Yesus yang mengajarkan hukum yang terutama yaitu mengasihi sesama manusia. Dialektika antara *what is says (sense) and what it is about (reference)* akan membantu kita menemukan makna teks.¹⁶⁰ Seperti pada Teks Orang Samaria yang baik hati, karena adanya dialektika antara dua komponen diatas maka Scheniders menyimpulkan bahwa teks ini merupakan hasil interpretasi Yesus terhadap hukum yang terutama.¹⁶¹

Kendati demikian, Schneiders menegaskan bahwa kedua istilah ini yaitu *sense* dan *reference* masih hanya sampai pada tujuan yang bersifat informasi.¹⁶² Oleh sebab itu, tujuan yang bersifat transformasi harus tetap diupayakan melalui cara lain, karena tujuan utama dalam pembacaan teks tidak hanya untuk informatoris, tapi lebih dari pada itu yaitu untuk upaya transformatif. Schneiders menghendaki agar makna teks bukan hanya sekedar makna tanpa arti yang namun makna yang *eksistensial significance*.¹⁶³ Namun Schneiders tetap tidak mengabaikan unsur

¹⁵⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 15

¹⁵⁸ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 15.

¹⁵⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 15.

¹⁶⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 16.

¹⁶¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 15.

¹⁶² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁶³ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

informasi dalam sebuah teks. Baginya kedua unsur tersebut dapat diteliti bersama-sama tanpa mengabaikan yang lain.¹⁶⁴

Untuk memperoleh makna yang lebih mendalam, maka ia kembali menawarkan dialektika kedua dalam menginterpretasi teks yaitu penjelasan dan pemahaman (*explanation and understanding*).¹⁶⁵ Jalan untuk memahami teks adalah dengan interpretasi yang didalamnya ada korelasi antara penjelasan dan memahami. Tapi dalam hal ini, Schneiders memakai dua istilah yang tidak terlalu berbeda dari istilah sebelumnya yaitu *understanding and interpretation* yang mengandung keberagaman makna untuk memberikan gambaran awal dari setiap makna serta untuk menetapkan penggunaannya.¹⁶⁶

Terkait *Understanding*, Schneiders meminjam teori Hans-George Gadamer yang rupanya mengikuti teorinya Martin Heidegger, membuat kita sadar bahwa ada dua pengertian dari *Understanding*.¹⁶⁷ Yang pertama adalah bahwa *understanding* adalah karakteristik keberadaan manusia.¹⁶⁸ Hal ini merupakan hal yang paling fundamental. *Understanding* adalah eksistensi serta partisipasi kita kedalam dunia ini, karena keberadaan kita saat ini bukan tanpa kehadiran orang lain melainkan sebaliknya. eksistensi kita kedalam dunia pastinya akan terkait dengan keberadaan orang lain serta relasi yang bangun.¹⁶⁹ Dalam relasi inilah kita belajar untuk memahami (*understanding*).

Pengertian kedua adalah *understanding* sebagai objek dalam penelitian epistemologi.¹⁷⁰ Epistemologi sendiri berfokus pada apa yang hendak kita ketahui (objek, jarak dan keterbatasan pengetahuan manusia), bagaimana agar kita dapat mengetahui (proses sebagai sebuah sensasi menggali pengetahuan bagi seorang manusia dan alasan untuk dapat sampai pada pengetahuan) serta yang paling terakhir adalah standar kebenaran sebuah pengetahuan. Tidak berbeda jauh dengan *understanding*, *Interpretation* rupanya memiliki kesamaan dengan bentuk kedua dari *understanding*.¹⁷¹ Sering kali, tanpa kita sadari kita telah melakukan sebuah interpretasi. Kita mampu secara langsung melakukan interpretasi karena

¹⁶⁴ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 17.

¹⁶⁵ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁶⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁶⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁶⁸ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁶⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 17.

¹⁷⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 18.

¹⁷¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 18.

pengalaman, kebiasaan serta latihan. Pengalaman subjektif kita menjadi salah satu hal yang membawa kita pada pemahaman atas apa yang kita alami.

Interpretasi adalah jalan menuju pada mengartikan dan pada dasarnya mengartikan itu adalah jalan untuk memahami. Proses ini merupakan bagian dalam keberadaan manusia tapi juga masuk dalam proses interpretasi dan menjadi hal utama dalam penyelidikan. Segala sesuatu yang kita ketahui, sebenarnya diketahui melalui interpretasi.¹⁷² Seiring berjalannya waktu, interpretasi yang menjadi bagian dalam realitas ditantang untuk masuk dalam rana akademik. Pada abad enam belas, ketika pemahaman dianggap sebagai sesuatu yang alami, dilain pihak kebenaran akan agama kristen dan lainnya di tantang oleh para ilmuwan dan revolusi protestan secara terturut-turut.¹⁷³ Oleh karena itu, muncullah apa yang kita kenal dengan hermeneutik yang adalah teori interpretasi dan penelitian yang menetapkannya sebagai objek.¹⁷⁴ Kritik leteral, ilmu dasar, teologi, psikologi, ilmu sosial, sejarah, fisika, seni dan para sarjana biblis saat ini berfokus pada hermeneutik, keduanya sebagai penyamarataan teori interpretasi dan teori utama dalam interpretasi yang dapat dipakai dalam berbagai bidang penelitian.

Dalam penelitian interpretasi ditemukan tiga cara untuk melakukannya. Yang pertama adalah melibatkan refleksi ontologis.¹⁷⁵ Teknik ini tidak dipakai oleh kebanyakan ahli hermeneutik. Sebagai manusia yang menjadi (berproses) maka refleksi ini sangat cocok dan kemudian refleksi pun dapat melibatkan pemahaman-pemahaman kita atas bidang-bidang tertentu dalam kehidupan kongkret.

Cara kedua adalah interpretasi yang melibatkan refleksi epistemologi.¹⁷⁶ Dalam cara kedua ini, teori serta diskusi para teolog sudah dapat dipakai. Epistemologi seperti yang kita ketahui bahwa akan berfokus pada pengetahuan akan teori, mengenai apa yang dapat kita ketahui, bagaimana kita mengetahuinya dan kriteria apa yang akan menunjukkan benar tidak sebuah pengetahuan. Cara ketiga adalah interpretasi pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan metodologi. Metodologi sendiri adalah metarefleksi dimana studi terhadap metode yang digunakan untuk mencapai sebuah pengertian dalam suatu lingkup tertentu dan dalam keterkaitannya.

¹⁷² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 18

¹⁷³ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text "*, p. 18.

¹⁷⁴ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 18.

¹⁷⁵ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 19.

¹⁷⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 19.

Berdasarkan ketiga cara ini, kemudian Schneiders membaginya dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah studi yang mendalam terhadap keterkaitan pernyataan teologi dan eklesiologi yang dibuat untuk diperhadapkan dengan Alkitab secara umum dan Perjanjian Baru secara khusus. Pada bagian ini, Schneiders berharap secara intelektual ia mampu menunjukkan dimensi teologi dalam realitas perjanjian Baru yang tidak bergantung pada dogma yang tidak berdasar.¹⁷⁷

Bagian kedua adalah studi terhadap realitas manusia dalam Perjanjian Baru yang terdiri dari historis, literal dan linguistik dan unsur religius/spiritual, Schneiders akan memeriksa masing-masing elemen dalam keterkaitannya satu sama lain demi memperlihatkan ciri khas dari Perjanjian Baru sebagai Teks pernyataan.¹⁷⁸

Schneiders memulainya dengan sebuah tema Perjanjian Baru sebagai *Word of God*. Namun terlebih dahulu, kita patut mengetahui berbagai pengertian dari *Word Of God*.¹⁷⁹ *Word Of God* sendiri merupakan istilah yang dipakai oleh kebanyakan orang untuk menegaskan keberadaan Alkitab. Baik orang awam, teolog sekaligus para pengkhotbah memakainya istilah tersebut untuk menguatkan komitmen dan juga untuk fungsi pemberitaan. *Word of God* kemudian dipakai oleh Schneiders untuk menjelaskan keberadaan Perjanjian Baru.¹⁸⁰ Ia memulainya dari bagaimana Tema ini dilihat dari segi linguistik.

Menurut Schneiders, *Word Of God* merupakan sebuah ekspresi bahasa.¹⁸¹ Namun ekspresi bahasa seperti apa yang dibutuhkan untuk menggambarkan istilah tersebut?. Istilah ini tentunya mengarah pada *Singular God* yang dapat dipahami sebagai perkataan Ilahi. Istilah ini kemudian dalam bahasa maupun percakapan dikenakan kepada Allah sehingga membentuk frasa *Word of God* atau firman Allah.¹⁸² Kendati demikian, jenis realitas bahasa seperti apa yang hendak menggambarkan *God's discourse* atau *God's speaking*?

Sejatinya Firman Allah atau *Word Of God* tidak dapat dipahami secara harafiah, mengapa? Hal pertama yaitu, kata-kata adalah suara fisik yang dapat dimengerti karena dipancarkan oleh alat vokal dari makhluk hidup, atau melalui pendengaran, visual ataupun perkataan-perkataan. Berdasarkan pengertian ini maka kita tidak dapat mengatakan bahwa pernyataan *God sees our*

¹⁷⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991", p. 20.

¹⁷⁸ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 21.

¹⁷⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p.27.

¹⁸⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 27.

¹⁸¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 27.

¹⁸² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 27.

thoughts adalah pernyataan literal, karena pada dasarnya Allah secara entitas tidak memiliki mata dan pikiran yang mencerminkan fisik dan dapat dilihat.¹⁸³ Oleh karena itu kita tidak bisa berkata secara literar bahwa Allah berbicara.

Hal kedua adalah kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan, karena itu bahasa serta kata yang digunakan manusia juga ikut terbatas. Realitas bahasa sangat terbatas untuk menyelami ketidakterbatasan Allah. Schneiders paham betul akan hal ini. Menurutnya, kita harus mengakui bahwa perlengkapan bahasa kita untuk menamai Allah tidak dapat dipahami secara harafiah karena Allah tidak terbatas dan Allah adalah Roh.¹⁸⁴ Allah tidak dapat dibatasi oleh manusia yang terbatas.

Kemudian Schneiders mengusulkan sebuah cara untuk dapat memahami ekspresi *Word of God* yaitu melalui metafor.¹⁸⁵ Metafor barangkali mampu digunakan oleh bahasa secara lebih efektif untuk membawa kita pada realitas yang lebih mendalam. Mendengar kata metafor, banyak orang kerap kali hanya melihatnya sebagai mode dari retorika. Padahal metafor lebih dalam dari itu. Metafor tidak melulu hanya merupakan bahasa kiasan yang sebanding dengan kata penghubung *like* atau *as*.¹⁸⁶ Metafor juga tidak hanya sekedar sebagai penghias dalam sebuah pidato agar pidato tersebut tampak lebih menarik. Metafor sering kali tampak sebagai sebuah perwujudan dan bukan sebuah dominasi yaitu perpindahan arti dari satu kata ke kata yang lain. Perwujudan dari predikat yang perluasan dari arti kata itu sendiri.

Metafor adalah sebagai sebuah saran yang dapat dipakai bila tampaknya sebuah bahasa secara harafiah tidak dapat diterima.¹⁸⁷ Meskipun metafor bisa digunakan untuk dibandingkan dengan bahasa harafiah, namun ia tentunya tidak lepas dari kelemahan, ibarat dua sisi mata uang. Tidak semua metafor benar-benar dapat dipakai untuk menjelaskan sesuatu realitas yang lebih mendalam. Banyak sekali metafor yang *banalized* (dangkal), bahkan “mati”, penyebabnya adalah karena pengulangan terus menerus. Namun tentunya tidak semua metafor mati dan tidak dapat digunakan. Beberapa memiliki kekuatan untuk abadi dan tetap eksis.¹⁸⁸ Metafor-metafor

¹⁸³ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture”*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991”, p. 28.

¹⁸⁴ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 28.

¹⁸⁵ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 29.

¹⁸⁶ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 29.

¹⁸⁷ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 29.

¹⁸⁸ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture”*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991”, p. 29.

yang demikian tidak akan ada habis-habisnya untuk berinovasi. Para ahli menamai metafor yang demikian dengan sebutan *Root metaphore*.¹⁸⁹

Diinspirasi oleh struktur sebuah pohon yang mana akar memegang peranan penting untuk menampung nutrisi bagi kehidupan sebuah pohon. Begitu pula dengan metafor, perpaduan antara elemen kognitif dan afektif diyakini mampu terus melahirkan makna baru yang lebih menyegarkan. Contohnya adalah metafor *reign of God*, bagi Sallie McFague istilah tersebut merupakan *root metaphor*.¹⁹⁰ Pendapat tersebut tentunya sangat tepat karena metafor tersebut merupakan akar metafor dari pengalaman iman orang Kristen. Selain itu metafor tersebut juga sebagai pusat sekaligus penggerak kepada kekayaan serta kompleksitas realitas seseorang maupun relasi komunal dengan Allah dalam berbagai macam masa.

Begitu pula dengan kalimat teks kitab suci sebagai *firman Allah*. Kata tersebut juga merupakan *root metaphor*.¹⁹¹ Ia juga sebagai *center* serta gambaran kekayaan sekaligus kompleksitas realita dari wahyu Allah. Ekspresi Firman Allah tidak dapat diterjemahkan serta dipahami secara harafiah, tapi sebagai sebuah metafor yang memiliki kekayaan serta kompleksitas tersendiri. Metafor ini tentunya ingin menunjukkan realita pewahyuan Allah yang tentunya tidak terbatas pada batasan bahasa manusia.

Berbicara soal pewahyuan, Schneiders hendak memperlihatkan rujukan dari tema *word Of God* sebagai simbol dari pewahyuan.¹⁹² Pada bagian sebelumnya kita telah sepakat bahwa *Word of God* merupakan metafor bahkan *root metaphor* yang memiliki arti yang kompleks, dan kaya akan makna. Oleh karena itu, tepat bila rujukan dari Word of God adalah wahyu Ilahi yang merupakan pemberian diri Allah kepada manusia.

Selain pewahyuan sebagai rujukan atas *Word of God*, Schneiders juga menyadari bahwa rujukan paling besar mengenai *Word of God* adalah Alkitab itu sendiri sebagai Sakrament atau tanda.¹⁹³ Hal ini diperlihatkan secara jelas oleh para pengkhotbah yang ketika seseorang dalam sebuah tata peribadatan selesai membaca salah satu bagian Alkitab, maka mereka akan menyatakan bahwa “Inilah Firman Tuhan” atau “Demikianlah pembacaan firman Tuhan” dan para pendengar ataupun jemaat akan membalas dengan pujian dan ucap syukur.

¹⁸⁹ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 29.

¹⁹⁰ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 32.

¹⁹¹ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 32.

¹⁹² Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 33.

¹⁹³ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 40.

Alkitab seringkali memiliki dua arti yang kontradiksi. Pertama adalah Alkitab sebagai teks yang ditulis atau sebagai injil. Arti kedua yang kontradiksi adalah Alkitab sebagai sebuah buku.¹⁹⁴ Untuk menjawab kekontradiksinya pengertian Alkitab ini, maka dalam Konsili Vatikan II, mendeklarasikan bahwa gereja selalu menghormati Kitab suci sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan dalam ekaristi.¹⁹⁵ Pernyataan dari konsili ini tentunya memiliki kelemahan, tapi lebih dari pada itu, mampu menyadarkan kita akan sifat asli Alkitab yaitu sebagai teks suci. Bagi Schneiders, kitab suci seperti ekaristi yang merupakan cara terbaik untuk memahaminya sebagai sakramen.¹⁹⁶

Sakramen Ekaristi adalah sakramen tubuh Kristus. Tubuh Kristus sendiri adalah sebuah metafor yang muncul sebagai rujukan kepada gereja.¹⁹⁷ Sakramen ini menggambarkan misteri kehadiran Kristus yang mana Yesus bangkit dan secara simbolis¹⁹⁸ hadir serta turut aktif dalam dunia. Kehadiran Yesus ini direalisasikan secara simbolis disemua komunitas. Persekutuan dalam sebuah komunitas kemudian merespon dengan mengucap syukur kepada Tuhan dalam keselamatan yang dilakukan dan berkomitmen untuk bersaksi akan peristiwa Yesus kepada semua orang di segala penjuru. Dengan demikian, ekaristi merupakan tindakan penyelamatan Allah untuk membawa komunitas Kristen masuk dalam sebuah persekutuan yang lebih mesra yaitu persekutuan tubuh Kristus.

Kitab suci adalah sakramen firman Allah.¹⁹⁹ Metafora Firman Allah merupakan pewahyuan yang membawa kita masuk dalam misteri wahyu Ilahi yang diberikan kepada manusia melalui berbagai macam simbol yaitu penciptaan, sejarah suci, Yesus sendiri, dan kehidupan komunitas yang beriman kepadanya.²⁰⁰ Semua simbol ini tentunya meyakinkan kita bahwa Allah berbicara kepada kita. Meskipun demikian, tentunya secara eksplisit komunikasi ilahi yang paling kuat terletak pada membaca kitab suci (penafsiran dan pemahaman). Secara khusus ketika pemberitaan Firman Allah kepada komunitas dalam sebuah liturgi. Untuk mengatakan bahwa teks Alkitab sebagai sakramen dari Firman Allah maka kita pun secara tidak langsung

¹⁹⁴ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991", p. 40.

¹⁹⁵ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 40.

¹⁹⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 41.

¹⁹⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 41

¹⁹⁸ Simbol dipahami secara khusus efektif dalam upaya pertemuan mediasi Yang Ilahi dan manusia (lih, p. 40).

¹⁹⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p.41.

²⁰⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 41.

mengatakan bahwa misteri itu datang kepada kejelasan pernyataan dan ketransparansi yang berfokus pada misteri pewahyuan Ilahi.

Seperti bagian lainnya, Firman Allah sebagai sakramen juga tentunya memiliki kekurangannya. Ada dua bentuk penyimpangan yang dapat terjadi. Yang pertama adalah godaan untuk menjadikan sakramen sebagai tujuan dari *magic* yang menjadi daya tarik dan yang memiliki kekuatan.²⁰¹ Akibatnya yaitu mengisolasi jemaat dari konteks kehidupan nyata dan proses aktuliasasi diri. Godaan kedua adalah menjadikan sakramen sebagai sebuah pemujaan atau *idolatry*. Tujuan dari sebuah sakramen menjadi berbeda yaitu sebagai berhala serta objek dalam penyembahan kita.²⁰²

Kendati demikian, sejauh ini Schneiders mencoba menguraikan injil yang adalah firman Allah sebagai buku yang suci dan unik serta memiliki berbagai macam tema.²⁰³

1. Tema yang pertama adalah yaitu pewahyuan. Tema ini hendak menekankan bahwa hubungan antara inji dan pewahyuan adalah sebagai sebuah penegasan iman bahwa isi dari Alkitab mengandung beberapa pengertian yang berhubungan dengan apa yang Schneiders sebut sebagai "*Divine Communication*".²⁰⁴ Injil seolah-olah hendak berbicara dengan lantang bahwa relasi teks dengan pewahyuan adalah dasar sekaligus isi dari pengakuan bahwa injil adalah firman Allah yang mana Allah sendiri "katakan" kepada manusia. Inilah bentuk komunikasih Ilahi. Namun pernyataan ini tentunya tidak mengatakan bahwa pewahyuan hanya sebatas pada Alkitab. Berbicara soal komunikasi, para sarjana dan komunitas iman tentunya akan berbeda dalam memahaminya. Kendati demikian, hubungan spesial adalah bagaimana kita dapat berpikir bahwa fungsi Alkitab adalah sebagai mediasi komunikasi kepada pembaca atau pendengar.
2. Tema kedua adalah inspirasi. Bagi Schneiders, tema ini hendak menegaskan bahwa Alkitab adalah inspirasi yang dimaksudkan untuk menegaskan pengaruh Allah kepada penulis, teks, pembaca, membaca atau beberapa kombinasi dari hal-hal ini dalam sifat yang mana teks ini pada tempatnya dihormati sebagai injil suci atau firman Allah.²⁰⁵ Inspirasi Alkitab juga termasuk dalam beberapa jenis pengalaman. Alkitab adalah sebuah buku yang ditulis seluruhnya oleh manusia.

²⁰¹ Sandra, M. Schneiders, "*The Revelatory Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture*", Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 43.

²⁰² Sandra, M. Schneiders, "*The Revelatory Text*", p. 43.

²⁰³ Sandra, M. Schneiders, "*The Revelatory Text*", p. 44.

²⁰⁴ Sandra, M. Schneiders, "*The Revelatory Text*", p. 44.

²⁰⁵ Sandra, M. Schneiders, "*The Revelatory Text*", p. 45.

3. Yang ketiga yaitu tema *infallibility* dan *inerrancy* yang menekankan pada relasi penulis dengan isi dari Alkitab. *Inerrancy* berasal dari kata *Inerrant* yang selalu berarti *without error* sedangkan *Infallibility* berasal dari kata *infallible* yang berarti *without error but incapable of error (its impossible to error)*. Hubungan keduanya digambarkan dengan statement *its without error (inerrant) because its impossible for it to have errors (Infallible)*.²⁰⁶ *Infallibility* dan *inerrancy* sebagai bagian yang esensial juga berintegrasi dengan hal yang fundamental yang memahami bahwa injil mula-mula memiliki sesuatu yang ajaib dan oleh karena itu secara tidak langsung berdampak pada keabsolutan penulis kitab tersebut yang mengklaim serta mengangkat keunikan dan keabsolutan bentuk dari iman.
4. Yang keempat adalah tema, autoritas, dan normativitas yang tentunya menekankan pada relasi antara isi Alkitab dengan pembaca. Tema-tema tersebut hendak memperlihatkan keunikan serta karakteristik dari Alkitab sebagai teks suci.

Dalam Alkitab tidak cukup hanya sampai pada pemahaman, perlu ada interpretasi. Namun sering kali dalam menafsirkan teks, iman tidak mendapat tempat. Oleh karena itu, kemudian Schneiders menguraikan peran iman dalam interpretasi Alkitab. Baginya iman dalam perjanjian baru adalah iman yang tidak eksklusif, dan juga memiliki arti yang lain yang lebih spesifik yaitu keterbukaan serta kesetiaan kepada Yesus dan ajarannya.²⁰⁷ Secara keseluruhan iman Kristen yaitu iman kepada Yesus yang ditus oleh Allah dan kehidupan yang kekal. Iman sebagai sebuah dasar keterbukaan kepada klaim kebenaran agama-agama pada text yang minimal menjadi syarat kevalidtidaknya suatu interpretasi atas text.

Tidak cukup sampai disitu saja, teks kitab suci dan secara khusus Perjanjian Baru adalah juga buku gereja. Ini tidak lagi berbicara soal peran iman dalam interpretasi teks dan bagaimana iman sebagai dasar keterbukaan akan transendensi dan klaim akan kebenaran, akan tetapi tradisi kristen sebagai bagian dari iman.²⁰⁸ Kemudian bagaimana dampak dari partisipasi tradisi kedalam interpretasi Alkitab? Seberapa penting, relevant atau sebaliknya menjadi rintangan dalam interpretasi?.

²⁰⁶ <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/inerrancy-and-infallibility-truth-claims-and-precision/>, di akses pada 21/6/18, pukul 07:00 WIB.

²⁰⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 59.

²⁰⁸ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 60.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Schneiders secara terbuka dalam tiga level. Level pertama adalah mengenai hubungan antara tradisi yang dihasilkan dan kitab suci yang dikanonisasi. Nampaknya dari sini ada hubungan ekstrinsik dengan tradisi yang diperlukan yang akan diperlukan dalam penafsiran pada teks.²⁰⁹

Pada level kedua adalah usaha memahami teks dengan tidak hanya menguraikan makna historis dan bagian-bagian yang terisolasi, namun sebaliknya terbuka terhadap undangan teks kepada pembaca. Undangan ini secara tepat dan eksplisit menunjukkan partisipasi penuh dalam sebuah tradisi. Dengan demikian, Schneiders menyimpulkan teks Yohanes yang memang menjadi fokusnya dengan pernyataan bahwa hal-hal seperti demikian mungkinlah ditulis kepada para pembaca yang percaya kepada Yesus yang adalah Mesias, Putra Allah dan bahwa melalui-Nya kita akan hidup (Yoh. 20:31).²¹⁰ Ayat ini menurut Schneiders mengungkapkan secara implisit isi perjanjian baru secara keseluruhan.

Pada level yang ketiga adalah kesadaran yang berbeda dari dua level sebelumnya, yaitu bisa jadi tradisi kristen menjadi ancaman bagi penafsiran yang bersifat objektif dan ilmiah terhadap Alkitab. Namun di lain pihak hal ini menyediakan akses pada hal-hal yang bersifat tematik dan intuisi yang tentunya memiliki keistimewaan makna.²¹¹

Bukan hanya pemahaman yang bersifat tematik saja yang dipakai oleh Schneiders. Ia pun menyadari bahwa proses interpretasi tentunya sangat penting. Seperti yang diuraikan pada bagian awal buku ini. Dalam proses interpretasi, kita tentunya sadar bahwa ada banyak hal yang melatarbelakangi sebuah teks, serta relasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut. Menurut Schneiders ada tiga hal yaitu historis, imajinasi dan teks pewahyuan.²¹²

Teks dibentuk tidak hanya oleh kehidupan Yesus di dunia tapi juga melibatkan imajinasi atau penggambaran spiritual umat. Kolaborasi inilah yang mampu mentransformasi sejarah menjadi sesuatu yang lebih mendalam dan tidak sekedar sebuah catatan sejarah, melainkan lebih dari pada itu, yakni gambaran Yesus yang dinamis dan menjadikan-Nya sebagai sebuah lokus pewahyuan. Dengan kata lain, teks perjanjian baru merupakan produk imajinasi paskah.²¹³

²⁰⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 60.

²¹⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 60.

²¹¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 61.

²¹² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 61.

²¹³ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text: Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 113.

Cara agar hasil imajinasi paskah sebagai sumber kehidupan Kristen ini tetap terus berlanjut kepada generasi selanjutnya, adalah dengan menafsirkannya.²¹⁴ Kemudian hasil penafsiran itu dijelaskan agar memperjelas arti dari teks tersebut. Disinilah proses metodologis serta pendekatan-pendekatan dapat dipakai. Selain itu, metode yang dipakai dapat berintegrasi dengan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan dari proses interpretasi. Schneiders menyadari bahwa diperlukan beragam pendekatan, untuk masing-masing dikaitkan pada metode yang sesuai.²¹⁵ Hal ini di dorong oleh sebuah pemahaman bahwa teks itu sendiri adalah sastra historis teologis. Oleh sebab itu teks mengandung banyak aspek yang menuntut perhatian pada waktu-waktu yang berbeda. Ini dapat terjadi karena teks ini terbuka dan ditujukan kepada pembaca yang memiliki beragam anggapan terhadap teks yaitu seperti subjek politik-psikologis-spiritualitas yang dimana berdasarkan keberagaman subjek maka teks ini dapat menjadi pertemuan yang istimewa dengan Yesus Kristus.

Metodologi yang dipakai untuk mendekati teks ada beberapa macam. Yang pertama adalah pendekatan historis.²¹⁶ Menurut Schneiders pendekatan ini cukup penting karena teks kitab suci “tidak jatuh langsung dari langit”. Ada banyak hal yang bentuk teks tersebut salah satunya adalah latar belakang sejarah. Sisi historis ini pun dibangun oleh beberapa hal. Yang pertama adalah karena teks tersebut merupakan artefak manusia yang dibuat oleh manusia sendiri dengan jangka waktu yang lama dan tempat yang dalam keadaan historis tertentu.²¹⁷ Teks tersebut juga ditulis secara khusus berdasarkan bahasa saat itu dan juga bentuk penulisan saat itu. Yang kedua adalah teks sebagai *intrinsically historical*, maksudnya adalah hubungan antara bentuk dan isi dari teks PB itu sendiri. Isi dan bentuk merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk sebuah tulisan. Mereka kesatuan yang tidak kelihatan, seperti jiwa dalam tubuh

Meskipun kehistoritas teks memang penting, namun kita tidak dapat mengabaikan unsur penting lainnya dalam teks tersebut. Pendekatan lain yang dapat membantu kita menemukan makna teks adalah, pendekatan literatur.²¹⁸ Pendekatan ini berfokus pada bagaimana teks itu bekerja, dalam relasinya dengan pembaca demi sebuah tujuan yaitu untuk membangkitkan dan menyusun arti atau makna peristiwa. Pendekatan berikut adalah pendekatan psikologi dan

²¹⁴ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 113.

²¹⁵ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 113.

²¹⁶ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 114.

²¹⁷ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text”*, p. 114.

²¹⁸ Sandra, M. Schneiders, *“The Revelatory Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture”*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 116.

sosiologi, kemudian ada pendekatan yang bagi Schneiders cukup kekinian yaitu kritik ideologi.²¹⁹

Pendekatan berikut adalah pendekatan teologi, religiusitas dan spiritualitas. Inilah pendekatan final yang dimaksud oleh Schneiders.²²⁰ Pendekatan ini mencari mencari sesuatu yang substansif dari teks berkaitan dengan iman, dan yang diekspresikan oleh teks serta untuk membangkitkan dan memberi makna. Religius berkaitan dengan institusi dan praktek dari iman, teologi berkaitan dengan penyelidikan intelektual serta mengartikulasi iman dengan budaya, dan unsur spiritual adalah kehidupan iman seseorang yang mana berfokus pada harapan seseorang ketika menginterpretasi teks.

Setelah melihat dunia dibalik teks Alkitab, maka penting sekali untuk melihat dunia dalam teks itu sendiri. Dunia dalam teks ini meliputi saksi mata dan bentuk teks sebagai linguistik dan tekstual. Selain itu, menekankan pada pemberitaan Yesus yang telah dituliskan. Perhatian pada PB sebagai kesaksian yang dibarengi dengan fakta-fakta lainnya kiranya menyadarkan pembaca teks PB berpotensi untuk melahirkan beragam interpretasi. Hal ini tentunya jauh dari indikasi bahwa project interpretasi yang demikian malah menghancurkan dan malah menuntut untuk menemukan dan ciri khas teks tersebut. Selanjutnya, karena PB secara spesifik, memiliki saksi kejadian historis dan juga transhistoris, maka secara tidak langsung mampu menentukan tujuan hubungan teks ini dengan pokok persoalan.²²¹

Perjanjian baru pada dasarnya adalah kesaksian yang mengandung unsur historis dan transhistoris karena melalui pengalaman-pengalaman yang istimewa dari wahyu Ilahi, yang membuatnya menjadi peristiwa-peristiwa penting.²²² Oleh sebab itu dalam penafsiran Alkitab akan melibatkan unsur historis. Meskipun unsur ini tentunya bukan unsur utama dalam sebuah upaya interpretasi teks.

Selain unsur historis, ada pula metode linguistik. Dari unsur-unsur ini kita belajar bahwa dalam penafsiran teks, tidak ada kebenaran interpretasi yang mutlak. Teks pada dirinya sendiri adalah kaya. Oleh karena itu, teks sangat terbuka akan interpretasi baru dengan penafsir yang berbeda-

²¹⁹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 117.

²²⁰ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 117.

²²¹ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 118.

²²² Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 118.

beda. Hal ini pun berlaku pada metode penafsiran. Tidak ada metode penafsiran yang mutlak benar dari pada yang lain.²²³

Selanjutnya setelah dari dunia teks itu sendiri, maka dunia sebelum teks perlu juga untuk dikaji. Namun pada bagian ini kebanyakan telah dibahas pada bab 1 dimana untuk menginterpretasi perlu ada dialektika antara *explanation dan interpretation*.²²⁴ *Understanding* sendiri adalah sebagai tujuan dari proses interpretasi memiliki dua pengertian yang saling terkait erat dengan tujuan yaitu pengertian epistemologi dan pengeritan ontologis. Pada bagian awal telah dijelaskan makna dari dua pengertian ini.

Kerap kali dalam menginterpretasi teks terdapat banyak kekeliruan meskipun tidak ada interpretasi yang mutlak benar. Namun kevalidan dari interpretasi tersebut tentunya merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, Schneiders mengungkapkan kriteria-kriteria valid tidaknya sebuah interpretasi. Kriteria tersebut ada dua yaitu yang negatif dan positif.²²⁵ Yang negatif yaitu interpretasi dapat berlaku bila dalam proses, interpretasi memenuhi standar yaitu yang tidak dapat dilakukan ataupun dibiarkan batal. Contohnya dalam proses eksegece, proses ini tidak dapat diberlakukan secara langsung pada beberapa teks.²²⁶

Kriteria kedua yaitu positif adalah keberhasilan interpretasi. Kriteria kedua inilah yang paling sering digunakan oleh para penganut proses eksegece tradisional. Yang paling penting dalam kevaliditas sebuah penafsiran adalah membuat teks itu berarti atau bukan teks yang biasa terutama jika ia memiliki elemen sejarah.²²⁷ Dilain pihak, kita pun dapat membiarkan teks itu berbicara kepada kita demi menerangi iman jemaat tapi sekaligus secara kritis menginterpretasi teks tersebut.

3.4. Mendekati Injil keempat dengan Spiritualitas Biblis.

Schneiders memandang injil Yohanes sebagai injil yang selektif dan unik.²²⁸ Baginya, injil kebanyakan mengakui keberadaan beberapa tanda yang Yesus lakukan, namun penginjil Yohanes tidak memasukan tanda-tanda itu kedalam injilnya. Beberapa tanda termasuk dengan

²²³ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text : Interpreting The New Testament As Sacred Scripture"*, Library of Congress Cataloging in Publication Data, New York, 1991, p. 126.

²²⁴Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, P. 126.

²²⁵ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 126.

²²⁶ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 126.

²²⁷ Sandra, M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 126.

²²⁸ Sandra M.Schneiders, *"Written that you may believe"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 9.

pengusiran setan juga tidak dimasukan dalam injil ini. Ini tentunya memberi kesan bahwa injil tersebut memiliki rancangan serta *point of view* yang unik dalam melihat tradisi Yesus yang pada saat itu sedang berkembang.²²⁹ Kedua unsur yaitu rancangan dan sudut pandang yang unik inilah yang menjadi patokan penginjil Yohanes dalam memilih, menghilangkan ataupun menata materi dan bahan yang hendak dimasukan kedalam sebuah bagian khusus. Injil Yohanes hanya memuat beberapa aspek dari tradisi dan beberapa wacana kehidupan Yesus yang pada saat itu berkembang. Meskipun demikian uniknya, Schneiders menekankan pada pentingnya membaca injil untuk mendapat manfaatnya yaitu dengan masuk dalam roh dan bukan untuk mempertentangkannya dengan injil sinoptik yang tentunya mengambil ataupun memasukan tradisi Yesus dengan cara yang berbeda dari Yohanes.²³⁰ Pada pihak yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Culpepper bahwa penting untuk membaca Yohanes dalam relasi dengan injil sinoptik karena injil keempat tidak mencakup segala hal dan juga lebih mengarahkan pada cara-cara yang lebih khusus atau partikular.

Schneiders menyadari bahwa dalam keunikannya, injil Yohanes juga merupakan lokus dari pertemuan pewahyuan.²³¹ Maksudnya adalah injil ini yang telah ditulis dan menjadi sarana bagi murid-murid kemudian untuk percaya dan menjadi pengikut Yesus. Injil Yohanes secara khusus merupakan teks yang berdaya pewahyuan karena menekankan pada Allah yang mewahyukan diriNya dalam Yesus.

Tanda-tanda ajaib yang tidak dicatat oleh injil Yohaens, belum tentu tidak berarti sama sekali. Menurut Schneiders, perlu dilihat secara luas bahwa tanda-tanda tersebut sudah merupakan bagian dari kehidupan Yesus di bumi dan yang tentunya membantu para pengikutnya saat itu menjadi para muridNya.²³² Uniknya pada penulisan injil tersebut, yang tidak tercatat bukanlah hal yang terlalu krusial bagi pengikut murid Yesus dikemudian hari, karena para pengikut tersebut paham bahwa penting tidaknya hal yang dihilangkan berlaku sampai seberapa jauh kita mencoba untuk mengetahui serta mengenal Yesus.²³³ Sebaliknya, hal-hal yang tertulis dalam injillah yang akan sangat diperlukan oleh murid-murid yang lahir dikemudian hari yang melalui pembacaan injil serta melalui mendengar, mereka menjadi percaya ataupun menjadi murid Yesus.

²²⁹ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 10.

²³⁰ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 10.

²³¹ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 10.

²³² Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 10.

²³³ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 10.

Bagi Schneiders, hal di atas cukup penting karena menempatkan pertemuan pewahyuan (*The Revelatory Encounter*) dengan Allah dalam Yesus tidak hanya berdasarkan pengalaman seseorang akan kata dan tindakan Yesus (seperti halnya para pengikut Yesus dalam abad pertama di Palestina).²³⁴ Namun dalam keterlibatan kita dengan teks injil yang tentunya sangat terbuka pada orang dalam berbagai masa. Dari sini, Schneiders menegaskan bahwa pewahyuan sejatinya berakar dalam kehidupan Yesus di Palestina pada abad pertama, tetapi kita mesti sadar bahwa kehidupan iman orang percaya dalam komunitas juga ikut dibentuk oleh teks injil yang ditulis kemudian.²³⁵

Berkaitan dengan tujuan penulisan injil, secara khusus injil Yohanes memanglah ditulis untuk kepentingan umat atau komunitas Johannine pada saat itu, tapi kita perlu juga sadar bahwa teks ini juga ditujukan bagi para pembaca yang tidak terlibat dalam kehidupan Yesus ataupun komunitas Johannine. Schneiders sadar bahwa pembaca saat ini bukanlah yang menjadi saksi peristiwa Yesus ataupun merupakan bagian dalam komunitas Johannine di abad kedua.²³⁶ Meski demikian, Ia menegaskan bahwa “The Gospel was written *for us*” dan dialamatkan untuk kita, tidak hanya kepada mereka para sarjana atau para sejarawan tapi kepada para pembaca (*readers*).²³⁷ Tetapi kita juga tidak dapat menyangkali bahwa upaya-upaya hermeneutik seperti kritik sejarah tetap diperlukan dalam pemahaman gereja mengenai latar belakang dari teks suci terutama dalam pengalaman membaca atau pendengar sastra, dengan membiarkan diri kita terperangkap dalam kisah Yesus, dan kita ditarik masuk dalam dinamika pewahyuan penyelamatan.

Upaya-upaya hermeneutis terus berkembang demi melahirkan interpretasi-interpretasi yang mampu membantu umat untuk masuk dalam kedalaman serta kekayaan injil itu sendiri. Dimulai dengan kritik redaksi pada 1970 dan 1980 yang berfokus pada isu-isu teologis yang berbeda dan dimanifestasikan dalam isi dan gaya masing-masing penginjil.²³⁸ Dalam hal ini, para ahli Alkitab kembali berupaya memberi perhatian pada karakter sastra dalam injil seperti struktur, retorika, mode naratif, fitur sastra seperti ironi dan simbol dan cara yang mana literatur adalah sebagai jalan mediasi arti. Injil keempat sangat cocok dengan perkembangan ini karena

²³⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 10.

²³⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 10.

²³⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 10.

²³⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 10.

²³⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 11.

secara tegas ingin memperlihatkan interaksi antara teks tertulis dan pembaca atau pendengar sebagai lokus pertemuan pewahyuan (*The Locus of tevelatory encounter*).²³⁹

Tujuan pertemuan antara pembaca dan teks berdasarkan injil Yohanes, adalah “*That you may believe*” (Yoh. 20:31) . Percaya/*Believe* selalu identik dengan iman/*faith*, namun Schneiders menemukan bahwa dalam injil tersebut, kata benda iman tidak pernah ada.²⁴⁰ Penulis Yohanes selalu memakai kata *to believe* karena interaksi Yesus sebagai guru dan murid-muridnya merupakan hubungan yang mutualis. Menurut Schneiders, hubungan antara Yesus dan murid-murid adalah hubungan yang berlangsung terus menerus, yang terus diperdalam, hubungan persahabatan dan hubungan yang penuh cinta yang tidak statis.²⁴¹ Injil Yohanes memiliki makna sebagai mediasi, fasilitasi, serta pemelihara hubungan dan oleh karena itu membaca teks merupakan sebuah aksi yang berkelanjutan. Seperti seorang sahabat ataupun kekasih yang tidak akan berhenti ketika bercerita atau berbicara mengenai suatu hal, begitu pun dengan Yesus dan murid-murid yang memiliki percakapan yang berkelanjutan yang dimediasi oleh teks injil dengan cara seperti surat menyurat ataupun panggilan telepon yang mencoba menengahi ataupun menghubungkan percakapan antar teman yang terpisah secara fisik. Penginjil menduga bahwa kita sebagai pembaca akan membaca injil ini terus menerus. Kritik *reader responds* memberitahukan kepada kita bahwa setiap kali kita membaca kembali teks tanpa disadari itu akan mengubah relasi kita dengan teks itu sendiri, hal ini karena justru kita telah diubah oleh pembacaan sebelumnya.²⁴²

And “reader response critics” tell us that every time we reread a text we change our relationship with it, precisely because we have been formed by our previous reading.²⁴³

Berbicara soal percaya dalam injil Yohanes, tentunya dialamatkan kepada Yesus yang adalah Mesias dan Anak Allah. Penamaan Yesus sebagai Mesias berangkat dari pengalaman orang Israel yang selalu merindukan penebus yang kemudian komunitas Johannine ingin kaitkan dengan Yesus dalam tradisi pewahyuan dari Israel Kuno sebagai produk sekaligus pokok pemenuhan dari tradisi tersebut.²⁴⁴

²³⁹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 11.

²⁴⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 11.

²⁴¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 12.

²⁴² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 12.

²⁴³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 12.

²⁴⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 12.

Yesus dalam komunitas Johannine tidak hanya soal Yesus yang adalah Mesias, tapi juga Yesus yang adalah anak Allah (*Son of God*). Untuk Injil keempat ini, Yesus merupakan manifestasi Allah kepada dunia ini. Berdasarkan injil ini, Yesus merupakan *The word of God, holy Sophia* atau Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama, melalui Dia dan didalam Dia semuanya diciptakan, dan Ia merupakan inkarnasi Allah (Yoh 1:14). Injil ini juga menegaskan bahwa kisah hidup Yesus adalah kisah hidup seorang manusia Ilahi.²⁴⁵

Buah dari percaya kepadaNya yang adalah Anak Allah adalah “*That you may have life in His Name*” (Yoh.20:31). Schneiders mengungkapkan bahwa frasa ini membuka jalan pada sebuah misteri yang saling ada dalam jiwa Allah, Yesus dan murid-muridnya melalui hadiah yaitu Roh Kudus.²⁴⁶ Dalam PL, nama Allah merupakan sesuatu yang kudus dan yang tidak dapat diucapkan. Ini pun lahir dalam tradisi Yahudi sendiri, dimana untuk mengetahui nama seseroang, kita mestilah memiliki kekuatan atau semacam dominasi, seperti seorang Tuan yang mengetahui nama budaknya, atau memiliki keintiman seseperti seorang sahabat atau seorang kekasih. Nama Allah bagi umat Yahudi adalah YHWH yang berarti simbol dari sesuatu yang sempurna, yang tidak dapat dikatakan dan yang melampaui pengetahuan manusia.

Hal ini tentunya kontras dengan yang tampak dalam Perjanjian Baru terkhususnya Yohanes. Dalam injil tersebut, nama Yesus tidak hanya diketahui dan diucapkan tapi Yesus sendiri menggunakan itu sebagai diriNya sendiri (Yoh. 5:18).²⁴⁷ Ia mengklaim bahwa Ia memiliki Allah yang adalah Bapanya. Dan Yesus tidak hanya mengetahui nama Allah sendiri, tapi ia juga ikut membuat para murid untuk mengetahui nama Allah dan dengan demikian mereka pun dapat memahami Yesus dalam kasih Bapa (Yoh.17:26). Tidak sampai hanya pada murid-murid Yesus, tapi kepada pembaca-pembaca injil di masa depan juga ikut dilibatkan seperti yang Yesus katakan dalam doa terakhirnya kepada Allah bagi murid-murid (Yoh. 27:20-24) “ Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdosa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka (Yoh.17:20)”. Dengan demikian, menurut Schneiders, maksud injil ini adalah penyatuan mistik dari murid-murid dengan Yesus dalam diri Allah melalui Roh.²⁴⁸

²⁴⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 14.

²⁴⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 14.

²⁴⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 14.

²⁴⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p.15.

Berdasarkan tujuan ini, maka Schneiders kembali mengungkapkan apa yang sebelumnya dibicarakan terkait tujuan dari penafsiran. Tetapi dalam bagian ini, Ia akan menekankan pada transformasi sebagai tujuan dari penafsiran teks Yohanes. Transformasi personal dan komunal merupakan tujuan utama dalam penafsiran injil Yohanes. Schneiders menyebutnya dengan pendekatan spiritualitas biblis.²⁴⁹ Jenis spiritualitas Biblis ini ternyata merupakan salah satu jenis pembacaan yang khas dalam periode patristik sejarah gereja.²⁵⁰ Bapak-bapak gereja seperti Origenes dan Agustinus mengembangkan teori teks biblis yang meniru misteri inkarnasi dan teori interpretasi yang tentunya berhubungan dengan teks.²⁵¹ Maksudnya adalah mereka percaya bahwa keilahian Yesus dimediasi oleh kemanusiaan jasmani-Nya yang nyata yang dengan itu mampu membangun relasi yang intim lagi dengan manusia. Berdasarkan konsep inkarnasi ini, maka mereka pun percaya bahwa teks alkitab yang adalah Firman Allah dimediasi oleh bahasa manusia yang tentunya akan mudah dipahami oleh manusia. Konsekuensi dari pemikiran yang seperti ini yakni teks memiliki dua pengertian yaitu sejarah maupun literal yang berhubungan dengan apa yang teks katakan, fakta, peristiwa, orang dll), dan kedua adalah spiritual atau alegoris yang memuat arti teks secara moral, teologis dan eskatologis.²⁵²

Para penafsir awal ketika menafsirkan teks bermaksud untuk menginterpretasi teks demi mencari makna spiritual, namun sering kali penafsiran itu jauh dari *senses* sejarahnya. Para penafsir yang modern bahkan menilai penafsiran para penafsir awal sebagai sesuatu yang penuh khayalan dan dibuat. Padahal penafsir lampau berupaya dengan serius mendalami teks dengan menyikrkan hal yang sukar demi membedakan makna sastra sebelum berpindah pada makna spiritual.²⁵³ Namun pembaca awal berbeda dengan para penafsir, mereka sudah lebih jelas menggunakan unsur-unsur yang lebih modern dengan melibatkan pendekatan eksegesis murni, tapi tidak pernah melampaui makna sastra dan makna sejarah dengan tidak berujung.

Schneiders kemudian menunjukkan sebuah Pendekatan yang digunakan dalam membaca teks Alkitab.²⁵⁴ Pendekatan ini dinamakan *Lectio Divina*, yang terdiri dari empat cara yang pertama adalah *Lectio* atau membaca dengan teliti, kedua adalah *meditatio*, yaitu membaca dengan perenungan yang mendalam, yang ketiga adalah *oratio* yaitu respon personal dalam doa

²⁴⁹ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 16.

²⁵⁰ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 16.

²⁵¹ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 16.

²⁵² Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 17.

²⁵³ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 17.

²⁵⁴ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 17.

mengenai apa yang dipahami, dan yang terakhir adalah *contemplatio* yaitu pembaca menyerahkan bagaimana Roh itu bekerja dalam dirinya yang menuntunnya secara misteri pada aksi yang penuh makna sesuai dengan isi teks yang dialami.²⁵⁵

Selanjutnya pada masa ini, para teolog sekaligus para penafsir telah menemukan berbagai macam alat dalam menafsirkan, berbeda dari para teolog masa lalu. Bagi para sarjana, studi akan teks menuntut pengetahuan yang mendalam terkait bahasa Alkitab, kritik tekstual, kritik historis, analisa literal dan teologi terhadap isi. Namun kita perlu sadar bahwa sejak awal telah diakui bahwa pesan teks Alkitab tidak hanya bagi para penafsir tapi untuk semua umat Allah. Untuk itu bagi para pengkhotbah, Schneiders menyarankan agar mereka mampu membuat hasil tafsiran yang terkadang susah untuk dicerna menjadi bahan yang dapat diterima oleh komunitas.²⁵⁶ Semua umat Allah, baik para teolog, penafsir ataupun orang awam diharapkan dapat merenungkan teks itu sendiri maupun melalui para pengkhotbah. Karena tujuan transformasi dapat terlaksana bila diawali dengan keterbukaan terhadap misteri firman Allah melalui pembacaan Alkitab ataupun mendengarkan khotbah.

Schneiders kemudian memaparkan metode/alat ataupun pendekatan dalam menafsirkan injil keempat.²⁵⁷ Ada empat tahap, yang pertama adalah interogasi sejarah dari teks tersebut. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa teks saat ini merupakan hasil terjemahan baik itu kosa kata dan juga grammar. Teks Yohanes sendiri lahir dalam konteks kekristenan pada abad pertama dan secara khusus dalam komunitas Johannine.²⁵⁸ Dalam menggali unsur historis sebuah teks, pertanyaan-pertanyaan yang faktualitas dan sekaligus historisitas haruslah diatasi dengan memeriksa sumber dan redaksi. Namun kita tidak harus menjawab setiap pertanyaan, karena pertanyaan yang lahir dari sebuah teks biasanya tidak terbatas, bahkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa jadi melahirkan pertanyaan baru. Sehingga para penafsir pun perlu membatasi diri pada pertanyaan-pertanyaan historis apa saja yang mesti dijawab dan mana yang mesti dikesampingkan.²⁵⁹

Tahap kedua adalah kritik literal teks. Tidak kalah penting dari tahap pertama, tahap kedua yaitu literal pun mencakup banyak pertanyaan. Teks harus diletakan dalam konteks kesusastaan injil

²⁵⁵ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 17.

²⁵⁶ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 18.

²⁵⁷ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 21.

²⁵⁸ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, p.21.

²⁵⁹ Sandra M.Schneiders, *“Written that you may believe”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

keempat, keempat injil, kemudian perjanjian baru secara keseluruhan dan Alkitab.²⁶⁰ Struktur bahasa, kosa kata khusus, dan narasi atau retorika haruslah diperiksa. Para penafsir perlu untuk membedakan perangkat sastra dalam teks seperti ironi, simbol, ekspresi makna ganda, dan pengulangan, struktur dan gaya bahasa seperti ritme, inklusi dan paralelisme haruslah ikut dipelajari.²⁶¹ Penulis sekaligus pembaca bekerja sama dalam menguraikan makna dan teks dalam keseluruhan sastra adalah sebuah naskah yang mengatur interaksi tersebut.²⁶² Karena seorang penulis hendak mengatakan sesuatu kepada pembaca teks, sehingga narasi, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mestilah dipahami oleh keduanya. Schneiders menyimpulkan bahwa interaksi seorang *author* dan *reader* tentunya membangun sebuah makna bagi teks itu sendiri. Akibatnya, analisa teks sebagai entitas sastra menjadi sangat penting.²⁶³

Yang ketiga adalah isi teologis dari sebuah teks. Konstruksi teologis ini merupakan jalan masuk utama pada makna yang transformatif.²⁶⁴ Pengalaman orang-orang termasuk murid-murid pertama Yesus dan komunitas kekristenan awal bersama Allah diekspresikan dalam beragam cara yaitu doa pribadi, liturgi, interaksi komunitas, dan aksi dalam dunia. Namun kini, hal-hal tersebut diajarkan sehingga dalam perumusannya cenderung diekspresikan secara teologis.²⁶⁵ Akibatnya dalam membedakan spiritual yaitu pengalaman religius yang muncul dan sampai pada pernyataan tertentu mestilah melibatkan atau “melalui” penafsiran dan perumusan teologisnya. Schneiders kemudian menyadari bahwa kontribusi besar kritik redaksi terhadap interpretasi Alkitab adalah karena kritik ini memperhatikan tiap unsur teologis dalam dari setiap penulis dan kemudian membuat kita peka terhadap pentingnya teologi dalam pemahaman teks-teks Alkitab.²⁶⁶

Tahap terakhir adalah yang merupakan puncak dan hasil penafsiran yaitu keterlibatan transformasi dalam teks yaitu spiritualitas. Schneiders mengajukan sebuah pertanyaan yaitu Seberapa besar teks dapat terbuka kepada pembaca untuk memperkaya kehidupan iman pembaca?.²⁶⁷ Tahap terakhir ini memberikan perhatian pada spiritualitas teks yang mengacu

²⁶⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 21.

²⁶⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 22.

²⁶⁷ Sandra M. Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 22.

pada kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang dimana teks dapat terbuka terhadap pembaca, realita iman mereka atau *world of commitment* dimana pembaca diundang untuk masuk.²⁶⁸ Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Schneiders terkait spiritualitas biblis. Ibarat menonton sebuah drama, maka seakan-akan kita akan masuk dalam drama itu. Dengan kata lain yang melalui drama itu, kita dapat masuk dalam pengalaman kita yang otentik.

Melalui empat tahapan ini, Schneiders menafsirkan injil keempat ini. Kendati demikian, Ia sadar bahwa tahap-tahap tersebut tidak selalu berhasil dalam menafsirkan teks. yang penting adalah bahwa penafsiran teks dapat memadai dan berintergrasi, dengan tidak melewati satu pun dari empat tahapan tersebut.²⁶⁹ Schneiders akan memulai menafsirkan injil ini dengan meneliti akan informasi latar belakang injil keempat.

Dunia injil Yohanes dipenuhi oleh beragam anggapan. Sebelumnya kita telah melihat injil Yohanes sebagai injil kudus, berikutnya akan melihat injil ini sebagai sebuah teks. Tidak berbeda jauh dari kedua tokoh sebelumnya yaitu Culpepper dan Hadiwiyata, Schneiders juga menyadari bahwa injil Yohanes berbeda dari ketiga injil lainnya.²⁷⁰ Baik dari sudut pandang, isi dan narasi-narasi lain serta bahasa yang digunakan menunjukkan betapa berbedanya injil Yohanes dengan ketiga injil sinoptik. Dalam menceritakan kehidupan Yesus pun, injil keempat berbeda dari ketiga injil lainnya. Ketiga injil lainnya menceritakan Yesus yang adalah seorang manusia yang lebih dari keberadaan manusia biasa. Injil keempat mendeskripsikan Yesus sebagai yang datang dari Surga atau sudut pandang ilahi. Ia ada sebelum dunia dijadikan dan merupakan firman Allah yang memiliki keterhubungan langsung dengan Allah. Dengan demikian ini bukan hanya nada yang khas tetapi isi, struktur, dan bahasa yang jelas berbeda.²⁷¹

Dari isi, beberapa kejadian memperlihatkan bahwa injil Yohanes masih memiliki kesamaan dengan ketiga injil lainnya, seperti peristiwa memberi makan dan kematian Yesus, namun kebanyakan kejadian serta peristiwa yang direkam oleh Yohanes terhitung cukup berbeda. Contohnya dalam Yohanes, peristiwa penyaliban bukan suatu penghinaan atau *kenosis* tapi suatu pengagungan (*Exaltation*) yang mengubah makna kebangkitan dalam injil keempat dari

²⁶⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 22.

²⁶⁹ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 22.

²⁷⁰ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 23.

²⁷¹ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 23.

kemenangan orang-orang pada saat itu kembali kepada diri Yesus. Ini merupakan salah satu contoh perbedaan injil Yohanes dengan injil lainnya.²⁷²

Berdasarkan struktur, Yohanes sama seperti injil lainnya yang bermaksud memuat cerita Yesus, tapi versi injil Yohanes kurang memperlihatkan biografi Yesus dari narasi Yesus. Sebelum sampai pada kesepakatan atas struktur injil keempat ini, banyak sekali yang berpendapat bahwa ini merupakan drama penghakiman ada pula yang memilih berkonsentrasi pada struktur. Kemudian, hampir semua sarjana akhirnya setuju bahwa struktur textual dasar adalah prolog (1:1-18), *a body* (1:19-20:31), dan epilog (Yoh:21).²⁷³ Selama beberapa dekade, telah memutuskan bahwa tubuh injil dibagi menjadi dua bagian yaitu “*book of signs*” (1-21) dan “*book of glory*” (13-20).²⁷⁴ Akan sangat mungkin di beberapa bagian akan terjadi *overlapping* dan saling terkait bila dilihat secara bersamaan serta tergantung pada bagaimana orang melihatnya.

Berkaitan dengan bahasa, Schneiders yakin bahwa hal ini merupakan karakteristik yang paling mencolok dari injil Yohanes.²⁷⁵ Bahasa disini tidak hanya berkaitan dengan kata yang digunakan seperti kosa kata, tapi juga berkaitan dengan keseluruhan ciri-ciri linguistik seperti retorika, perangkat kesastraan seperti pengembangan siklus (*cyclical development*), pengulangan, arti ganda, kesalahpahaman secara harafiah, ironi, paralel, paradoks dan dialetika, simbolisasi dll.²⁷⁶ Penggunaan bahasa oleh injil keempat ini membuatnya menjadi injil yang kaya namun tetap padat.

Perangkat bahasa yang pertama dibahas adalah kosa kata. Menurut Schneiders, kosa kata yang digunakan oleh Schneiders dikategorikan sebagai kosa kata yang *Concretely abstract*.²⁷⁷ Maksudnya adalah, penulis injil Yohanes menggunakan kosa kata-kosa kata yang kongret, sederhana, yang maknanya diketahui semua orang. Namun kosa kata itu pada saat yang sama abstrak karena membawa keseluruhan realisme yang harus dicapai dan kemudian diperdalam oleh pengalaman hidup.²⁷⁸ Sehingga dengan demikian, kosa kata-kosa kata tersebut secara bersamaan bersifat universal tapi juga sangat pribadi.

²⁷² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 23.

²⁷³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 25.

²⁷⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 25.

²⁷⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 26.

²⁷⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 27.

²⁷⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 27.

²⁷⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 28.

Schneiders juga mengungkapkan hal menarik terkait penggunaan kosa kata injil Yohanes. Menurutnya, kosa kata tersebut akan lebih jelas bila diterjemahkan dalam bahasa Inggris dibandingkan ketika dalam bahasa Yunani.²⁷⁹ Ia menambahkan bahwa bila dalam bahasa Inggris kata-kata tersebut hanya satu suku kata dan tergolong kata-kata sehari-hari yang artinya tidak perlu lagi kita ketahui melalui kamus. Kata kata seperti *life, death, love, hate, light, dark, see, hear, speak, know, seek, truth, one, in, dwell, believe, sign, work, word, glory, kill, rise, son, father, born, child, come go, send, eat, drink, bread, water, world, where, name, joy, sin, hour, I am, peace*. Kata-kata tersebut yang mewarnai injil tersebut. Semua kata ini cukup sederhana namun abstrak. Makna kata ini dibangun melalui narasi yang kemudian dituntut masuk ke kedalaman makna kata-kata tersebut. Hal ini seperti penggunaan kata *life* bagi seorang anak kecil, remaja maupun orang tua. Seorang anak kecil akan dengan mudah membedakan seekor anjing dan sebuah boneka. Ia akan menamai anjing itu sebagai yang hidup dan boneka sebagai benda yang “membuatnya percaya/*make believe*” bahwa ia hidup. Tapi ini tentunya berbeda ketika seorang remaja mencoba memaknai arti kata *life* pada saat memberi nasihat bagi temannya untuk “mendapatkan kehidupan/ *get a life*”. Berbeda pula bagi para orang tua yang menyaksikan tanpa daya ketika masa depan anak mereka yang cerah mereda karena penyakit yang mematikan. Inilah yang dimaksudkan dengan Schneiders kongret namun juga abstrak. Dengan demikian, injil Yohanes seperti sebuah aliran air dimana seorang anak dan juga seekor gajah dapat berenang, bahkan para pembaca yang paling sederhana dapat memahami, dan pada level yang lain, kita dapat terus memperdalam artinya secara berkelanjutan.²⁸⁰

Setelah kosa kata, Schneiders kemudian membahas mengenai putaran pengulangan (*Cyclical repetition*) atau yang biasa juga disebut adalah kualitas spiral.²⁸¹ Para pembaca yang penuh perhatian ketika membaca injil ini akan langsung menyadari bahwa pengulangan-pengulangan yang ada mengandung ide yang sama, dan juga ekspresi yang sama. Pengulangan yang paling jelas adalah dalam Yoh.1:2

In the BEGINNING was the WORD
And the WORD was with GOD
And the WORD was GOD.
He was in the BEGINNING with God.

²⁷⁹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 27.

²⁸⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 28.

²⁸¹Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 28.

Selain dari bentuk pengulangan diatas, ada juga bentuk pengulangan seperti Inklusio, dimana kata-kata, pikiran atau motif yang sama terjadi di awal dan diakhir bagian, yang menyatukan bagian tersebut serta menarik perhatian umat untuk masuk dalam makna sebenarnya.²⁸² Contohnya dalam prolog Yoh.1:12 Yesus datang untuk memberikan kuasa kepada anak-anak Allah yaitu mereka yang percaya kepadaNya dan di akhir Injil ini, ketika Yesus menampakan diri kepada Maria Magdalena setelah Ia dimulakan, Ia berkata kepadanya “Pergi kepada saudara-saudaraku dan memberitahukan kepada mereka bahwa Bapaku, sekarang adalah bapa mereka” (Yoh.20:17). Pengulangan ini bagi Schneiders hendak menunjukkan tujuan hidup Yesus dan misteri paskah secara ringkas yaitu memberikan kehidupan Ilahi kepada manusia untuk menjadi anak-anak Allah.²⁸³

Selain pengulangan dengan bentuk inklusio, pengulangan yang terjadi di seluruh injil karena keberagaman konteks. Oleh karena itu, berdasarkan pengulangan-pengulangan tersebut, Schneiders menyadari bahwa pengulangan ini seperti sebuah tangga spiral/*a spiral staircase* yang membawa pembaca naik turun, melewati bagian-bagian yang sama untuk memberikan pandangan yang lebih jelas dan kaya mengenai sosok yang menjadi center yaitu Yesus.²⁸⁴ Setiap kali membaca, pembaca akan dibawa masuk dalam misteri Yesus yang lebih dalam dan membuat mereka menjadi lebih menghargai makna. Injil ini adalah teks yang menghendaki pembaca membacanya dengan intens dan terus menerus membacanya kembali. Karena setiap kali membaca teks, maka makna akan menjadi baru karena pembaca sedang dididik oleh teks dan diinisiasi kedalam misteri yang semakin mendalam.²⁸⁵

Dari pengulangan kita beralih kepada yang teknik sastra yang tidak stabil yang digunakan oleh penulis injil keempat. Yang pertama adalah pengartian ganda. Banyak kata-kata dalam injil ini yang memiliki arti ganda seperti “*Pneuma*” yang bisa berarti “*spirit*” atau “*wind*”, “*another*”, yang bisa berarti “*again*”, “*a new*” atau “*from above*”, sin; *hypsoo* yang bisa berarti “*exalted in glory*”, atau “*lifted up*” seperti pada salib.²⁸⁶ Arti berganda itu terkadang juga dijelaskan oleh penulis, seperti pada Yoh. 2:19-22 dimana ketika Yesus menyucikan bait Allah, para kaum Farisi pun menentangnya dan Ia pun menjawab dengan statement “Rombak bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali”. Pernyataan Yesus ini kemudian dijelaskan

²⁸² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 28.

²⁸³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 28.

²⁸⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 29.

²⁸⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 29.

²⁸⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 29.

oleh Injil yaitu mengenai Tubuh Yesus sendiri yang akan disalibkan dan bangkit pada hari yang ketiga.²⁸⁷

Cerita itu ternyata juga memuat salah satu contoh paradoks atau indikasi kontradiksi, yang mana saat para orang-orang Farisi mencoba untuk mempertentangkan Musa dengan Yesus karena menurut mereka, seorang yang diutus Allah seharusnya menunjukkan kesetiaannya kepada hukum Taurat. Sehingga sejak Yesus “melanggar hukum Taurat” bagi mereka Ia hanya seorang pendosa yang tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang berasal dari Allah tanpa membuat hukum Allah sendiri kontradiksi. Melalui teks ini, penulis hendak membawa pembaca pada sebuah paradoks yang terjadi saat itu yaitu menaati hukum berarti membawa umat pada ketidakpercayaan sementara itu, melawan hukum berarti sebagai tanda melakukan kehendak Allah.²⁸⁸ Hal ini juga melibatkan pembaca pada pertanyaan sulit dari penulis yaitu pusat dari injil kempat Musa ataupun Yesus? Hukum ataupun injil? dan pengetahuan manusia atau pernyataan Ilahi?.²⁸⁹ Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menunjukkan keparadoksan beberapa bagian dalam injil. Selain, paradoks, ada pula yang dimaksud dengan Dialektika.

Paradoks tentunya berbeda dengan dialektika. Dialektika menyinggung akan klaim-klaim yang tampaknya tidak dapat didamaikan dengan menantang siapapun untuk dapat melampaui pilihan-pilihan yang tersedia dan dapat pula merangkul kebenaran yang baru. Contohnya adalah ketika para murid bertanya kepada Yesus, penyebab orang itu buta sejak lahir, karena dosanya sendiri atau karena dosa orang tuanya. Reaksi Yesus adalah menolak kedua alasan yang tanyakan oleh para murid. Dengan kata lain Yesus menolak gagasan bahwa seorang menjadi *disability* karena dosa, “ Baik orang ini maupun orang tuanya tidak berdosa”. Namun hal yang berbeda justru ditunjukkan Yesus ketika berhadapan dengan seseorang lumpuh di kolam Bethesda, maka Ia memperingatkan orang itu agar tidak melakukan dosa lagi agar hal buruk tidak menyimpannya lagi. Pernyataan Yesus ini seakan-akan hendak mengatakan bahwa orang itu bisa lumpuh karena dosanya.²⁹⁰

Dua cerita ini tentunya lahir dari konteks yang berbeda, namun hal pertama yang dilakukan dialektika adalah mendestabilisasi akal sehat kita. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa tidak ada hubungan antara dosa dan disabilitas ataupun dosa sebagai penyebab disabilitas.²⁹¹

²⁸⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 29.

²⁸⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 31.

²⁸⁹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 31.

²⁹⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 32.

²⁹¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 32.

Itu hendak menunjukkan keberagaman nuansa teologis. Masih banyak lagi dialektika dalam Yohanes, namun saya akan membatasi diri.

Schneiders kemudian menegaskan bahwa teknik-teknik di atas tidak hendak membuat bingung para pembaca, ataupun ingin memamerkan kepintaran dari penginjil.²⁹² Tapi semua teknik di atas termasuk juga permainan kata dan pertanyaan-pertanyaan retorika adalah untuk mendestabilisasi, menumbangkan, dan meruntuhkan pengetahuan agar pembaca kemudian menjadi “mudah diserang” atau dengan kata lain mudah terhisap kedalam pewahyuan yang terbuka kepada kesadaran “*unheard of*” yang datang kepada kita dalam Yesus. Akibatnya kita dapat belajar bagaimana mengenal dan menganggapi teknik-teknik tersebut sebagai bagian krusial dalam proses belajar bagaimana membaca injil keempat untuk transformasi diri atau komunal.²⁹³

Yesus dan murid-murid merupakan tokoh utama dalam narasi Yohanes, terutama Yesus. Namun perlu diketahui bahwa perbedaan yang paling menonjol dalam injil ini adalah bukan karena kelompok murid Yesus saja, tapi juga para individu yang mewarnai perjalanan Yesus dalam injil ini. Teman bicara Yesus memanglah selalu plural dalam injil Yohanes namun perlu diketahui bahwa grup selalu bersuara tunggal, yaitu seperti sebuah paduan suara Yunani yang hendak mengekspresikan suatu sudut pandang atau suatu ide kepada pendengar agar mereka memahaminya.²⁹⁴

Para individu itu seperti Simon Petrus, Natanael, Nikodemus, perempuan Samaria, orang lumpuh di kolam, seorang yang buta sejak lahir, Martha, Maria di Betania, Yudas, Maria Magdalena, Thomas yang penuh keraguan dan karakter-karakter yang lain. Penulis injil berfokus pada karakter yang menjadi simbolisasi tertentu yang hendak ditonjolkan dalam relasi dengan Yesus. Contohnya seperti Yudas yang dalam Yohanes merupakan inkarnasi dari kejahatan akhir yang tergolong orang tidak percaya. Meskipun demikian, menurut Schneiders baik identitas positif ataupun negatif dengan simbolisasi figurnya, pembaca injil ini hendak dididik untuk mempercayai.²⁹⁵ Melalui mereka pula, para pembaca belajar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam relasi dengan Yesus. Dasarnya seperti yang dikatakan oleh Maria ibu Yesus “Do whatever he (Jesus) tells you” (2:5).

²⁹² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 32.

²⁹³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 32

²⁹⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 33.

²⁹⁵ Sandra M. Schneiders, “*Written that you may believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 34.

Selain figur-figur pendukung dalam injil ini, ternyata penulis injil Yohanes juga banyak kali menggunakan simbol. Menurut Schneiders, memahami apa itu simbol dan fungsinya merupakan hal krusial dalam memahami injil Yohanes. Orang sering kali memahami simbol sebagai sebuah pemeran pengganti yang hendak menghilangkan realitas. Inilah pemahaman yang keliru. Simbol adalah sebuah jalan untuk menghadirkan sesuatu yang tidak dapat diekspresikan. Contohnya seperti tubuh kita. Tubuh itu sendiri merupakan simbolisasi diri dalam kata dan aksi dan perluasan lainnya seperti kehadiran seseorang yang mana menciptakan dan menawarkan sebuah tempat pertemuan antara diri dan seluruh realitas, dengan kata lain kedua hal personal dan nonpersonal. Tubuh (*body*) membuat seseorang hadir, aktif, dan menjalin relasi antar subjek.²⁹⁶

Semua simbol dalam injil Yohanes, dimulai dan berasal dari simbol terbesar dari Allah yaitu Yesus.²⁹⁷ Dalam Yesus, Allah menjadi hadir, aktif, dan menjalin terhubung dengan semua. Yesus menghasilkan beragam simbol dari dirinya melalui pekerjaannya dan perkataannya yang mana Ia (dalam Yohanes) menyebutnya bukan “mujizat” tapi “tanda” dalam berbagai pengertian namun dalam hal ini Schneiders menggunakan istilah “simbol”.²⁹⁸ “Tanda” yang Yesus lakukan adalah seperti memberi makan banyak orang, mencelikan orang buta, membangkitkan Lazarus, Dia juga menyatakan diri-Nya dalam simbol seperti roti hidup, terang dunia, kebangkitan dan hidup.

Setelah kepergian Yesus, penulis menuliskan teks yaitu injil yang juga serupa dengan simbol seperti baptis, ekaristi. Injil kemudian menjadi simbolisasi media pertemuan antara murid-murid yang hadir kemudian dengan Yesus.²⁹⁹ Sepanjang injil ada diantara kita, para penulis mengklaim bahwa Yesus sendirilah yang hadir, aktif dan selalu ada bagi kita. Meskipun kita tidak bertatap muka dengan Yesus layaknya kedua belas murid Yesus. Pointnya adalah Siapapun yang percaya karena mereka “melihat” sama diberkati dengan mereka yang tidak melihat namun “mendengar”.³⁰⁰

Teks sebagai narasi tentunya juga memiliki unsur sejarah, namun menurut Schneiders, dengan memakai kritik redaksi, kita tidak hanya diminta untuk menjelaskan secara mendetail

²⁹⁶ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 36.

²⁹⁷ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 36.

²⁹⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 37.

²⁹⁹ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 37.

³⁰⁰ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 37.

keutamaan komunitas Johannine tapi juga kita dapat berfokus pada fakta-fakta teologis, pastoral dan spiritual yang menunjukkan keunikan gereja mula-mula.³⁰¹

Injil Yohanes menjadi begitu berbeda ketika kita mencoba masuk dalam tema teologis serta spiritualitas yang dihidupi oleh teks. Jalan untuk memahami spiritualitas adalah melalui teologis. Dengan kata lain, pengalaman hidup bersatu dengan Allah dalam kebangkitan Yesus melalui pemberian Roh kudus dalam komunitas percaya (spiritualitas), kemudian berangsur-angsur memunculkan secara khusus pemahaman artikulasi dari iman Kristen (teologi).³⁰² Teologi sebagai kode dalam teks injil yang melaluinya kita akan memperoleh akses kepada pengalaman, spiritualitas yang membuat teks ini menjadi unik.

Dalam injil Yohanes, tema sentral yang mengatur teologi dan spiritual adalah pewahyuan.³⁰³ Pewahyuan dalam injil ini mengandung arti hubungan, bukan hubungan yang satu arah. Dalam relasi injil ini membantu kita untuk berpikir selalu dalam tema *self-revelation* atau pewahyuan diri.³⁰⁴ *Self-revelation* selalu membuka diri untuk mengundang yang lainnya masuk pada satu kehidupan. Orang bijak akan dengan bijaksana menggunakan *self-revelation* dengan sikap dapat dipercaya, bijaksana, apresiatif dan siap untuk merespon pewahyuan tersebut. *Self-revelation* adalah undangan untuk berbagi kehidupan dengan cara persahabatan yang merupakan salah satu tema penting dalam komunitas Johannine.

Menarik ketika melihat bagaimana Injil ini dibuka dengan sebuah pernyataan bahwa “Pada mulanya adalah firman” dan bukan “pada mulanya Allah”. Schneiders menyadari bahwa penulis injil hendak menunjukkan bahwa Allah bukanlah sosok yang mencintai dirinya sendiri melainkan Allah yang memiliki sifat dasar yaitu komunikasi, pembukaan diri, pemberian diri yang menciptakan yang lain.³⁰⁵ Allah yang juga berkenan turun kepada ciptaannya dalam sejarah penyelamatan orang-orang pilihan, Ia juga yang masuk dalam keterbatasan manusia, Dialah Yesus, Firman itu, *Holy Wisdom*, Pewahyuan diri Allah yang menjadi manusia, inkarnasi dalam hal ini berbicara kepada kemanusiaan dalam bahasa yang dipahami manusia.

Pewahyuan dalam injil Yohanes adalah dialektika antara pemberian diri Yesus melalui kesaksiannya kepada dirinya dan Allah dan kesediaan mempercayai dan saling memberikan

³⁰¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 47.

³⁰² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p.48.

³⁰³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 48.

³⁰⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 49.

³⁰⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p, 49.

diri diantara para para murid.³⁰⁶ Pewahyuan tidak pernah berkomunikasi satu arah tapi selalu ada timbal balik, pemberian diri yang mutual, yang menghantarkan kita kepada kedalaman hidup yang berbagi dan cinta.³⁰⁷ Oleh karena itu pewahyuan tidak pernah sempurna karena pewahyuan diri Yesus selalu bergerak terus, berkelanjutan, keterbukaan yang terus menerus dan berkembang terhadap kehidupan batin murid-murid, kehidupan keturunan Ilahi (*life of divine filiation*), yang tak terbatas luasnya, kedalamannya, dan kekayaannya.³⁰⁸ Injil keempat mengembangkan kosa kata-kosa kata yang berbicara tentang kedalaman hubungan antara Yesus dan murid-muridnya. Kosa kata-kosa kata tersebut, masuk dalam istilah-istilah seperti kesaksian (*divine self-gift*), mempercayai/ *believing (the human response)*, *life-light-love (the dynamic of shared life)*, dan pemuridan/*discipleship (the living of the vocation to divine life)*.³⁰⁹

Kosa kata tersebut hendak dijelaskan oleh Schneiders dimulai dengan kesaksian. Dalam Yohanes, pewahyuan diri Yesus benar-benar ada dalam keseluruhan pelayanannya. Setiap kata serta perbuatan Yesus merupakan hal-hal potensial bagi para murid untuk lebih mengenal siapa Yesus, dari mana Ia berasal dan siapakah yang mengirim-Nya.³¹⁰ Hal-hal potensial yang Yesus lakukan adalah karena Ia ingin membangun persahabatan dengan para murid. Melalui persahabatan, seseorang akan menjadi saling mengetahui dan mengenal. Seseorang dapat mengatakan bahwa Ia dekat dengan sahabatnya dan mengetahui dengan benar mengenainya adalah karena persahabatan yang dijalin. Schneiders memakai kata *knowledge* dan *know* untuk menggambarkan relasi saling persahabatan ini.³¹¹ Namun *knowledge* yang dimaksud bukanlah semata-mata urusan intelektual, tapi pada sebuah kebersatuan dengan saling berbagi hidup (*it is a kind of union by sharing of selfhood*). Sebagaimana yang kita tahu Yesus sebagai wujud keberadaan Allah, dan karena itu bisa kita katakan bahwa Yesus mengenal Allah dan Allah mengenalNya (Yoh.10:15), relasi yang demikian dengan Allah, membuat Yesus ingin agar pengikutnya juga mengenalnya dan Ia mengenal mereka supaya dapat berbagi hidup serta keberadaannya.³¹²

Yesus menginginkan agar murid-murid dapat menjadi saksinya, karena menjadi muridnya mereka diundang untuk menerima cinta Ilahi, kemudian merespon cinta itu dengan

³⁰⁶Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 49.

³⁰⁷ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 49

³⁰⁸ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 49.

³⁰⁹ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 50.

³¹⁰ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p.50

³¹¹ Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", p. 50.

³¹² Sandra M.Schneiders, "Written that you may believe", The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 50.

menciptakan kehidupan berbagi dengan Allah.³¹³ Allah dan Yesus menginginkan hubungan persahabatan yang intim dengan umatNya. Oleh sebab itu, Yesus sendiri sebagai “tempat” membangun relasi tersebut, melaluiNya, Allah hadir dan selalu ada. Hubungan yang diinginkan oleh Yesus juga adalah seperti pokok anggur dan ranting-rantingnya, dengan saling tinggal, dengan demikian para murid dapat menghasilkan buah untuk kemuliaan Allah (Yoh. 15:1-11).

Kosa kata kedua adalah respon murid-murid atas pemberian Yesus yaitu mempercayainya. Istilah percaya/ *believing* merupakan kosa kata yang paling sering digunakan oleh penulis Yohanes. Frasa *to believe* muncul 98 kali dibandingkan di injil yang hanya 34 kali menggunakan frasa tersebut.³¹⁴ Kata mempercayai/*believing* sepadan dengan kata mengetahui/*knowing* dalam injil Yohanes, sungguh-sungguh mengenal Yesus dan dikenal oleh Yesus sama seperti Yesus mengenal dan dikenal oleh Allah (Yoh. 10:15). Pengenalan yang dimaksud adalah pengenalan atau pengetahuan yang bukan hanya mencakup aspek intelektual atau informasi, tapi pengetahuan yang mampu membuat seseorang berkata “*We know each other intimately*”. Hal itu tentunya sangat sederhana, dengan berbagi hidup yang dalam dengan Yesus. Oleh karena itu, keselamatan dalam Yohanes adalah keselamatan yang diperoleh dengan jalan pewahyuan, meskipun Yohanes tidak dapat menyangkap bahwa teology pengorbanan menjadi teologi yang “*mainstream*” terhadap misteri paskah yang diceritakan dalam injil.³¹⁵ Pewahyuan Yesus dicapai dan menjadi sempurna melalui kesaksian terakhir Yesus yaitu pengorbanan hidup-Nya untuk mereka yang Ia cintai, siapa pun itu, dan yang aktif menerima dan masuk dalam kehidupan yang merupakan representasi murid-murid pada jalan salib.³¹⁶

Kosa kata berikut adalah *life, light, and love*. Ketiga hal ini merupakan dinamika dalam kehidupan pewahyuan. Yesus sebagai anak Allah telah memberikan *hidup* dalam pemenuhan dan yang telah disahkan oleh Allah untuk memberikan kehidupan kepada siapapun.³¹⁷ Yesus sebagai inkarnasi firman yang hidup oleh Allah, terus berkorbar serta terus memanasifestasikan terang-Nya untuk tetap bersinar sekalipun dalam kegelapan. Siapapun yang menerima terang ini akan berada dalam terang, dan siapapun yang datang pada Yesus dan tinggal dalamnya

³¹³Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 51.

³¹⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 51.

³¹⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 53.

³¹⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 53.

³¹⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 54.

akan berpartisipasi dalam *love-light* antara Yesus dan Allah. Untuk berpartisipasi dalam terang cinta Allah dan Yesus melalui Roh yang diberikan Yesus kepada murid-muridnya adalah berarti bahwa murid-murid harus “*born of God*”.³¹⁸

Kosa kata terakhir adalah pemuridan. Dalam Yohanes, beberapa murid-murid bisa diakui sebagai kedua belas murid seperti Simon Petrus, Yudas, dan Thomas. Tapi mereka tidak identifikasi sebagai kedua belas murid, kecuali ketika mereka dalam masalah karena keraguan, pengkhianatan, dan penyangkalan. Terlepas dari permasalahan itu, pesan dalam pemuridan adalah memegang posisi penting seperti pemimpin, atau pemegang wewenang bukanlah yang penting dalam sebuah komunitas.³¹⁹ Semua itu adalah murid Yesus. Semua murid dalam komunitas adalah setara.

Disamping pesan untuk kesetaraan, hal yang perlu diingat dalam pemuridan adalah bahwa murid-murid merupakan pelajar, yang pergi dengan ketidaktahuan dan akhirnya menjadi tahu dibawah bimbingan seorang guru atau master. Dalam peristiwa pembasuhan kaki murid-murid, setelah membasuh kaki mereka, Ia pun berkata “You call me Teacher and Lord (master)- and You are right, for that is what I am” (Yoh.13:13). Yesus menyaksikan pewahyuan dengan menuntun murid untuk hidup bersama Allah dalam pengajaran. Pembelajaran ini bukan terkait aspek intelektual tapi sebuah permulaan bagi murid-murid untuk masuk dalam hidup Yesus dan kemudian bersatu denganNya.³²⁰ Ujian akhir dalam pembelajaran cinta ini adalah kesediaan untuk mengorbankan dirinya untuk orang yang dikasihi seperti yang Yesus sang Guru contohkan.

Setelah menjelaskan pemuridan, kemudian muncul pertanyaan, bagaimana murid-murid yang selanjutnya mengenal Yesus? bagaimana injil ini dapat berkelanjutan sampai pada saat ini?. pertanyaan ini muncul karena, bagi Schneiders, Yohanes tidak memiliki sesuatu semacam “institusi” untuk membawa pekerjaan Yesus kepada murid-murid yang kemudian.³²¹ Injil Yohanes kemudian berfokus (khususnya ketika *The Beloved Disciple* tiada) pada pertanyaan seputar bagaimana membuat mereka yang tidak mengenal Yesus kemudian bisa menjadi murid Yesus, bilamana Yesus naik ke sorga. Bagaimana mereka dapat masuk dalam kehidupan

³¹⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 54.

³¹⁹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 54.

³²⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 55.

³²¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 55.

Yesus, bersatu lagi dengannya, dan Dia didalam kita, ketika kita tidak pernah melihatnya lagi dalam daging, menyaksikan perbuatannya dan mendengar perkataannya?.³²²

Respon Yesus atas pertanyaan terkait aspek iman kristen dalam perjanjian Baru sangatlah eksploratif. Itu dirangkai bersama dalam teologi kebangkitan, teologi Roh Kudus, dan teologi komunitas Kristen kedalam keseluruhan esensi mistik dan imanen dibandingkan dengan ritual ataupun institusi.³²³

Berbicara soal kebangkitan Yesus, tidak akan lepas dari pembahasan kematian. Karena tidak ada kebangkitan tanpa kematian. Kematian Yesus dalam Yohanes bukanlah sebuah *kenosis* tapi merupakan sebuah kemuliaan. Pengorbanan diatas kasih salib merupakan sebuah keagungan.³²⁴ Perkataan Yesus di Salib bukan sebuah kesedihan serta tangisan, tapi dengan sangat tenang mengumumkan kematian-Nya bahwa “Sudah selesai”. Dengan perkataan terkahir ini, Yesus memberi hadiah akhirnya bagi murid-murid dengan menundukan kepalanya dan menyerahkan nyawanya (19:30).

Setelah kematiannya, Ia kembali kepada Bapa. Kematian-Nya telah terlewati dan Ia masuk dalam kemuliaan Ilahi yaitu kenaikan. Yesus telah diagungkan, dimuliakan dan naik kepada Allah pada saat kematiannya, dan pada saat itu pula, Roh kudus turun. Dengan kata lain, Schneiders merumuskan bahwa di mulai dari kemuliaan/ keagungan Yesus diatas kayu salib, Ia kembali kepada Bapa, kemudian Ia bangkit (kembali kepada dirinya), dan ketika Ia kembali naik ke surga. Mereka yaitu para murid menerima Roh-Nya, lalu mereka pun menjadi “bangkit” karena Roh yang menyatu dengan diri mereka yang percaya akan kesaksian injil Yesus.³²⁵

Berbicara soal Roh, pada saat makan malam terakhir dalam suasana yang begitu sedih karena Yesus akan pergi meninggalkan murid-murid, dan Ia berjanji akan datang kembali dengan cara yang baru. Oleh karena itu, dari pada menjadi sedih dan kesusahan, mereka seharusnya bersukacita karena kepergian Yesus adalah untuk mempersiapkan tempat bagi mereka dirumah Bapa, dan murid-murid tidak akan sendirian karena Yesus juga menjanjikan kepada mereka penasihat yang diutus oleh Yesus dari Bapa (Yoh.15:26). Bagi Yesus kepergian-Nya merupakan hal yang berguna bagi murid-murid, karena Penasihat ini tidak akan datang, bila Yesus tidak pergi, begitu pun sebaliknya, penasihat itu akan datang karena Yesus telah pergi

³²² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 56.

³²³ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 56.

³²⁴ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 57.

³²⁵ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 59.

(16:7).³²⁶ Penasihat itu disebut Yesus sebagai Roh Kudus, Roh kebenaran, *the Paraclete* (penasihat atau penghibur).

Schneiders kemudian menguraikan lima tugas Roh dalam hubungannya dengan murid-murid.³²⁷ Yang pertama adalah memberikan murid-murid keteguhan pendirian untuk selalu percaya kehadiran Yesus dalam mereka. Kedua adalah Roh kudus yang kekal itu akan mengajarkan murid-murid semua yang ingin mereka ketahui dimasa yang akan datang, tentang semua yang Yesus ajarkan (Yoh. 14:26). Ketiga adalah Roh Kudus akan bersaksi tentang Yesus dan memungkinkan para murid untuk melakukan seperti yang Yesus lakukan (15:26). Keempat adalah Roh tersebut akan membersihkan murid-murid terhadap tuduhan dan penganiaya dalam dunia (16:7-11). Kelima adalah Roh kebenaran memiliki relasi yang sama dengan Yesus seperti relasi Yesus dengan Allah.³²⁸ Seperti Yesus yang menerima segala sesuatu dari Allah dan membagikannya kepada murid-murid, begitu pula Roh Kebenaran yang menerima segala sesuatu dari Yesus dan membaginya kepada murid-murid Yesus. Dengan kata lain, Roh akan ada dalam kehadiran (*interior presence*) Yesus di dalam murid-murid, memelihara kebersatuan mereka dengan Dia, memimpin mereka pada setiap momen selama mereka sanggup memikul itu, kedalam keseluruhan kebenaran dan menyatukan mereka dengan Bapa.³²⁹

Dari Roh kudus serta perannya, Schneiders kemudian memaparkan akan arti komunitas dalam injil keempat yang merupakan bagian dalam perjalanan spiritual injil tersebut.³³⁰ Beberapa penafsir menyimpulkan bahwa injil keempat merupakan injil yang individualistik karena tekanan pada karakter personal. Namun dalam faktanya, bahasa yang paling kuat dalam injil ini adalah mencintai satu sama lain dalam komunitas Kristen. Yesus dalam Komunitas Johannine tidak merevisi 10 perintah Taurat dan tidak memberikan instruksi moral. Dia hanya memberikan satu perintah, yang Ia sebut sebagai perintahNya yaitu kita mengasihi satu sama lain seperti Dia yang telah mengasihi kita, dengan cara mengorbankan diri kita bagi mereka yang kita kasihi.(Yoh.13:34-35;15:12-14).

Injil keempat kurang tertarik dengan sebuah institusi yakni “gereja” sehingga tidak heran bila kata “*church*/gereja” tidak muncul dalam injil ini. Pada beberapa bagian injil, kita mendapati Yesus yang dihadirkan oleh penulis Yohanes menunjukkan kesederajatan dan keterbukaanNya

³²⁶ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 59.

³²⁷ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p.59.

³²⁸ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 59.

³²⁹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 60.

³³⁰ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 60.

kepada laki-laki, perempuan, orang Samaria, Orang Kafir, dan juga Yahudi. Hal ini semakin menguatkan prinsip hidup komunitas Johannine yaitu komunitas yang egaliter.

Pada saat ini ada rujukan kepada sakrament baptis dan ekaristi, namun injil keempat tidak terlalu tertarik dengan ritual dan dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Mereka lebih menerima “lahir baru melalui air dan Roh” sebagai bagian dari identitas kekristenan yang dengan demikian mereka dapat menikmati kehidupan mereka dan kebersatuan dengan Yesus.³³¹ Dalam perjamuan makan komunitas, mereka makan Tubuh dan darah Yesus yang berarti mereka menerima Dia secara terus menerus dan masuk kedalam satu kehidupan berkomunitas.

Cinta dalam komunitas, antara satu sama lain merupakan buah dan perwujudan Roh Yesus yang ada pada mereka. Komunitas kemudian menjadi sebuah kunci keberadaan Yesus yang berkelanjutan dalam dunia. Tugas komunitas adalah untuk “*to be*” melalui cinta, kehadiran Yesus dan dengan demikian memberikan Rohnya kepada setiap orang yang datang kepadanya untuk percaya, melalui komunitas, Yesus bertemu dengan murid-muridnya.³³²

3.5. Kesimpulan

Schneiders secara lengkap menunjukkan sebuah penafsiran yang tidak hanya berfokus pada informasi tapi juga pada upaya transformasi. Melalui spiritualitas biblis, teks bukan hanya sebagai informasi bagi umat, tapi juga sarana transformasi diri. Spiritualitas biblis sendiri adalah upaya mendialogkan antara pengalaman spiritual teks Alkitab dan pengalaman umat yang membaca teks tersebut.

Upaya spiritualitas biblis dipakai pula oleh Schneiders dalam menginterpretasi Perjanjian Baru secara umum, dan kemudian injil keempat. Dalam menafsirkan teks, metode hermeneutik seperti kritik historis, kritik narasi, kritik ideologi, kritik ideologi dan kritik lainnya dapat digunakan untuk mencapai kedalam informasi teks. Setelah itu, tujuan transformasi dapat dicapai bila teologi yang ditemukan dalam proses penggalian informasi-informasi melalui upaya hermeneutik, mampu dipakai sebagai jalan masuk dalam unsur yang lebih esensial yaitu spiritualitas. Seperti yang dilakukan oleh Schneiders dalam menafsirkan injil keempat.

³³¹ Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p.60.

³³² Sandra M.Schneiders, “*Written that you may believe*”, p. 62.

Pendekatan yang dilakukannya di mulai dari interogasi historisitas teks, kedua adalah kritik sastra terhadap teks, yang ketiga adalah menggali aspek teologi dalam teks, dan keempat adalah menggali unsur spiritualitas untuk upaya spiritualitas. Pendekatan ini juga yang akan saya gunakan pada bab 4 dalam menafsirkan Yoh. 15:9-17.

©UKDW

BAB IV

MEMBACA YOHANES 15:9-17 MELALUI LENSA SPIRITUALITAS BIBLIS

4.1. Pendahuluan

Pada Bab sebelumnya, saya telah menguraikan lensa yang dipakai oleh Sandra M. Schneiders dalam membaca Perjanjian baru dan secara khusus injil Yohanes. Lensa spiritualitas biblis yang dipakai oleh Schneiders rupanya tidak hanya untuk mencapai sebuah pengetahuan, tapi lebih dari pada itu demi transformasi diri. Membaca teks tidak hanya untuk mendapatkan informasi, tapi juga untuk perubahan diri yang lebih baik dengan mencari unsur spiritualitas. Untuk sampai pada tujuan yang demikian, Schneiders menggunakan empat tahapan dalam menafsirkan teks. Tahapan pertama, adalah interogasi historis, kedua adalah kritik sastra, ketiga adalah analisis teologis, dan terakhir adalah puncak dari interpretasi teks yaitu spiritualitas teks.³³³ Keempat tahapan ini akan diperdalam pada Bab ini, dan melaluinya kita akan menyelami kedalaman serta keluasan Yohanes 15:9-17 demi menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan yang saya ajukan pada bab 1.

4.2. Latar Belakang

Secara umum, injil Yohanes kemungkinan ditulis sekitar tahun 90 sampai 110 SM.³³⁴ Pada rentang tahun yang demikian, komunitas Johannine diperhadapkan dengan kondisi dimana mereka harus dikucilkan dan diusir keluar Sinagoge oleh pemimpin-pemimpin Yahudi.³³⁵ Injil Yohanes memperlihatkannya dalam beberapa bagian seperti pada 9:34; 12:42; 16:2. Konteks yang demikian, sedikit banyak mempengaruhi penulisan injil tersebut dan juga berkontribusi dalam menghadirkan berbagai macam teologis hingga pada daya spiritual komunitas Johannine.

Terkait kepengarangan, injil Yohanes juga menimbulkan perbedatan, sampai akhirnya lewat perdebatan ini, Schneiders kemudian menyimpulkan bahwa injil ini ditulis oleh orang yang tanpa nama atau dengan kata lain tidak diketahui namanya.³³⁶ Orang tersebut merupakan

³³³ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

³³⁴ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe*, p. 37.

³³⁵ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe*, p. 38.

³³⁶ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe*, p. 41.

generasi kedua anggota komunitas Johannine yang terakhir menulis injil ini dengan isi, struktur dan teologi yang berbeda tapi juga unik dari ketiga injil sinoptik. Struktur injil Yohanes sendiri bagi Schneiders bukan sebuah kronologi melainkan teologis.³³⁷ Dalam perbedaan dan keunikan yang demikian, Schneiders menyadari bahwa Ia tetaplah injil seperti yang lain yaitu sebagai saksi biografi dari kabar gembira peristiwa keselamatan, kematian dan kebangkitan Yesus orang Nazareth itu.³³⁸

Komunitas Johannine merupakan komunitas yang cukup berperan besar dalam penulisan injil keempat ini. Komunitas ini aslinya merupakan para pengikut dari Yohanes Pembaptis seperti yang diceritakan dalam pasal 1.³³⁹ Sebagian besar mereka merupakan orang Galilea seperti Yesus. Beberapa hal yang cukup unik dalam komunitas ini adalah kesatuan mereka dengan orang-orang Samaria. Fakta ini diperlihatkan dalam narasi-narasi pertemuan antara Yesus dengan kelompok Samaria, bahkan seorang perempuan. Selain orang Samaria yang ikut menjadi bagian dalam komunitas ini, rupanya orang-orang Yahudi diaspora dan juga orang kafir tergabung dalam komunitas tersebut.³⁴⁰ Hal ini yang sedikit banyak menjadi pemicu konflik antara mereka dan umat Yahudi di Sinagoge.

Komunitas Johannine sangat terkenal kebersatuan dalam komunitas, komitmen total kepada iman dan prakteknya. Komunitas ini juga sangat menekankan pada cinta satu sama lain, komitmen penuh kepada Yesus, pengembangan iman komunitas, dan memisahkan diri dari dunia.³⁴¹ Sehingga tidak mengherankan bila Schneiders menyimpulkan bahwa spiritualitas injil Yohanes adalah berdasar pada mistik dan kontemplatif yang menitikberatkan pada kebersatuan dan kehidupan.³⁴² Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa komunitas ini menjunjung tinggi kesederajatan atau egalitarian.

Berdasarkan latar belakang ini, maka kita akan memulai penafsiran terhadap teks Yoh. 25:9-17 dalam lensa yang dipakai oleh Schneiders.

“Perintah supaya saling mengasihi”

15:9 "Seperti Bapa telah mengasihi Aku,^h demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku^l itu. 15:10 Jikalau kamu menuruti perintah-Ku,^l kamu akan tinggal di dalam kasih-

³³⁷ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p.41.

³³⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 41.

³³⁹ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 42.

³⁴⁰ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 43.

³⁴¹ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 43.

³⁴² Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p.44.

Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. 15:11 Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.ⁱ 15:12 Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.^k 15:13 Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.^l 15:14 Kamu adalah sahabat-Ku,^m jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. 15:15 Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamuⁿ segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. 15:16 Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu,^o supaya kamu pergi dan menghasilkan buah^q dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku,^r diberikan-Nya kepadamu. 15:17 Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.^s ”³⁴³

4.3.1. Interogasi Historis.

Teks Yoh. 15:9-17 biasanya di masukan kedalam kumpulan teks yang berisi nasihat terakhir Yesus sebelum peristiwa kematiannya. Teks ini lebih bersifat retorik atau wejangan ataupun pesan-pesan Yesus pada saat akan berpisah dari murid-murid. Dalam rangka Interogasi historis terhadap teks, Schneiders menekankan pada bagaimana teks itu diterjemahkan dengan benar sesuai dengan kosa kata dan tata bahasanya. Teks ini juga harus dilihat dalam konteks Kekristenan abad pertama dan khususnya dalam komunitas Johannine.³⁴⁴ Pertanyaan seputar historisitas atau faktualisasi teks yang ditulis ulang, serta sumber ataupun bukti redaksi harus dicek ulang kebenarannya. Kendati demikian, setiap pertanyaan historisitas ini bukanlah hal yang wajib untuk dijawab, karena pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak akan pernah ada habisnya bahkan jawaban yang satu dapat pula menimbulkan pertanyaan yang lebih lanjut.³⁴⁵ Oleh karena itu, perlu bagi penafsir untuk menentukan skala prioritas dalam menafsirkan teks.

Berdasarkan pemahaman ini, kita akan mencoba membedah teks Yoh.15:9-17. Dimulai dengan kepengarangan, dalam injil Yohanes sendiri banyak kali berbicara soal *Murid yang terkasih*. Sehingga menurut Schneiders, *Murid terkasih* bisa jadi adalah saksi mata kehidupan Yesus, namun tidak tergabung dalam kedua belas murid Yesus. Ia juga sekaligus sebagai sumber tradisi khusus tentang kehidupan Yesus dalam komunitas Johannine dari Palestina sampai

³⁴³ <http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=yohanes%2015:9-17>

³⁴⁴ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

³⁴⁵ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 21.

Efesus di Asia kecil.³⁴⁶ Kendati demikian, *Murid yang terkasih* belum tentu yang menuliskan teks-teks Yohanes.³⁴⁷ Teks-teks ini termasuk juga Yoh. 15:9-17 ditulis oleh seorang penginjil yang masuk dalam komunitas Johannine. Selain itu, penginjil ini lebih muda dari pada *Murid yang terkasih*, dan tergolong dalam generasi kedua komunitas Jonannine. Tidak berbeda jauh dari Schneiders, Barnabas Lindars berpendapat bahwa *Murid yang terkasih* bukanlah penulis injil keempat dan tapi juga bukan saksi mata yang merekam cerita Yesus dalam memorinya, melainkan bergantung pada tradisi-tradisi yang ada pada saat itu, entah itu tradisi yang disebarkan lewat lisan atau tertulis atau keduanya.³⁴⁸

I will assume that the author was not the Beloved Disciple and was not an eye-witness of what he records, but was dependent upon the traditions which were available to him. These traditions may have been oral or written or both.³⁴⁹

Berdasarkan dua pendapat ini, maka bisa dikatakan bahwa penulis injil Yohanes yang belum diketahui tersebut menuliskan injil ini berdasarkan tradisi-tradisi yang menyebar saat itu, baik lisan maupun tulisan mengenai Yesus. Penulis yang berlatar belakang komunitas Johannine pastilah menulis teks ini dengan mencoba untuk merefleksikan apa yang tengah mereka gumuli sebagai sebuah persekutuan.

Komunitas Johannine sendiri sebagai salah satu komunitas yang ada pada masa kekristenan awal. Injil Yohanes yang ditulis dalam konteks komunitas Johannine, merupakan injil yang merefleksikan situasi yang saat itu terjadi yaitu kontroversi antara orang Yahudi yang memimpin pengusiran komunitas pengikut Yesus dari sinagoge dimana orang Farisi adalah sebagai pemimpin ditempat itu.³⁵⁰ Injil Yohanes mencatat beberapa hal terkait kontroversi ini. Seperti narasi orang buta sejak lahir (Yoh. 9:22; 34) dan juga pertentangan dengan kaum Yahudi adalah sebagai representatif dari permusuhan dengan dunia (Yoh. 16:1-4). Dialog perdebatan antara dua kaum ini tidak diperlihatkan secara gamblang, hanya saja

³⁴⁶ Schneiders memberikan keterangan bahwa dia tidak mengetahui dengan betul lokasi komunitas Johannine. Tradisilah yang menempatkan itu di Efesus dalam Asia kecil. (Schneiders, Entering.: Crossroad Publishing, 1999).

³⁴⁷ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21

³⁴⁸ Barnabas Lindars S. S. F., *“Behind the Fourth Gospel : Studies in creative criticism”*, Great Britain, London, 1971, p. 13.

³⁴⁹ Barnabas Lindars S. S. F., *“Behind the Fourth Gospel”*, p. 13.

³⁵⁰ Marinus de Jonge, *“Christology in context : the Earliest Christian Response to Jesus”*, The Westminster Press, Philadelphia, 1925, p. 143.

direpresentasikan melalui kehadiran Yesus yang adalah “Mesias” yang mendobrak kebiasaan-kebiasaan serta pandangan kaum Yahudi pada masa itu.³⁵¹

Penggunaan kosa kata *agape* sebanyak 9 kali dalam pasal ini dengan beragam bentuk, tentunya bukan tanpa sebab. Penggunaan kata tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh konteks seperti yang dijelaskan diatas dan ada kemungkinan penulis hendak menunjukkan kekhasan dari komunitas itu sendiri. Kosa kata *agape* sendiri dipakai dalam beragam tata bahasa Yunani. Kosa-kata ini juga menggambarkan dinamika dalam komunitas Johannine. Ciri khas komunitas Johannine adalah komunitas yang menjunjung tinggi cinta kasih antar sesama dan persatuan dalam komunitas.³⁵² Kendati demikian, komunitas ini bukanlah yang tertutup hanya pada satu kelompok saja, melainkan kepada setiap golongan, baik orang kafir, orang Yahudi diaspora, orang Samaria, laki-laki maupun perempuan tergabung dalam komunitas ini.

Kata *Agape* biasanya digunakan menggambarkan kasih atau cinta yang *unconditional*.³⁵³ Kasih ini dimiliki oleh Allah dalam Yesus, yang sekaligus menggambarkan kedekatan serta keintiman antara Allah dan Yesus. Kasih seperti ini juga yang penulis Yohanes inginkan terealisasi dalam kehidupan komunitas Johannine. Hal ini diperkuat oleh situasi saat itu terjadi yaitu konflik dengan orang yang Yahudi yang ingin memisahkan komunitas orang percaya dan sinagoge yang merupakan basis dari orang-orang farisi.³⁵⁴ Akibatnya mereka harus diusir keluar dari Sinagoge. Peristiwa semacam inilah yang melahirkan refleksi mendalam tentang kasih itu dalam kehidupan berkomunitas. Selain itu ada kemungkinan penulis hendak menunjukkan kepada pembaca keunikan serta kekhasan komunitas Johannine. Beragam kemungkinan bisa saja ada, namun yang paling kuat adalah kemungkinan bahwa penulis hendak memberitahukan kepada komunitasnya sendiri agar tetap saling mengasihi dan ada disekitar kasih Allah karena keberadaan mereka “dunia membenci mereka” (15:18-27). Oleh karena itu mereka harus bisa kuat bersatu dalam komunitas.

Selain *Agape*, kata *Kathos* (seperti) dan *Philos* (sahabat) masing-masing dipakai sebanyak tiga kali dalam perikop ini. Kata *Kathos* akan dibahas pada bagian berikutnya. Kata *philos* yang ditaruh pada mulut Yesus oleh penulis Yohanes, dengan maksud hendak mendobrak model relasi pada zaman itu yang didominasi oleh model hierarki (*top down*), dengan menghadirkan

³⁵¹ Marinus de Jonge, “*Christology in context*”, p. 143.

³⁵² Sandra M. Schneiders, “*Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 47.

³⁵³ Bible Word

³⁵⁴ Marinus de Jonge, “*Christology in context :The Earliest Christian Response to Jesus*”, The Westminster Press, Philadelphia, 1925, p. 142.

sebuah model baru yaitu persahabatan. Kita tentunya tahu bahwa dalam budaya Israel, hamba dan tuan merupakan hubungan yang menggambarkan sistem hubungan *top down* atau hierarki. Allah dalam budaya Israel merupakan Sang Tuan Patrimonial. Ia adalah otoritas patrimonial utama atas umat Israel yang terikat pada-Nya melalui perjanjian sebagai umatNya.³⁵⁵ Hubungan murid-murid dan Yesus pun terkadang digambarkan sebagai tuan dan hamba (10:43-45). Melalui teks ini penulis Yohanes hendak merubuhkan kebiasaan serta tradisi tersebut menjadi sebuah model persahabatan yaitu hubungan yang egaliter. Ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sang penulis yang hidup serta bertumbuh dalam komunitas Johannine. Untuk lebih jelas lagi terkait kosa kata serta struktur bahasa, maka kita akan melangkah pada step berikut yaitu analisa sastra.

4.3.2. Kritik Sastra.

Menurut Schneiders tahap kedua ini merupakan tahap yang cukup penting dalam proses interpretasi.³⁵⁶ Melalui kritik ini kita hendak melihat struktur, kosa kata khusus, dan jenis teks apa yang dipakai oleh Penulis, apakah teks naratif atau retorik. Selain itu, juga bisa menemukan elemen-elemen seperti simbol, ironi, makna berganda, pengulangan, ritme, inklusi, dan paralel yang mungkin terdapat dalam sebuah teks.³⁵⁷ Gaya penulisan seperti mujizat ataupun percakapan pewahyuan haruslah dibedakan. Schneiders mengingatkan bahwa penulis dan pembaca teks bekerja bersama-sama dalam membangun arti dari sebuah teks, dan teks tersebut dalam kekhususan sastra adalah semacam sebuah naskah yang menentukan interaksi ini.³⁵⁸

Berdasarkan pemahaman di atas, kita akan mendalami teks ini. Dimulai dari struktur perikop tersebut. Dalam alkitab bahasa Yunani, Yoh. 15:9-17 digabungkan dengan Yoh. 15:1-8 kemungkinan besar karena pengaplikasian pokok anggur terdapat pada ay. 9-17.³⁵⁹ Berbuah yang dimaksudkan adalah saling membangun hubungan persahabatan seperti yang telah diteladankan oleh Yesus dan Bapa. Dalam teks terjemahan bahasa Inggris dan bahasa

³⁵⁵ Philip J. King & Lawrence E. Stanger, *"Kehidupan orang Israel Alkitabiah"*, Bpk Gunung mulia, Jakarta, 2012, p. 5.

³⁵⁶ Sandra M. Schneiders, *"Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p.21.

³⁵⁷ Sandra M. Schneiders, *"Written That You May Believe: Encountering Jesus in The Fourth Gospel"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

³⁵⁸ Sandra M. Schneiders, *"Written That You May Believe"*, p. 21.

³⁵⁹ Lamar Williamson Jr, *"Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word"*, Westminster John Knox Press, London, 2004, p. 199.

Indonesia adalah yang memisahkan kedua perikop ini dan diberi judul “Perintah Untuk saling mengasihi”.

Setelah membaca dengan cermat perikop ini, kita akan sadar bahwa teks ini bukanlah sebuah narasi melainkan sebuah retorika yang disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid sebagai pesan-pesan terakhir bersamaNya. Karena merupakan teks retorik, maka ada baiknya saya membahas sedikit mengenai teks retorik beserta kritik retorik. Biasanya kritik ini mencoba menemukan perasaan emosi yang ada dalam teks. Ada dua macam emosi yang biasa timbul dalam teks yaitu *pathos* dan *ethos*.³⁶⁰ *Pathos* mencakup perasaan mendalam seperti marah, takut, iba, ketidakberuntungan, tekad yang besar, dan perasaan sayang yang mendalam.³⁶¹ Sedangkan *Ethos*, mencakup perasaan-perasaan lembut, seperti perasaan senang yang bisa membuat dirinya tertawa.³⁶² Berdasarkan dua sifat ini, maka teks Yoh. 15:9-17 dapat digolongkan dalam sifat *pathos* karena teks digolongkan dalam bagian wejangan atau percakapan terakhir Yesus.

Tidak ada perpisahan yang menyenangkan, begitu pula dengan perpisahan antara Yesus dengan murid-murid. Suasana penuh kesedihan, dan rasa ketidakrelaan untuk berpisah dialami oleh Yesus secara khusus. Ia paham benar akan situasi saat itu dan situasi yang akan datang, yang mana murid-murid akan menjadi sangat terpukul ketika mereka diperhadapkan dengan kondisi Yesus yang akan diadili dan dihukum mati. Sehingga tidak mengherankan bila, pada masa-masa ini, Ia berpesan banyak hal terutama tentang kasih satu sama lain. Bak seorang ayah yang ingin pergi jauh meninggalkan anaknya-anaknya, pastilah Ia akan banyak memberi wejangan. Dalam PL sendiri banyak memuat wejangan perpisahan atau pesan-pesan menjelang kematian, seperti yang terjadi pada Yakub di akhir hidupnya (Kej. 47:9-49:33), Musa (32:44-47), Yosua (Yos. 22:24), Daud (1 Taw. 28-29), Paulus ketika berpisah dengan jemaatnya dan pesannya terkait akhir zaman (Kis. 20:17-38 dan 2 Tim. 3:1-4:8) dan Petrus (2 Petrus). Dalam tradisi Kristen, kita mungkin akan teringat pada tujuh perkataan Yesus di kayu salib, dan injil Yoh, mencatat tiga perkataan-Nya dalam bentuk narasi (19:26-27,28, 30).³⁶³ Nasihat terakhir yang disajikan cukup panjang dalam Yoh 13:31-16:33 telah dipersiapkan oleh Yesus untuk mengantisipasi keterkejutan sekaligus kecemasan murid-muridnya ketika Ia pergi. Nasihat-

³⁶⁰ Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th., “*Hermeneutika Perjanjian Baru 1*”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013, p. 42.

³⁶¹ Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th., “*Hermeneutika Perjanjian Baru 1*”, p. 42

³⁶² Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th., “*Hermeneutika Perjanjian Baru 1*”, p. 42.

³⁶³ Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, Westminster John Knox Press, London, 2004, p. 172.

nasihat tersebut sesungguhnya hendak menyapa mereka agar mencari arti sesungguhnya dari kematian Yesus dan makna kesendirian mereka setelah kenaikan Yesus.³⁶⁴ Menurut Williamson, pasal 15 ini juga masuk dalam nasihat terakhir ini berupa monolog tak terputus yang kebanyakan mengulang pertanyaan dan memperluas tema yang diperkenalkan dalam 13:31-14:31.³⁶⁵

Seperti bagian sebelumnya, ada beberapa kosa kata yang digunakan beberapa kali dalam perikop ini. Seperti *agape* yang dipakai sebanyak sembilan kali dalam beberapa tata bahasa. *Agape* selalu dianggap sebagai kasih yang sangat mendalam berbeda dengan *philia* dan *eros*. (15:9,10, 12, 13, 17) Kasih ini hanya dimiliki oleh Yesus dan Bapa. Namun, Yesus menghendaki agar kasih ini juga yang dimiliki oleh murid-murid dalam relasi dengan lain seperti relasi Allah dan Yesus. Keintiman Allah dan Yesus, dan bagaimana kasih Yesus kepada umat manusia, menjadi sebuah role model bagi hubungan murid-murid satu sama lain. Hal ini ditunjukkan lewat pemakaian kata *kathos* yang berarti *seperti*. Kata ini diulang sebanyak tiga kali (15:9, 10, 12).

Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku itu “Καθὼς ἠγάπησέν με ὁ πατήρ, καὶ γὼ ἠγάπησα ὑμᾶς· μέναιτε ἐν τῇ ἀγάπῃ τῆ ἐμῆ. (Joh 15:9 BYZ)” .Kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal dalam kasih-Nya “Ἐὰν τὰς ἐντολάς μου τηρήσητε, μενεῖτε ἐν τῇ ἀγάπῃ μου· καθὼς ἐγὼ τὰς ἐντολάς τοῦ πατρός μου τετήρηκα, καὶ μένω αὐτοῦ ἐν τῇ ἀγάπῃ. (Joh 15:10 BYZ)”. Inilah perintahku supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu “Αὕτη ἐστὶν ἡ ἐντολὴ ἡ ἐμῆ, ἵνα ἀγαπᾶτε ἀλλήλους, καθὼς ἠγάπησα ὑμᾶς. (Joh 15:12 BYZ)”.³⁶⁶

Dalam KBBI, kosa kata *seperti* berarti serupa dengan, sebagai, semacam, sama halnya dengan, sebagaimana, sesuai dengan, menurut, seakan-akan, seolah-olah.³⁶⁷ Bila *seperti* sama dengan *serupa dengan* atau *sama halnya dengan*, maka Yesus menginginkan hubungan-Nya dengan murid-murid dan antar murid-murid *serupa dengan* atau *sama halnya dengan* hubungan kasih dalam relasi Bapa dan Anak. Yesus telah menyalurkan kasihNya yang *agape* kepada umat manusia, oleh karena manusia sudah mendapat kasih tersebut maka, Yesus menginginkan agar

³⁶⁴ Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, p. 172.

³⁶⁵ Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, p. 194.

³⁶⁶ LAI dan BYZ (Bible Word).

³⁶⁷ <https://kbbi.web.id/seperti> di akses pada 02 Juni 2018, pukul 09:21

manusia pun dapat menyalurkan kasih yang mereka dapatkan kepada sesamanya tanpa dikurangi dan dibatasi.

Tidak hanya kata “seperti” yang sering nampak dalam perikop ini, *Philos* (sahabat) juga dimunculkan tiga kali oleh penulis Yohanes adalah dalam beragam bentuk tata bahasa. Kata sahabat yang Yesus katakan bisa menjadi sebuah analogi ataupun simbol, tapi bisa jadi bukan sebuah simbol.

Setiap kejadian dan peristiwa dalam masa pelayanan Yesus dan murid-murid rupanya menjadikan hubungan mereka bukan sebagai tuan dan hamba, atau seorang pemimpin dan umat yang dipimpin, tapi menjadikan relasi mereka sebagai relasi persahabatan. Namun bila kata sahabat yang dipakai oleh penulis merupakan sebuah simbol, bisa jadi penulis merujuk pada realitas hubungan atau relasi yang begitu dalam tidak sebatas persahabatan yang dipahami oleh manusia. Melainkan persahabatan yang tidak mudah diselami oleh manusia, seperti halnya relasi Bapa dan Anak yaitu Yesus. Relasi persahabatan yang begitu dalam hingga rela mengorbankan diriNya bagi sahabatNya (15:13).

Kosa kata Sahabat sebagai simbol menjadi lebih menarik bila melihat pemakaian kata *Philos* yang di sandingkan dengan kata *agape*. Sebagaimana yang diketahui, *Philos* tentunya berdekatan dengan kata *philia*, *philos* tidak hanya diterjemahkan sebagai sahabat, tapi juga kekasih, suami, begitu pun dengan *philia* yaitu cinta, kasih sayang dalam hal persahabatan. *Philia* selalu dianggap sebagai kasih nomer dua yang tidak sebesar kasih *agape*. Dalam ay. 13, kasih *agape* itulah yang dimiliki oleh seorang yang rela mengorbankan dirinya demi sahabatnya (*philos*) “Μεῖζονα ταύτης ἀγάπην οὐδεὶς ἔχει, ἵνα τις τὴν ψυχὴν αὐτοῦ θῆ ὑπὲρ τῶν φίλων αὐτοῦ. (Joh 15:13 BYZ)”.

Melihat pemakaian kata *philos* dan *agape* seperti demikian, bisa kita simpulkan bahwa persahabatan yang pada saat itu hanya sampai pada kasih yang *philia*. Namun pada ayat ini, penulis hendak menunjukkan bahwa persahabatan bisa saja berlandaskan atau mencapai kasih *Agape* yang melampaui kasih *philia*. Meskipun menurut Lamar Williamson Jr, pada perikop ini penulis nampaknya tidak terlalu membedakan pemakaian kata *agape* dan *philia*.³⁶⁸

(15:15). Aku tidak memanggil menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku (LAI Verse). *I do not call you slaves anymore, because a slave doesn't know what his master is doing. I have called you friends, because I*

³⁶⁸ Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, Westminster John Knox Press, London, 2004, p. 201.

*have made known to you everything I have heard from My Father (HCSB Verse. Οὐκέτι ὑμᾶς λέγω δούλους, ὅτι ὁ δοῦλος οὐκ οἶδεν τί ποιεῖ αὐτοῦ ὁ κύριος· ὑμᾶς δὲ εἶρηκα φίλους, ὅτι πάντα ἃ ἤκουσα παρὰ τοῦ πατρὸς μου ἐγνώρισα ὑμῖν.*³⁶⁹

Ay. 15 terdapat beberapa perbedaan yang tidak begitu signifikan dalam penerjemahannya. Doulos yang berarti budak, diterjemahan oleh HCSB (Holman Christian Standar Bible) menggunakan *slaves* (budak) sesuai dengan bahasa Yunani. Sedangkan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) menggunakan kata hamba. Perbedaan penerjemahan antara LAI dengan Alkitab Yunani sedikit mengurangi kesan yang kuat dalam bahasa Yunani sendiri. Pemakaian kata budak dan sahabat pada ay. 15 hendak menunjukkan sebuah perbedaan yang begitu kuat antara kedua hal ini. Perbedaan yang begitu besar ini cukup sukar untuk dijumpai pada konteks saat itu. Dengan kata lain, sulit bagi seorang budak untuk berubah status menjadi sahabat tuannya, begitu pun sebaliknya seorang sahabat tuan pastilah orang sederajat atau sama dengannya sehingga tidak mungkin sahabat tuan adalah seorang budak. Namun dalam percakapan terakhir-Nya bersama murid-murid, Yesus dengan berani merubah status para murid yang tadinya adalah budak menjadi sahabat, bahkan sahabat yang memiliki kasih *Agape* dan bukan *philia*.

Dalam dunia Yahudi, Budak memiliki posisi yang sangat rendah. Kehidupan mereka jauh dari kata kebebasan. Mereka biasanya dibawa dan dijual sebagai properti dari tuannya, dan dipakai sesuka hati oleh tuannya. Ia pun tidak pernah akan diikutsertakan dalam perencanaan apapun yang dilakukan oleh tuannya.³⁷⁰ Dengan posisi yang begitu rendah kemudian Yesus mendeklarasikan bahwa sekarang Ia tidak menyebut mereka lagi budak tetapi sebagai sahabat. Yesus dengan nada yang cukup tegas mengatakan hal ini disertai alasan yang kuat yang sekaligus mencirikan perbedaan budak dan sahabat “aku tidak menyebut kamu lagi budak : “sebab budak tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku (15:15)”. Oleh karena itu, kata budak yang dipakai oleh teks Yunani lebih memberi kesan yang kuat dalam ay. 15 dibandingkan kata hamba yang dipakai oleh LAI yang terkesan lebih memperhalus kata budak itu sendiri.

Meskipun Yesus mendeklarasikan diri sebagai sahabat murid-murid, namun Ia kembali menegaskan bahwa ini semua karena Yesus yang berkenan memilih mereka untuk menjadi

³⁶⁹ LAI, HSCB, dan Joh 15:15 BYZ.

³⁷⁰ Roland de Vaux, “Ancient Israel: Volume 1 Religious Institutions with Bibliography, indexes and a map”, McGraw-Hill BookCompany, New York, 1961, p. 80.

sahabat. Oleh karena itu, mereka (read: murid-murid) diharapkan dapat berbuah dan tetap berbuah. Dengan kata lain bertanggung jawab akan apa yang mereka dapatkan.

Frasa “supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” seperti sebuah kelanjutan dari perikop sebelumnya yaitu pokok anggur yang benar. Frasa ini dapat dipahami bisa dihubungkan dengan Yoh. 14:12 “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa;”. Buah dan menghasilkan buah yang dikatakan Yesus adalah bagaimana cinta (Yun: *agape*) dimanifestasikan dalam ketaatan dan ketaatan dimanifestasikan dalam cinta.³⁷¹ Dengan kata lain, Cinta yang diberikan oleh Allah dan ada dalam diri mereka diwujudkan dalam ketaatan mereka kepada Allah, dan ketaatan mereka diwujudkan dalam cinta kepada Allah dan kepada sesama. Ini semua karena mereka telah diangkat oleh Yesus menjadi sahabat dengan menerima cinta kasih Allah melalui Yesus lewat pengorbanan diriNya (15:13).

Terkadang cinta yang berbuah ketaatan ini kadang kali disalahpahami sebagai sesuatu yang membebankan, dan terkesan sebagai sebuah tuntutan. Namun penulis Yohanes menegaskan bahwa ketaatan dalam kasih bukanlah sebuah tuntutan dan seharusnya tidak menyusahkan karena itulah rumus agar dapat tinggal dalam sukacita (*chara*) (15:11).³⁷²

Selanjutnya perikop ini, pada bagian pembukaan yaitu ay. 9-10, banyak memakai kata “tinggal” (Yun: *μεινω*) dan rupanya pada perikop sebelumnya juga ditutup dengan kosa kata “tinggallah”. Kosa kata *μεινω* yang diterjemahkan LAI sebagai “tinggal” bisa juga berarti bertekun dan tetap. Sehingga tinggal dalam kasih Allah bukan hanya tinggal tanpa melakukan apapun namun yang dimaksudkan adalah bertekun dalam kasih-Nya. Pernyataan ini ditunjukkan kepada jemaat Kristen pada abad itu terkhususnya komunitas Johannine. Menghadapi konteks ketegangan mereka dengan orang Yahudi saat itu, penulis injil menyarankan untuk tinggal dan tetap bertekun dalam komunitas mereka dengan persatuan dan berkomitmen tanpa syarat dalam beriman dan mempraktekan iman tersebut.³⁷³

Tahap berikutnya setelah memaparkan kosa kata-kosa kata khusus dalam teks, melihat kemungkinan simbol, ironi, pengulangan siklis, paradoks, ataupun dialektikal yang ada dalam

³⁷¹ Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, Westminster John Knox Press, London, 2004, p. 201.

³⁷² Lamar Williamson Jr, “*Preaching the Gospel of John*”, p. 200.

³⁷³ Sandra M. Schneiders, “*Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 43.

teks tersebut. Terkait simbol, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa untuk memahami simbol dan bagaimana fungsinya merupakan hal yang penting dalam memahami injil Yohanes.³⁷⁴ Simbol bukanlah pemeran pengganti, melainkan sebuah model yang hendak menunjukkan kehadiran suatu realitas yang tidak terpahami.³⁷⁵ Simbol dalam perikop ini adalah buah dan berbuah, tapi ada kemungkinan bahwa kata sahabat merupakan simbol. Simbol buah dan berbuah ini muncul karena dua kemungkinan. Yang pertama, dia masih berkorelasi dengan perikop sebelumnya yaitu pokok anggur sehingga penulis sengaja menggunakannya karena perikop tersebut (Yoh.15:9-17) merupakan satu kesatuan dengan perikop pokok anggur yang benar dan sekaligus dalam perikop ini (Yoh. 15:9-17) hendak menunjukkan pengaplikasian dari metafor pokok anggur yang benar. Simbol sahabat sendiri telah saya paparkan sebelumnya pada bagian kosa kata.

Kemungkinan yang kedua adalah karena penulis hendak menunjukkan bahwa persahabatan yang ditawarkan oleh Yesus adalah persahabatan yang terbuka dan yang mau pergi keluar untuk berbuah. Buah yang dimaksudkan adalah ketaatan dalam kasihNya dan kasih kepada sesama.

Selanjutnya adalah pengulangan siklis/ *cyclical repetition*.³⁷⁶ Pengulangan seperti ini nampak dalam bagian prolog perikop ini (Yoh. 15:9-10).

“seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau Kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya”

Pengulangan ini tentunya mengandung ide yang sama dan ekspresi yang sama yaitu relasi yang begitu unik dan kuat antara Bapa dan Yesus yang kemudian keluar untuk ikut merangkul manusia dalam relasi ini. Menurut Schneiders, pengulangan semacam ini membawa pembaca pada dinamika teks, seperti sebuah tangga spiral yang membawa pembaca naik tangga tapi juga masuk dalam kedalaman teks untuk menemukan misteri Yesus.³⁷⁷ Oleh karena itu, umat sebagai pembaca diharapkan dapat intens ketika membaca teks ini secara khusus, sehingga

³⁷⁴ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 36.

³⁷⁵ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 77.

³⁷⁶ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 28.

³⁷⁷ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 29.

umat tidak hanya dididik melalui teks ini, tapi supaya dapat mampu masuk ke dalam misteri yang paling terdalam yaitu kasih Allah dalam Yesus Kristus.

4.3.3 Analisis Teologis

Setelah menggali lebih dalam teks ini melalui kritik sastra, maka lewat bahan tersebut, kita akan melihat isi teologi dalam teks ini. Menurut Schneiders, konstruksi teologis dalam injil merupakan bagian yang utama yang membawa kita pada makna yang transformatif dari text itu sendiri.³⁷⁸ Ada beberapa hal-hal teologis yang ada dalam teks ini.

1. Pewahyuan Allah kepada Yesus dalam relasi dengan manusia (Yoh. 15:9-10).

Semua berawal bagaimana pewahyuan Allah dalam diri dengan Yesus, pewahyuan ini mengandung aspek relasi serta juga cinta yang sempurna, begitu luas dan mendalam antara Yesus sebagai anak Allah dengan Bapa-Nya, kemudian dibagikan juga kepada manusia atau dengan kata lain manusia terlibat dalam cinta itu. Namun tidak berhenti disitu saja. Yesus menghendaki agar kasih sempurna yang telah diterima dapat diteruskan kepada sesama mereka, seperti yang Yesus dan Bapa-Nya teladankan.

Bapa dan Yesus memiliki relasi yang unik. Dalam Yoh. 1:1, dan 14 menyebutkan bahwa Yesus adalah Firman yang sejak semula bersama-sama dengan Allah, tapi kemudian Firman itu menjadi manusia. Sehingga tepat bila kita menyimpulkan bahwa Yesus adalah pengejawantahan Firman Bapa dan dalam diriNya Bapa berfirman kepada Manusia.³⁷⁹ Apa yang dikatakan serta dilakukan oleh Yesus adalah sebagai alat serta cara Allah berfirman kepada manusia.³⁸⁰ Bapa hadir dalam diri Yesus, mereka tidak terpisah melainkan ada dalam satu kesatuan yaitu dalam firman kasih Allah itu. Melalui diri Yesus, Allah memperkenalkan diri kepada manusia secara sempurna, serta menunjukkan kasihNya. Dengan kata lain pada ay. 9-10 menegaskan kembali pewahyuan diri Allah melalui Yesus dalam kasih dan ketaatan yang total. Keterhubungan dan relasi yang begitu kuat dengan Allah ini ingin dibagikan juga oleh Yesus kepada manusia dan manusia kepada sesamanya. Inilah relasi ideal yang ditawarkan oleh Yesus kepada manusia.

³⁷⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 21.

³⁷⁹ Dr. Harun Hadiwijono, *“Iman Kristen”*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980, p. 44.

³⁸⁰ Dr. Harun Hadiwijono, *“Iman Kristen”*, p. 44.

Ay. 9-10 sendiri merupakan sebuah pengantar untuk masuk kedalam misteri kedalaman hubungan Allah dan Yesus. Seperti pembahasan sebelumnya bahwa kedua ayat ini bernuansa pengulangan siklis, yang dengan membacanya secara intens dan berkali-kali akan selalu menemukan makna baru yang tidak hanya berguna untuk mendidik tapi untuk mentransformasi diri. Pewahyuan Allah dalam Yesus dan mengundang manusia masuk kedalam relasi ini bukan hanya sekedar sebuah informatif belaka bagi pembaca, tapi lebih dari pada itu mengundang pembaca untuk ikut hidup dalam pewahyuan ini demi upaya transformatif diri.

2. Hidup dalam dinamika pewahyuan.

Karena pewahyuan diri Allah dalam Yesus dengan melibatkan manusia dalam relasi tersebut, maka manusia ikut diundang untuk hidup dalam dinamika pewahyuan tersebut. Yang dimaksud dengan Hidup dalam dinamika pewahyuan yaitu berkaitan dengan apa yang dihidupi oleh Komunitas Johannine yaitu dengan triloginya, *life, light and love*.³⁸¹ Hidup dalam dinamika pewahyuan berarti hidup dalam kehidupan/*life* yang telah diberikan oleh Allah melalui Yesus, kemudian menjadi terang/*light* yang bercahaya dalam kegelapan, dan terlibat dalam kehidupan cinta/*love* antara Allah dan Yesus.³⁸² Dalam hal ini, saya akan fokus pada tema kasih/ *love*.

Sebelumnya telah dibahas tentang komunitas Johannine yang terbuka dalam mengasihi sesamanya. Menurut Schneiders, kuatnya kasih dalam komunitas Johannine ini berakar dalam relasi persaudaraan/*fraternal relationship* yang berbuah dalam kehidupan bersama Allah/*Jesus' sharing of his life with them*.³⁸³ Realisasi terakhir atau puncak dari misteri kebersatuan cinta Allah dalam Yesus bersama dengan manusia adalah persahabatan. Ia menegaskan bahwa peristiwa pengorbanan dirinya merupakan bukti bahwa Ia berkenan menerima dan memilih murid-murid menjadi sahabat-sahabatnya.³⁸⁴ Sahabat-sahabatnya ini yang tadinya adalah budak, kini diangkat olehnya menjadi sahabat, karena Yesus menunjukkan keterbukannya kepada mereka dengan berbagi segala hal yang Ia terima dari Bapa (15:15).

Kebersatuan yang luar biasa dalam persahabatan antara Yesus dan murid-murid, adalah persahabatan yang mampu mengorbankan dirinya untuk orang yang dikasihinya. Hal ini tentunya mengandung arti suatu *equality* dalam hubungan, suatu hubungan timbal balik,

³⁸¹ Sandra M. Schneiders, "Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel", The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 54.

³⁸²Sandra M. Schneiders, "Written That you May Believe", p. 54.

³⁸³Sandra M. Schneiders, "Written that you may believe: Encountering Jesus in The Fourth Gospel", The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 54.

³⁸⁴Sandra M. Schneiders, "Written that you may believe", p. 54.

totalitas dalam berbagi hidup yang berdasar pada spiritualitas mistik, dimana injil ini mengundang para pembaca untuk masuk kedalamnya.³⁸⁵

3. Keselamatan yang dikerjakan (Yoh. 15:9-13).

Persahabatan dengan Allah melalui Yesus diwujudkan salah satunya adalah melalui pengorbanan diri Yesus. Keselamatan yang dimaksudkan dalam perikop ini adalah kesengsaraan Yesus dan pengorbanan diri Yesus kepada murid-murid (umat) untuk mendobrak sistem relasi pada saat itu, yang semula adalah budak kini menjadi sahabat karena hanya seorang sahabat yang memberikan nyawaNya bagi sahabat-sahabatNya (15:13).

Keselamatan secara eksplisit tidak ditunjukkan dalam teks ini. Kendati demikian, Penulis Yohanes menunjukkannya secara implisit dalam ay. 13 : “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya”. Memberikan nyawa merupakan upaya keselamatan yang Yesus lakukan kepada murid-murid. Allah melalui Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada kita melalui kesengsaraan dan kematian anakNya Yesus.³⁸⁶ Pengorbanan diri ini semata-mata dilakukan agar Murid-murid tidak lagi menjadi seorang hamba melainkan seorang sahabat. Oleh karena itu, Yesus menghendaki agar manusia tinggal dalam kasih keselamatan itu yaitu kasih persahabatan. Kata *tinggal* dalam bahasa Yun: : μένω yang juga bisa berarti *bertekun*.

Menurut KBBI, bertekun berarti berkeras hati bersungguh-sungguh dalam bekerja, belajar, dan berusaha, bisa juga berarti tetap berpegang teguh pada sesuatu.³⁸⁷ Berdasarkan pengertian ini maka kata tinggalah bisa diganti dengan bertekun untuk memperoleh makna yang lebih dalam atau dipakai berbarengan untuk memperkaya makna itu sendiri.

Keselamatan yang dikerjakan berarti bahwa manusia yang telah menerima keselamatan yaitu kasih Allah dengan menjadi sahabat Yesus, melanjutkannya dengan tinggal dalam relasi persahabatan tersebut dan bertekun dengan berbuah yang tetap. Oleh karena keselamatan itu sendiri adalah keselamatan yang konsisten dan tetap. Manusia yang mendapat keselamatan itu, diminta untuk berbuah dengan bertekun dalam ketaatan dan kasih. Kasih ini bukan hanya bagi komunitasnya melainkan kasih kasih yang inklusif. Pada bagian selanjutnya akan dibahas lebih rinci mengenai hal ini.

³⁸⁵ Sandra M. Schneiders, “*Written That You May Believe*”, p.54.

³⁸⁶ Dr. Harun Hadiwijono, “*Iman Kristen*”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980, p.330.

³⁸⁷ <http://kbbi.web.id/tekun> diakses pada tanggal 01.06.2018, pukul 11.41.

4. Kasih yang inklusif.

Allah melalui pewahyuannya dalam diri Yesus mengundang manusia untuk ikut dinamika tersebut. Hidup dalam dinamika berarti hidup menjadi sahabat Allah dengan cara hidup tekun dalam ketaatan dan kasih yang sempurna. Namun tidak berhenti disitu, manusia yang menerima dan menjalin persahabatan *agape* bersama Yesus itu, harus bisa diteruskan kepada sesama. Bukan hanya dalam kelompok mereka saja, tapi juga kepada mereka diluar komunitas. Hal ini diperlihatkan dalam komunitas Johannine.

Komunitas Johannine bukanlah komunitas yang eksklusif hanya untuk dirinya melainkan komunitas yang terbuka dan menunjang tinggi egalitarian.³⁸⁸ Hal ini bisa kita lihat dalam penggunaan kata φίλοι/φίλους yang diklasifikasi jamak. Oleh sebab itu, Komunitas ini tidak berbicara soal suatu kelompok tertentu tapi beragam kelompok kristen pada saat itu yang diundang menjadi sahabat Allah melalui diri Yesus dan yang konsisten menghasilkan buah. Selain itu, banyak komunitas yang lahir ataupun sekte lain yang juga mengaku percaya kepada Yesus pada masa keberadaan komunitas Johannine dan sebelum keberadaan mereka, seperti gereja-gereja yang ditemukan oleh kedua belas rasul, Paulus dan asosiasi yang lain. Terkait kehadiran mereka, komunitas Johannine tidak menyangkal sifat ortodoksi gereja-gereja tersebut dengan tidak memisahkan diri dari persekutuan dengan *the Great church*.³⁸⁹ Kendati demikian, kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa ada rivalitas antara Simon Petrus dan “Murid terkasih” yang diperlihatkan dalam Yohanes.³⁹⁰ Rivalitas ini memunculkan refleksi dalam komunitas Johannine yang menyebut yang bukan bagian dari komunitas mereka sebagai “domba-domba lain” (10:16).³⁹¹

Dalam injil Yohanes, penulis yang merupakan bagian dari komunitas Johannine menunjukkan keterlibatan mereka dengan orang Yahudi, orang Samaria, orang Kafir, orang Yahudi Diaspora dalam beragam latar belakang, status sosial dan baik laki-laki maupun perempuan.³⁹² Dalam relasi ini, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain yang menempati posisi Yesus, semuanya sama kedudukannya yaitu sebagai sesama ranting-ranting dari satu pohon anggur.

³⁸⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 29.

³⁸⁹ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 46.

³⁹⁰ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 45.

³⁹¹ Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 46.

³⁹² Sandra M. Schneiders, *“Written that you may believe”*, p. 47.

Dalam konteks pengusiran dari sinagoge (16:2-3) yang menimbulkan ketakutan dalam komunitas terhadap orang Yahudi, mereka tetap diminta untuk pergi dan menghasilkan buah dengan mengasihi sesama manusia baik yang percaya maupun yang tidak percaya.³⁹³ Peristiwa pengusiran merupakan salah satu alasan komunitas orang percaya terkhususnya komunitas Johannine menjadi komunitas yang terbuka terhadap mereka yang bagi umat Yahudi adalah orang-orang kafir. Kasih yang ditunjukkan komunitas Johannine dimanifestasikan dalam ketaatan kepada Allah dan ketaatan itu sendiri dimanifestasikan dalam kasih kepada sesama.³⁹⁴ Keterbukaan mereka terhadap orang-orang kafir dan orang Samaria tentunya menjadikan mereka komunitas yang semakin dibenci oleh orang-orang Yahudi terkhususnya para orang Farisi yang menjunjung tiga adat istiadat dan kesucian. Meskipun demikian, kasih tetap mereka sebarkan.

Hal yang paling mendasar dan sekaligus menjadi tujuan semua muatan teologi yang saya temukan dalam teks ini adalah persahabatan yang berdaya kasih Agape. Pewahyuan terjadi karena kasih agape itu, hidup dalam dinamika pewahyuan pun berarti hidup dalam kasih agape, keselamatan dengan aksi pengorbanan diri ada karena kasih tersebut, dan kasih agape itulah yang memungkinkan untuk dapat hidup saling berbagi dengan sesama. Kasih Agape hadir lewat persahabatan. Persahabatan yang sering kali diidentikan dengan kasih *philia* ini, kini tidak hanya sebatas itu. Yesus melalui penulis Yohanes menghendaki persahabatan yang dilandaskan kasih *Agape*. Kasih inilah yang memiliki daya transformatif. Oleh karena kasih itu memiliki daya spiritual. Seperti apa daya spiritual yang menghantarkan kita pada daya transformatif akan dibahas pada bagian selanjutnya.

4.3.4 Unsur Spiritual sebagai upaya transformatif.

Sebelum masuk pada unsur spiritual teks Yoh. 15:9-17, Schneiders menegaskan bahwa menggali unsur spiritualitas teks merupakan sebuah klimaks dalam penafsiran ini. Puncak serta hasil dari interpretasi teks adalah keterlibatan transformatif dari teks yang merupakan sumbangan dari spiritualitas. Oleh karena itu, seorang penafsir mestilah menemukan kemungkinan kekayaan hidup beriman yang teks kemukakan kepada pembaca.³⁹⁵ Ada dua

³⁹³ Raymond E. Brown, *"The Community of the Beloved Disciple"*, Paulist Press, New York, 1979, p. 23.

³⁹⁴ Lamar Williamson Jr, *"Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word"*, Westminster John Knox Press, London, 2004, p. 201.

³⁹⁵ Sandra M. Schneiders, *"Written That you May Believe: Encountering Jesus in The Fourth Gospel"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999,p.22.

tahapan dalam menggali unsur spiritual. Yang pertama adalah menemukan spiritualitas teks itu sendiri yang diekspresikan dalam beragam cara. Yang kedua adalah bagaimana spiritualitas itu berdampak bagi kehidupan orang percaya pada masa kini demi sebuah transformasi diri. Kedua cara ini merupakan rangkuman dari tiga aspek yang ditawarkan oleh Schneiders dalam menemukan arti yang substantif dari spiritualitas biblis sebuah teks.³⁹⁶

Kita memulainya dengan spiritualitas komunitas Johannine yang merupakan sumber teks injil Yohanes. Pada analisa teologi, kita telah membahas mengenai prinsip hidup komunitas ini yaitu kasih persatuan. Komunitas ini juga tidak merevisi kesepuluh perintah Allah dan tidak ada instruksi moral. Yesus yang diperkenalkan oleh komunitas Johannine, memberikan hanya satu perintah yaitu perintah baru yang Ia sebut sebagai perintahNya sendiri yaitu mencintai satu sama lain seperti Ia yang telah terlebih dahulu mengasihi umatnya (15:12-14; 13:34-35) dengan cara berkorban bagi mereka yang dikasihi.³⁹⁷

Komunitas ini adalah komunitas yang kuat akan kebutuhan untuk bersatu, yang tanpa syarat berkomitmen untuk beriman, tegas dalam mengasihi, berkomitmen secara total kepada Yesus, perkembangan iman komunitas, dan pemisahan dari “dunia”.³⁹⁸ Berdasarkan komitmen dan prinsip ini, maka Schneiders menyimpulkan bahwa spiritualitas injil Yohanes adalah spiritualitas yang mengandung mistik dan kontemplatif, yang sangat sedikit menekankan pada teologis dan aspek-aspek institusi dan lebih menekankan pada kebersatuan dan kehidupan.³⁹⁹

Kasih dan ketaatan kepada Allah menjadi sebuah pengalaman spiritual yang dihidupi dalam kehidupan berkomunitas. Komunitas ini mengalami banyak kesulitan dalam masa pertumbuhannya. Seperti yang diutarakan oleh Raymond E. Brown dalam bukunya *The Community of the Beloved Disciple* bahwa salah satu penyebab komunitas tersebut diusir oleh pemimpin-pemimpin sinagoge adalah karena Kristologi yang mereka hidupi, lalu karena keterbukaan mereka terhadap orang-orang non Yahudi.⁴⁰⁰ Peristiwa pengusiran ini, menjadi sesuatu yang berbekas dalam pengalaman hidup komunitas ini yang kemudian mampu mentransformasi kehidupan mereka menjadi komunitas cinta kasih. Situasi ketika diasingkan

³⁹⁶ Sandra M. Schneiders, “*Biblical Spirituality*”, *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70, p. 416.

³⁹⁷ Sandra M. Schneiders, “*Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 60.

³⁹⁸ Pemisahan dari dunia ini karena pada saat itu mereka ditolak dalam kalangan Yahudi (Yoh. 15:18-27). Meskipun demikian, mereka tetapdiminta untuk keluar dan menghasilkan buah-buah kasih dan ketaatan (Sandra M. Schneiders, “*Written That You May Believe*”, p. 43.)

³⁹⁹ Sandra M. Schneiders, “*Written That you May Believe*”, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 47.

⁴⁰⁰ Raymond E. Brown, “*The Community of the Beloved Disciple*”, Paulist Press, New York, 1979, p. 23.

dari konteks dimana mereka ada, membuat mereka kuat dalam kasih kepada Allah dan kepada sesama yang berbeda dari mereka. Pengalaman diekskomunikasi ini juga mampu membuat mereka mengalami kasih Allah yang begitu dalam dan luas dalam diri Yesus. Kasih yang kuat ini merupakan kasih persahabatan.

Komunitas Johannine paham bahwa relasi persahabatan yang dideklarasikan ini, bukanlah karena komunitas mereka merupakan komunitas yang sempurna, ataupun karena kesempurnaan yang dimiliki oleh komunitas ini sehingga mereka yang memilih Allah (15:16). Relasi persahabatan yang Yesus karuniakan merupakan hak otoritas Yesus. Ia berhak memilih dan menetapkan. Poin inilah yang membuat komunitas Johannine menjadi komunitas yang menghidupi prinsip hidup kesederajatan atau egaliter.

Bagi komunitas Johannine, kasih yang Yesus tawarkan kepada mereka adalah kasih persahabatan yang mengangkat mereka dari budak menjadi sahabat. Ini semua karena pengorbanan Yesus dan juga keterbukaanNya dalam menceritakan rahasia perbuatan Allah melalui Yesus. Dari sini, ciri lain dalam komunitas Johannine diperlihatkan yaitu keterbukaan dalam komunitas. Mereka paham betul bahwa persahabatan ini terjadi salah satunya karena adanya keterbukaan terhadap misteri Allah tapi juga terhadap sesama mereka.

Kasih (*agape*) persahabatan yang begitu kuat dan dari Yesus ini serta dibarengi dengan keterbukaan, diberikan kepada setiap umatNya dengan komitmen untuk hidup dalam ketekunan akan kasihNya dengan cara menghasilkan buah dan konsisten terhadap hal itu. Inilah yang dimaksudkan dengan kasih Yesus yang diwujudkan dalam keselamatan (pengorbanan dirinya; 15:13). Yesus menghendaki agar keselamatan yang didapat ini dapat dikerjakan dan dilakukan dengan cara ketaatan kepada perintahNya (berbuah).

Dalam Yoh. 15:9-17, penulis merefleksikan retorika Yesus ketika hendak menghadapi kesengsaraanNya sekaligus perpisahanNya dengan murid-murid. Oleh karena itu, nada dari retorika ini pastilah sedikit lebih emosional namun ada penegasan disana sini sebagai sebuah pesan. Dari pasal 9-10 seperti sebuah pembukaan yang mendasari perikop tersebut. Penulis menegaskan bahwa kasih Yesus adalah kasih yang diberikan oleh Allah, dan kasih itu diteruskan kepada manusia. Kasih itu diterima oleh murid-murid bila mereka mau taat padanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian pembukaan ini, penulis injil Yohanes menggunakan pengulangan siklis untuk mengekspresikan suatu ide tertentu.⁴⁰¹

⁴⁰¹ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 28.

Melalui teknik pengulangan yang digunakan oleh penulis Yohanes ini, kita sebagai pembaca dapat dimungkinkan untuk masuk dalam misteri Allah dalam diri Yesus yang berkenan memilih kita masuk dalam misteri tersebut.⁴⁰²

Misteri kasih Allah dalam diri Yesus kepada manusia tercermin dalam pengorbanan diriNya bagi murid-murid. Karena kasihNya yang begitu luas sekaligus mendalam, Ia berkenan memilih dan mengangkat mereka yang pada saat itu adalah budak, menjadi seorang sahabat. Schneiders memaparkan bahwa, Persahabatan sendiri adalah salah satu hubungan manusia berdasar pada kesetaraan penuh. Bisa juga bersifat heroik dengan mati untuk yang lain. Pemberian diri Yesus sendiri adalah sebuah aksi persahabatan.⁴⁰³ Persahabatan dapat menjadi sebuah spiritualitas ketika itu dihidupi. Bukan hanya dalam spiritualitas persahabatan dengan Allah tapi juga dengan sesama. Ini akan dibahas dalam proses selanjutnya.

Seperti analogi drama yang dipaparkan oleh Schneiders. Ketika menyaksikan Sebuah pertunjukan drama, tanpa kita sadari kita bisa saja terhisap masuk dalam drama tersebut. Kita seakan-akan menjadi pemeran utama dalam drama tersebut dan mengalami setiap dinamika dalam drama itu.⁴⁰⁴ Hal serupa juga terjadi ketika kita membaca teks dan memahami alur, struktur serta maksud teks. Pengalaman kita bisa saja terhubung dengan teks, terjadi elaborasi antara teks dan pengalaman yang bisa membawa kita masuk dalam transformasi diri. Oleh sebab itu, berkaitan dengan proses spiritualitas di atas, kita telah mengetahui maksud teks, serta bagaimana spiritual teks itu bisa dihadirkan oleh komunitas Johannine secara khusus dalam pengalaman hidup mereka. Proses selanjutnya adalah bagaimana spiritualitas teks yang akan saya angkat berpengaruh dalam sejarah kehidupan kita demi upaya transformatif.

Salah satu prinsip hidup yang menjadi sebuah spirit dalam komunitas Johannine yaitu Persahabatan. Persahabatan dengan Allah tapi juga persahabatan dengan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, prinsip persahabatan adalah hubungan timbal balik, kesederajatan, pengorbanan diri, keterbukaan dan kesukacitaan. Inilah yang penulis Yohanes maksudkan yaitu ketika ada hubungan timbal balik dalam persahabatan maka sukacita kita pun akan ikut dirasakan oleh sahabat kita begitu pun sebaliknya dengan kata lain saling berbagi sukacita “Sukacita-Ku ada di dalam kamu” (Yoh. 15:11). Selanjutnya Lawrence Cunningham dan Keith Egan dalam bukunya *Christian Spirituality*, memuat narasi-narasi persahabatan yang

⁴⁰² Lihat di analisa sastra Hal. 11.

⁴⁰³ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 289.

⁴⁰⁴ Seperti analogi drama yang digunakan Schneiders untuk menggambarkan proses spiritualitas biblis.

menurut mereka, selalu mampu membangkitkan harapan ditengah kegelapan.⁴⁰⁵ Narasi-narasi Alkitab yang dirujuk oleh keduanya ini menceritakan tentang persahabatan yang juga bisa menginspirasi. Salah satu narasi paling menyentuh dalam tradisi Yahudi-Kristen menyangkut persahabatan adalah cerita Yonatan dan Daud: “Berpadulah Jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri” (1 Sam. 18:1).⁴⁰⁶ Bila cerita ini dilihat dalam perspektif Yoh. 15:9-17, termasuk dalam persahabatan yang mengasihi sahabat seperti diri sendiri dan juga sebuah langkah awal untuk aksi selanjutnya yaitu berkorban.

Selain Daud dan Yonatan, Cunningham dan Egan juga merujuk pada narasi persahabatan antara Naomi dan menantunya.⁴⁰⁷ Menurut keduanya, persahabatan antara Naomi dan Rut ditandai dengan perjanjian. Bunyi perjanjian itu adalah :

Sebab kemana Engkau pergi, kesitu jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam disitu jugalah Aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; diaman Engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan (Rut. 1:16-17).

Selain persahabatan di atas, ada juga juga narasi persahabatan dengan Allah. Seperti dalam Ayub dan Mazmur, Amsal, dan kitab lainnya. Para tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Daud dan Ayub menunjukkan persahabatan dengan Allah lewat keterbukaan mereka kepada-Nya dalam setiap percakapan.⁴⁰⁸ Cunningham dan Egan menambahkan bahwa keterbukaan yang mereka tunjukkan adalah terkait perasaan hati, kesedihan, sukacita, pergumulan serta penderitaan yang mereka utarakan dengan berterus terang dihadapan Allah. Selain itu, mereka juga berkenan kepada Allah karena mereka adalah orang-orang pilihan Allah yang selalu menunjukkan ketaatan kepada Allah.

Narasi-narasi persahabatan di atas ini kurang lebih seperti yang juga digambarkan oleh penulis Yohanes. Ada keterbukaan, ada janji untuk setia, dan yang cukup heroik adalah mengorbankan dirinya sendiri seperti yang Yesus lakukan. Persahabatan yang demikian tentunya tidak hanya sekedar berlandaskan kasih yang *Philia* melainkan *Kasih Agape*. Sehingga dengan demikian, penulis Yohanes menyarankan kepada komunitas Johannine dan kepada pembaca masa kini untuk memiliki persahabatan yang berlandaskan kasih *Agape*. Persahabatan yang demikianlah

⁴⁰⁵ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, “ *Christian Spirituality: themes from the Tradition*”, Paulist Press, New Jersey, 1996, p. 163.

⁴⁰⁶ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, “ *Christian Spirituality*”, p. 163.

⁴⁰⁷ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, “ *Christian Spirituality*”, p. 164.

⁴⁰⁸ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, “ *Christian Spirituality*”,p. 164.

yang merupakan sebuah spirit yang dapat mentransformasi. Yesus sendiri telah membuktikan hal itu. Ia mengasihi murid-murid dengan kasih Agape, karena kasihNya yang demikian, murid-murid mengalami transformasi diri. Mereka yang tadinya seorang yang berhasrat untuk mendapat posisi (Yakobus dan Yohanes anak-anak Zebedeus), murid yang tidak mudah mempercayai sesuatu (Thomas), cepat bertindak dan berkata tanpa berpikir (Simon Petrus), dan seorang yang “gila harta” (pemungut cukai : Matius) dan masih banyak lagi murid-murid yang datang pada Yesus dengan segala kekurangan mereka. Perjumpaan mereka dalam sebuah spirit persahabatan dengan Yesus, mampu mentransformasi diri mereka secara perlahan dan dalam proses yang cukup lama. Proses ini tentunya membentuk mereka menjadi seorang yang layak untuk mengabarkan kasih Agape yang mereka dapatkan kepada dunia.⁴⁰⁹

Sebagaimana yang kita tahu, persahabatan identik dengan kasih Philia, namun setelah menafsirkan perikop ini, Yesus melalui penulis Yohanes menginginkan agar persahabatan tidak hanya berlandaskan kasih Philia, tapi juga kasih Agape. Karena Yesus dan Bapa dalam persekutuan misteri itu, telah menghasilkan kasih agape yang diberikan kepada orang-orang percaya. Meskipun bagi Williamson, Jr ada kemungkinan bahwa kata *agape* dan *philos* dipakai secara berdampingan, dengan tidak memfokuskan pada perbedaan keduanya. Demi sebuah upaya spiritual, maka saya memilih untuk memisahkan keduanya. Dalam persahabatan (*philos*) ada cinta yang *agape*. Penulis berulang kali menggunakan kata *agape* sebagai bentuk cinta yang disarankan untuk dipakai. Cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama bukanlah sesuatu yang abstrak sekaligus ideal bagi Yesus.⁴¹⁰ Sehingga Ia rela mengorbankan dirinya bagi sahabat-sahabatNya (15:13). Salib sebagai komunikasi yang menunjukkan betapa dalamnya cinta kasih Yesus kepada mereka yang dianggapnya sebagai sahabat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, persahabatan yang melibatkan murid-murid juga terjadi karena Yesus juga terbuka untuk menceritakan misteri Allah dalam diriNya kepada mereka. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak lagi menganggap murid-murid sebagai hamba tapi sebagai sahabat. Setelah itu karena spirit persahabatan adalah kasih yang timbal balik, maka setelah pengorbanan dan keterbukaan kepada murid-murid, maka murid-murid diharapkan dapat merespon dengan mengerjakan perintah Yesus yaitu hidup yang

⁴⁰⁹ Proses yang lama ini mencakup masa pelayanan Yesus dan kemudian peristiwa sengsara Yesus hingga kenaikanNya ke Sorga.

⁴¹⁰ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, “*Christian Spirituality: themes from the Tradition*”, Paulist Press, New Jersey, 1996, p. 169.

menghasilkan buah. Inilah relasi persahabatan yang disarankan oleh Yesus yang digambarkan oleh penulis injil.

Kasih yang total dari Allah kepada Yesus dan Yesus kepada manusia ini bukan hanya kepada mereka pada zaman itu, tapi kepada semua orang percaya disegala zaman. Yesus yang merupakan representatif kehadiran Allah merupakan teladan bagi murid-murid dan bagi kita pembaca disegala masa. Bagaimana umat-Nya mampu menghidupi spirit kasih persahabatan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama seperti yang telah Yesus lakukan dalam karya-Nya. Persahabatan yang berlandaskan kasih agape bukan sebuah ideal dan hanya bisa dilakukan oleh Yesus. Melainkan sebuah daya spiritual yang bisa dihayati dalam pengalaman hidup orang percaya masa kini dalam relasinya dengan dunia. Daya spiritual inilah yang mentransformasi bukan hanya sebagai sebuah informatif.

Dengan demikian, spiritualitas persahabatan adalah sebuah daya transformasi yang bisa membawa seseorang dari kegelapan kepada terang dalam penghayatan serta respon kita kepada kasih *Agape* yang diberikan oleh Yesus dalam persekutuan dengan Allah.⁴¹¹ Daya persahabatan ini yang tidak hanya berlandaskan kasih *Philia*, tapi lebih dari pada itu kasih *Agape*, yaitu kasih yang menunjukkan spirit-spirit persahabatan dan lebih dari pada itu mengorbankan diri bagi sesama. Karena merupakan daya spiritual maka tentunya Roh Kudus tentunya berperan didalamnya. Menurut Agustinus dari Hippo, persahabatan adalah suatu kesatuan dalam Kristus melalui Roh Kudus.⁴¹² Tetapi pada Yoh. 15:9-17, penulis tidak mencantumkan peran Roh Kudus. Salah satu kemungkinan adalah karena pada perikop sebelumnya telah memaparkan soal Roh Kudus. Oleh karena itu, pernyataan Agustinus dari Hippo di atas cukup melengkapi pemahaman kita yaitu pembaca masa kini bahwa persahabatan dengan Yesus sejatinya melalui Roh Kudus karena relasi kita saat ini dengan Yesus bukanlah relasi yang bertatap muka dengan muka tapi hubungan yang di perantarai oleh Roh Kudus.

Berkaca dari kehidupan komunitas Johannine dalam persahabatan mereka dengan Yesus. Banyak sekali spirit atau daya persahabatan yang bisa kita gali seperti yang telah dibahas sebelumnya. Daya atau spirit persahabatan ini yaitu mengutamakan persatuan, keterbukaan, dan kehidupan yang berbagi, hubungan timbal balik, dan pengorbanan. Yesus dalam kesatuan dengan Allah lebih dulu mengulurkan tanganNya untuk bersahabat dengan manusia, karena itu persahabatan itu merupakan hadiah spesial dari Allah. Oleh karena itu, melalui Roh Kudus kita

⁴¹¹ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, "*Christian Spirituality*", p. 163.

⁴¹² Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, "*Christian Spirituality*", p. 169.

dimampukan untuk hidup dan menghayati spiritualitas dalam kehidupan berelasi. Menghidupi spiritualitas persahabatan berarti berkenan tinggal dalam kasih-Nya, namun bukan sekedar tinggal, tapi mampu bertekun dalam ketaatan kepadaNya. Berdasarkan Yoh. 15:9-17, transformasi diri bisa dicapai bila hidup dalam kasih Yesus. Hidup dalam kasih Allah berarti tinggal, bertekun menghasilkan buah dan konsisten terhadap itu.

Persahabatan dengan Allah sendiri adalah sebuah upaya mentransformasi diri. Bersahabat dengan-Nya berarti kita diperkenankan untuk masuk dalam kedalaman misteri Allah bersama Yesus dengan menghidupi spiritualitas persahabatan. Hidup dalam misteri Allah bukan hanya berarti hidup dalam keheningan dan berpisah dari dunia (kontemplatif) meskipun bagi Schneiders komunitas Johannine menghidupi spiritualitas yang demikian. Tetapi mereka tidak dapat mengabaikan fakta bahwa mereka ada dalam dunia ini, sehingga perlu untuk pergi keluar dan menghasilkan buah (15:16).

4.4. Kesimpulan

Demikian penafsiran Yoh. 15:9-17 dengan memakai lensa spiritualitas biblis menurut Schneiders. Dimulai dari latar belakang kitab injil Yohanes secara singkat, kemudian masuk dalam tahap pertama yaitu interogasi historis dimana berusaha menganalisis kosa kata yang dipakai yang mungkin mengandung makna sejarah. Kemudian mencari sumber sejarah, kepenulisan dan hal-hal terkait kesejarahan, namun Schneiders menekankan bahwa proses ini bukan yang paling penting, sehingga para penafsir perlu untuk membatasi diri karena dalam interogasi historis tidak ada pertanyaan yang mutlak benar. Selalu ada pertanyaan dalam setiap jawaban. Dalam penelitian tahap ini saya menemukan dua hal. Yang pertama adalah pemakaian kata *agape* sebanyak sembilan kali bisa menghadirkan dua kemungkinan yaitu bisa jadi mencirikan kasih dihayati oleh komunitas Johannine dalam berhadapan konflik dengan orang Yahudi serta dunia pada saat itu. Kemungkinan kedua adalah bisa jadi konsep *Agape* ini hendak disarankan kepada komunitas dimana sang Penulis itu hidup dan bertumbuh dalam menghadapi dunia.

Hal kedua yang adalah pemakaian kata *philos* dan *doulos*. Kedua kata ini hendak memperlihatkan pola relasi saat itu terutama pada kata *doulos*. Sehingga untuk mendobrak sistem yang demikian, Penulis Yohanes menggunakan kata *philos*.

Setelah interogasi historis ada interogasi sastra. Dalam tahap kedua ini, kosa kata-kosa kata tersebut akan kembali dilihat dalam kritik sastra. Seperti kosa kata *agape* yang saya bedakan dengan *philia* dan *eros* meskipun ada kemungkinan bahwa penulis Yohanes tidak hendak membedakan kedua hal ini. Sebagaimana yang kita tahu, *Agape* merupakan kasih yang dimiliki oleh Allah dan Yesus. Dalam Yoh. 15:9-13 kata *Agape* selalu diikuti kata *Kathos* (*seperti*) kecuali pada ay.17, yang mengindikasikan bahwa kasih *agape* dimiliki oleh Allah dan Yesus selalu menjadi contoh relasi orang percaya. Kemudian *agape* dalam hubungannya dengan *philos* yang merupakan salah satu tema penting dalam skripsi ini. Seperti yang telah diketahui, *Philos* atau persahabatan biasanya berlandaskan kasih *philia* (cinta persahabatan). Tapi dalam konteks ini, rupannya ada kemungkinan persahabatan atau menjadi seorang sahabat bisa berlandaskan kasih *agape*. Dengan kata lain, Yesus melalui penulis Yohanes menawarkan persahabatan yang berlandaskan kasih *Agape* dan bukan kasih *philia*.

Dari interogasi teks kemudian, beralih pada analisa teologi. Ada empat hal teologis yang saya temukan dalam teks, yaitu pewahyuan Allah kepada Yesus dalam relasi dengan manusia (Yoh. 15:9-10), Hidup dalam dinamika pewahyuan, Keselamatan yang dikerjakan (Yoh. 15:9-13) dan Kasih yang inklusif. Dasar serta tujuan dari keempat hal ini adalah Persahabatan dalam kasih *Agape*. Hal tersebut yang adalah jalan bagi persahabatan untuk menjadi sebuah penghayatan hidup akan pengalaman seseorang bersama Allah dengan sesama atau yang saya sebut sebagai Spiritualitas persahabatan.

Melalui ketiga tahapan diatas, masuk pada unsur spiritual sebagai puncak dalam kegiatan penafsiran. Untuk menemukan unsur spiritualitas, Schneiders menawarkan dua cara, yaitu dengan menemukan unsur spiritualitas teks dan kedua bagaimana spiritualitas tersebut dapat dipakai dalam konteks saat ini untuk upaya transformasi umat. Lewat kedua cara ini serta unsur-unsur teologis yang saya temukan, maka saya menemukan sebuah persahabatan yang dilandaskan kepada kasih *agape* dan bukan kasih *philia*. Persahabatan yang demikian, dapat menjadi sumbangan bagi spiritualitas persahabatan. Hal ini karena persahabatan yang berlandaskan dan sebagai tujuan dari kasih *Agape* mampu menjadi sebuah penghayatan yang membawa kita pada pengalaman akan misteri kasih Allah dan Yesus dalam relasi dengan sesama dan dunia. Spiritualitas persahabatan yang demikian dapat membawa seseorang pada transformasi diri. Spiritualitas persahabatan yang demikian, dapat pula diterapkan dalam kehidupan berjemaat, baik antar umat maupun antara pendeta dan umat. Seorang Pendeta dan umat dapat menjadi teman sekerja tapi lebih dari pada itu seperti seorang sahabat yang menjunjung tinggi keterbukaan, kasih *agape* yang mengorbankan diri.

Dengan demikian, pemakaian metode spiritualitas biblis hendak mengajak pembaca untuk melihat teks secara holistik dengan memakai tiga pendekatan, tapi juga mendalam dengan menggali spiritualitas teks melalui metode yang terakhir. Hal ini tentunya yang membedakan Schneiders dengan para penafsir lainnya, dalam hal ini Culpepper dan Hadiwiyata. Bila Culpepper dan Hadiwiyata melihat teks hanya dengan satu pendekatan, Schneiders menawarkan cara baru yang mengajak kita terbuka terhadap berbagai kemungkinan yang lahir dari teks, tapi juga masuk mendalami teks secara spiritual demi sebuah upaya transformatif.

4.5. Evaluasi teori dan metode Sandra M. Schneiders.

Setelah menggunakan teori serta metode yang dipaparkan oleh Schneiders, maka selanjutnya saya akan mengevaluasi teori serta metode tersebut. Saya mengakui bahwa sedikit banyak saya sudah menemukan apa yang saya cari dari teks melalui metode ini, meskipun belum sepenuhnya terpuaskan.

Hal pertama yaitu apresiasi terhadap teori yang membantu para penafsir untuk melihat teks secara luas dan juga mendalam. Karena sejatinya pemahaman teks alkitab tidak bisa dibatasi hanya pada satu kritik tertentu. Schneiders paham akan hal ini, sehingga dalam empat tahap ini, Ia mencoba untuk melihat berbagai macam kemungkinan yang bisa dihasilkan dari beberapa metode penafsiran, seperti kritik sejarah dan kritik sastra bahkan elemen-elemen teologis dalam teks yang membawa pada upaya spiritual. Upaya spiritual inilah yang Bagi Schneiders, adalah sebuah upaya menuju transformasi dan tidak hanya informatif.

Schneiders paham betul kaitan antara teologi dan Spiritualitas. Menurutnya, teologi adalah sebagai sebuah jalan masuk menuju spiritualitas. Hal ini dibenarkan oleh Philip Sheldrake. Menurutnya, studi tentang spiritualitas Kristen selalu merujuk pada *theological in purpose*.⁴¹³ Kemudian Ia menambakan bahwa spiritualitas adalah keseluruhan hati dari begitu luasnya bidang teologi dengan memberikan bentuk dan makna bagi teologi itu sendiri.⁴¹⁴ Bahkan menurut David Tracy, tidak ada teologi tanpa spiritualitas.⁴¹⁵ Sehingga langkah Schneiders memasukan analisa teologis dalam pendekatan yang digunakannya dinilai cukup tepat.

⁴¹³ Philip Sheldrake, "Spirituality and Its Critical Methodology", dalam *Exploring Christian Spirituality: Essays in Honor of Sandra M. Schneiders IHM*. By Bruce H. Leschers & Elizabeth Liebert, SNJM, Paulist Press, New York, 2006.

p. 23.

⁴¹⁴ Philip Sheldrake, "Spirituality and Its Critical Methodology", p. 25.

⁴¹⁵ Philip Sheldrake, "Spirituality and Its Critical Methodology", p. 24.

Selain itu, teorinya tentang spiritualitas biblis juga bisa menyadarkan para pembaca bahwa teks alkitab bisa berbicara banyak terhadap kehidupannya. Bahkan teks bisa terhubung dengan pengalamannya dan akhirnya melahirkan refleksi yang dapat mentransformasi dirinya.⁴¹⁶ Meskipun demikian Schneiders sadar bahwa teks tentunya tidak lahir dari ketiadaan, melainkan teks lahir dari konteks tertentu dan ditujukan kepada pembaca pada saat itu. Penulis teks juga menulis dengan tekniknya untuk menggambarkan sesuatu yang diketahui oleh penerima teks tersebut. karena itu, ketika melakukan penafsiran, interogasi historis dan kritik sastra dilakukan terlebih dahulu agar menemukan aspek-aspek teologis akan akan digunakan sebagai jalan masuk menuju pada unsur spiritual sebagai upaya transformasi. Kendati demikian, metode ataupun pendekatan yang digunakan oleh Schneiders belum tentu tanpa cela.

Schneiders menyadari bahwa pendekatan yang dipakainya tidak sempurna dan tidak akan selalu berhasil dalam setiap penafsiran.⁴¹⁷ Meskipun menurutnya, setiap tahapan dalam menafsirkan ini tidak selalu berurutan, dan tidak semua tahapan penting dalam setiap kegiatan interpretasi.⁴¹⁸ Seperti misalnya interogasi historis bisa menjadi tahapan yang paling sedikit berperan penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan historis. Kendati demikian, poin pentingnya yaitu dalam proses interpretasi teks tidak ada satu pun dari empat hal ini yang dapat dilewati.⁴¹⁹

Pernyataan Schneiders di atas ini, cukup jelas menegaskan bahwa meskipun ada proses yang tidak begitu penting namun dalam proses interpretasi tidak boleh ada satu pun proses yang dilewati. Dalam prakteknya, Schneiders melewati salah satu proses ketika menafsirkan Yoh. 11. Padahal teks Yoh. 11 sendiri merupakan teks narasi yang akan tepat bila kritik sastra ikut dilibatkan dalam proses interpretasi. Sehingga nampaknya, tidak semua tahapan dalam metode pendekatan ini dapat diterapkan kepada semua teks dalam injil Yohanes. Schneiders hanya menggunakan metode interogasi historis, teologis dan spiritualitas ketika menafsirkan Yoh. 11.

Selain itu, pendekatan tersebut juga nampaknya tidak dapat diberlakukan dalam proses interpretasi pada setiap teks injil Yohanes. Rupanya pendekatan itu hanya berlaku bagi teks-teks tertentu saja. Schneiders memakai pendekatan tersebut hanya ketika menafsirkan Yoh.

⁴¹⁶ Proses spritualitas biblis yang di analogikan seperti simphony musik.

⁴¹⁷ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 22.

⁴¹⁸ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*. p. 22.

⁴¹⁹ Sandra M. Schneiders, *“Written That You May Believe”*, p. 22.

5:1-18, 9:1-41 dan Yoh. 11. Ia tidak memakainya dalam penafsiran teks lain seperti Yoh. 20, Yoh.13 dan teks lainnya. Tidak ada alasan yang pasti terkait hal ini.

Kekurangan lainnya terhadap pendekatan yang disarankan oleh Schneiders adalah pada tahap teologis. Pada tahap ini, belum terlalu jelas hal teologis seperti apa dimaksud oleh Schneiders ketika melakukan analisa teologis. Apakah wacana teologi, isu-isu teologis yang diangkat dalam teks, ataukah soal penghayatan iman. Hal ini karena bagi Drewes dan Julianus Mojau, teologi merupakan ilmu yang majemuk.⁴²⁰ Banyak hal yang terkandung dalam ilmu teologi. Kendati demikian, saya yakin bahwa Schneiders saat ini tidak sedang berbicara soal ilmu teologi melainkan teologi itu sendiri. Teologi adalah sebagai sebuah upaya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup itu.⁴²¹ Meskipun belum terlalu jelas apa yang Ia maksudkan dengan teologis, tapi sepertinya Ia merujuk pada konteks teologis yang dimunculkan oleh teks entah itu tema teologis seperti eskatologis, parousia ataupun pengalaman hidup yang diekspresikan dalam beragam cara. Hal ini karena dalam menafsirkan secara keseluruhan injil Yohanes, yang Schneiders angkat adalah wacana teologis seperti pemberian diri Yesus sebagai kesaksian, respon murid-murid yaitu dengan percaya. Dan ketika menafsirkan Yoh. 11, yang Ia angkat adalah seperti konsep kematian dalam konteks Yahudi yang dikaitkan gramatis.

Dalam pemaparan teori serta metode, Schneiders kurang memberi perhatian pada penulis asli. Para ahli tafsir juga tidak menemukan secara pasti siapa penulis injil Yohanes. Namun pastilah ada potongan-potongan informasi yang sedikit banyak membantu untuk menggambarkan penulis asli injil Yohanes. Seperti informasi tentang penulis Yohanes yang berasal dari generasi kedua komunitas Johannine. Informasi-informasi seperti itu, bisa digali untuk menemukan pikiran serta presuposisi dari penulis itu dan akan semakin memperkaya teks tersebut. Hanya saja, Schneiders kurang memberi perhatian pada aspek tersebut.

Menurut Friedrich August Wolf sebagaimana yang dikutip oleh Budi Hardiman, interpretasi adalah sebuah dialog dengan penulis atau dengan kata lain penafsir harus mampu memasuki dunia mental penulis.⁴²² Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Schleiermacher dengan menyebut bahwa para penafsir tidak akan mampu masuk secara langsung kedalam penghayatan

⁴²⁰ Pdt. B. F. Drewes, M. Th. Dan Pdt. Julianus Mojau, D. Th., *"Apa itu teologi? : pengantar ke dalam Ilmu Teologi"*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003, p. 1.

⁴²¹ Pdt. B. F. Drewes, M. Th. Dan Pdt. Julianus Mojau, D. Th., *"Apa itu teologi?"*, p. 17.

⁴²² F. Budi Hardiman, *"Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida"*, Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, p. 36.

batin penulisnya atau yang Ia sebut dengan “dunia mental” melalui kalimat-kalimat yang tertulis dalam teks.⁴²³ Kemudian Ia membedakan antara interpretasi gramatis dan interpretasi psikologi. Interpretasi gramatis adalah upaya memahami sebuah teks dengan mencoba membedah bahasa, struktur kalimat-kalimat dan juga hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama.⁴²⁴ Sedangkan interpretasi psikologis yaitu sebuah upaya untuk memusatkan diri pada sisi subjektif teks itu yaitu dunia mental penulis.⁴²⁵ Melalui interpretasi psikologis, kita sebagai penafsir mencoba masuk dalam pengalaman penulis atau mengalami kembali apa yang terjadi pada penulis. Selain itu, kita akan bertanya-tanya tentang apa yang dipikirkan oleh penulis ketika menggunakan kalimat-kalimat ini. Budi Hardiman menambahkan bahwa, dengan mengetahui isi pikiran dibalik perasaan-perasaan itulah yang menurutnya relevan untuk pemahaman.⁴²⁶ Makna teks dipahami dengan baik jika pembaca seolah-olah masuk ke dalam apa yang di rasakan oleh penulis, bukan hanya secara objektif melalui interpretasi gramatis tapi juga secara subyektif melalui interpretasi psikologi.⁴²⁷

Hanya saja dalam teori serta metode yang dipaparkan oleh Schneiders, Ia hanya menggunakan interpretasi gramatis dan tidak melibatkan interpretasi psikologis yang bisa saja berkontribusi besar dalam proyek interpretasi teks bila keduanya dielaborasi. Karena bagi Schleiermacher, kedua hal ini sama sekali setara dan tidak ada yang melebihi yang lain.⁴²⁸ Interpretasi psikologis dapat dipakai sebagai upaya mencapai makna spiritualitas yang juga hadir melalui pengalaman serta dunia mental sang Penulis. Melalui pengalamannya, sang penafsir ataupun orang awam dapat menemukan kedalaman spiritualitas yang bisa saja menjadi sebuah jalan untuk transformasi diri. Karena dari pengalaman sang penulis bisa juga menjadi refleksi bagi kita untuk melihat pengalaman kita sendiri.

Fokus Schneiders terhadap teks beserta struktur , atau yang Ia sebut dengan kritik Sastra rupanya bukan tanpa alasan. Menurut John Donahue, SJ spiritualitas biblis menggunakan kritik narasi dan kritik *reader-response* yang tidak berfokus pada *World Behind the text* yang membahas konteks sejarah tapi pada *world of the text* yang mencoba mendalami dinamika dalam teks dan struktur serta *the world in front of the text* yang mengundang pembaca masuk dalam dunia teks dan bagaimana setiap pembaca menciptakan arti atau makna teks bagi diri

⁴²³ F. Budi Hardiman, : *Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* , Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015” , p.40.

⁴²⁴ F. Budi Hardiman, “ *Seni Memahami*” , p. 40.

⁴²⁵ F. Budi Hardiman, “ *Seni Memahami*” , p. 41.

⁴²⁶ F. Budi Hardiman, “ *Seni Memahami*” , p. 41.

⁴²⁷ F. Budi Hardiman, “ *Seni Memahami*” , p. 41.

⁴²⁸ F. Budi Hardiman, “ *Seni Memahami*” , p. 43.

mereka.⁴²⁹ Oleh karena itu, tidak mengherankan bila bagi Schneiders, interogasi historis bukanlah salah satu metode yang penting dalam pendekatan yang dipakainya.

Kendati demikian, dalam pembahasan metode sastra, Schneiders menyadari bahwa penulis dan pembaca bekerja sama untuk membangun makna dalam sebuah teks.⁴³⁰ Hanya saja dia tidak lanjut menjelaskan apa yang Ia maksud dengan kerja sama antara penulis dan pembaca teks. Sehingga dalam penafsiran, seorang penafsir bisa saja hanya melakukan interpretasi gramatis dan tidak mengikut sertakan interpretasi psikologis. Interpretasi psikologis sendiri meliputi kultur, negara, zaman, individu, keluarga, generasi, dan masyarakat.⁴³¹ Dalam interogasi historis kurang lebih hal-hal tersebut dapat dijawab. Sayangnya Schneiders menekankan bahwa interogasi historis bukanlah hal yang utama dan pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari teks tidak perlu semuanya dijawab.⁴³² Interogasi historis tidak lebih penting dari kritik sastra dan teologis. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa interpretasi psikologis tidak terlalu mendapat tempat dalam metode spiritualitas biblis Sandra Schneiders. Padahal interpretasi gramatis dan psikologis merupakan dua hal yang sama-sama penting dalam penafsiran.

Saya menemukan kemungkinan lain mengapa Schneiders merasa interogasi historis tidak terlalu diperlukan dalam penafsiran. Selain karena pertanyaan-pertanyaan historis yang tidak ada habisnya. Menurut Philip Sheldrake, berpikir tentang masa lampau merupakan isu yang kompleks dalam budaya Barat dan hal ini akan berdampak pada bagaimana orang-orang mendekati subjek spiritualitas.⁴³³ Selain itu, orang-orang percaya bahwa sejarah hanya menandakan pada masa lalu ketimbang suatu hal yang memungkinkan kita untuk diundang masuk dalam mempertimbangkan masa depan dan apa yang dicita-citakan.⁴³⁴

The centrality of context and therefore of historical method in spirituality is no longer a matter of debate. However, historical consciousness more broadly understood is in question. How we think about the past is a complex issue in Western culture and has an impact on how people approach the subject of spirituality. We exist in a time of

⁴²⁹ Bruce H. Leschers & Elizabeth Liebert, SNJM, *Exploring Christian Spirituality: Essays in Honor of Sandra M. Schneiders IHM*, Paulist Press, New York, 2006, p. 82.

⁴³⁰ Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

⁴³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, p. 43.

⁴³² Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 21.

⁴³³ Bruce H. Leschers & Elizabeth Liebert, SNJM, *Exploring Christian Spirituality: Essays in Honor of Sandra M. Schneiders IHM*, Paulist Press, New York, 2006, p. 17.

⁴³⁴ Bruce H. Leschers & Elizabeth Liebert, SNJM, *Exploring Christian Spirituality*, p. 17.

cultural change when there is an evident weariness with the notion of being involved in a stream on tradition through time. To hark back to the past seems a distraction. It is common for people to believe that history signifies only the past rather than something that enables our present to exist or that invites us to consider the future and what we aspire to.⁴³⁵

Cakupan sejarah teks yang luas, kompleks, dan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab, membuat Schneiders merasa hal itu bukanlah yang teramat penting dalam spiritualitas biblis. Padahal menurut Schleiermacher, proses memahami teks bukan dari logika internal teks itu, melainkan dari hubungannya dengan “konteks kehidupan” yang menghasilkan teks. Sehingga Schleiermacher menyarankan agar dalam membaca teks tidak hanya memperhatikan kalimat-kalimat yang tertulis dalam sebuah teks.⁴³⁶ Tapi juga membaca di antara kalimat-kalimat dalam teks itu. Kata “di antara” ini merujuk pada faktor pembentuk teks yaitu gramatik dan *person* atau psikologis penulisnya.⁴³⁷ Berdasarkan pemahaman ini, maka tidak bisa dikatakan bahwa interogasi historis merupakan hal yang tidak terlalu diperlukan dalam penafsiran, karena masing-masing mengambil porsi sendiri.

Selanjutnya terkait tujuan penafsiran yaitu untuk mendapat informasi dan upaya transformatif. Bagi Schneiders, kedua hal ini tujuan ini saling terkait, namun tidak identik.⁴³⁸ Schneiders rupanya memisahkan kedua tujuan ini. Namun Daniel K. Listijabudi menegaskan bahwa kita juga perlu menyadari apa yang dimaksudkan sebagai tujuan informatif sangat mungkin memiliki daya transformatif karena dikerjakan oleh suatu spirit.⁴³⁹ Begitu pun sebaliknya, suatu daya transformatif bisa juga bahkan sangat mungkin mengandung hal-hal yang bersifat informatif. Oleh karena itu, menurut DKL yang penting adalah bukan sekedar membedakan dan membagi kedua hal ini, melainkan selalu sadar bahwa ada keterkaitan antara kedua hal ini sebagai bukan hanya secara dialogis tapi juga inheren satu sama lain.⁴⁴⁰

Penggunaan metode spiritualitas biblis seperti yang di atas, bisa saja hanya dapat diterapkan dalam kalangan akademik saja atau para teolog dan pemimpin umat, karena ada tahapan-tahapan seperti interogasi historis, kritik sastra. Namun bagi orang awam, membaca teks

⁴³⁵ Bruce H. Leschers & Elizabeth Liebert, SNJM, *“Exploring Christian Spirituality”*, p. 17.

⁴³⁶ F. Budi Hardiman, *“Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida”*, Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, p. 56.

⁴³⁷ F. Budi Hardiman, *“Seni Memahami”*, p. 57.

⁴³⁸ Sandra M. Schneiders, *“The Revelatory Text : Interpreting The New Testament as Sacred Scripture”*, Harper Collins Publisher, USA, 1991, p. 13.

⁴³⁹ Daniel K. Listijabudi, *“Bukankah hati kita berkobar-kobar? : Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara dialogis”*, Interfidei, Yogyakarta, 2010, p. 9.

⁴⁴⁰ Daniel K. Listijabudi, *“Bukankah hati kita berkobar-kobar?”*, p. 10.

dengan menggali unsur historis dan sastra dalam spiritualitas biblis demi upaya transformasi dapat tidak mudah untuk diterapkan. Karena itu Schneiders menyarankan *Lectio Divina* bagi mereka para awam. Kendati demikian, Umat sebagai orang awam bisa juga mendapat informasi yang berdaya transformatif melalui pemberitaan pemimpin umat yang menggantinya melalui pendekatan atau metode yang ditawarkan oleh Schneiders. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa, umat secara mandiri dalam upaya transformatif menggali informasi dari metode yang disarankan oleh Schneiders. Dengan demikian upaya-upaya pembacaan selalu mengandung beragam macam kemungkinan, baik dalam pemakaian metode penafsiran ataupun penafsiran itu sendiri.

©UKDW